

**Sasi *Katilol* Masyarakat
Kampung Fafanlap Distrik
Misool Selatan**

hlm. Copyright

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Tuhan Yang Maha Kuasa, karena anugerah dan berkatNya maka laporan hasil penelitian dengan judul; "*Sasi Katilol* Masyarakat Kampung Fafanlap Distrik Misool Selatan" dapat diselesaikan.

Dalam penulisan hasil penelitian serta kegiatan lapangan yang dilakukan kelompok kerja (pokja), tidak terlepas dari dukungan banyak pihak, terutama bimbingan dan arahan dari Kepala BPNB Jayapura, yang merupakan Unit Pelaksana Teknis Pusat yang berada di daerah dengan cakupan wilayah kerja yaitu Provinsi Papua dan Papua Barat.

Ucapan terima kasih atas dukungan serta bimbingan kami sampaikan kepada;

- 1) Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya, Jayapura
- 2) DR. A.E. Dumatubun, M.Si, selaku narasumber
- 3) DR. Christ Fautngil, MA, selaku narasumber
- 4) Fredrik Sokoy, S.Sos, M.Sos, sebagai pendamping
- 5) Para nara sumber lokal serta informan di lokasi penelitian

Banyak kendala yang dihadapi selama pengambilan data serta proses penyelesaian hasil penelitian ini, namun tim berupaya menyelesaikannya dengan kemampuan dan waktu yang tersedia. Harapan ke depan agar penulisan hasil penelitian kami ini dapat dilihat dan diperbaiki bersama bila ada kekurangan atau kesalahan, baik data lapangan maupun penulisan hasil penelitian. Kritik dan saran sangat dinanti

demi kesempurnaan hasil yang dapat dijadikan aset pustaka dan juga tentunya bermanfaat bagi pihak yang memerlukan. Sangatlah besar artinya bila hasil ini di kemudian hari dapat lebih memperkenalkan tradisi budaya yang ada di Tanah Papua khususnya serta di Indonesia secara umum.

Akhirnya, ucapan terima kasih bagi semua pihak yang terlibat dan memfasilitasi penulisan hasil penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Kenali Negerimu, Cintai Negerimu !

Oktober 2013
Salam Sejahtera,
Tim Penulis.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
1.4 Definisi Konsep dan Teori	11
1.4.1 Definisi Konsep	11
1.4.2 Kerangka Teori	14
1.5 Metode Penelitian	16
1.5.1 Paradigma Penelitian	16
1.5.2 Lokasi Penelitian	17
1.6 Sistematika Penulisan	19
BAB II GAMBARAN UMUM	21
2.1 Gambaran Umum Kabupaten Raja Ampat	21
2.1.1 Kelompok Suku di Raja Ampat	24
2.1.2 Gambaran Umum Pulau Misool	26
2.2 Kampung Fafanlap	30
2.2.1 Geografis	30
2.2.2 Asal-usul Kampung	37
2.2.3 Demografi	41

2.2.4	Infrastruktur	41
2.3	Sistem Mata Pencaharian Hidup	47
2.4	Sistem Kepercayaan Tradisional dan Agama	51
2.5	Organisasi Sosial	55
2.5.1	Kelompok Keekerabatan	55
2.5.2	Sistem dan Istilah Keekerabatan	55
2.5.3	Lingkar Hidup dan Perkawinan	56
2.6	Sistem Pemerintahan	58
2.6.1	Sistem Pemerintahan Formal	58
2.6.2	Sistem Pemerintahan Non Formal / Adat	59
2.7	Bahasa	63
2.8	Sejarah	65
2.8.1	Kepemimpinan Tradisional di Kepulauan Raja Ampat	66
2.8.2	Mite tentang Kurabesi	71
BAB III	SASI <i>KATILOL</i> DI KAMPUNG FAFANLAP	77
3.1	Sejarah dan Bentuk Sasi	77
3.2	Tahapan <i>Wakabene Sasi Katilol</i> (Tutup Sasi Laut) ...	84
3.2.1	Persiapan	86
3.2.2	Pelaksanaan	86
3.3	Tahapan <i>Wakati Sasi Katilol</i> (Buka Sasi Laut)	87
3.3.1	Persiapan	87
3.3.2	Pelaksanaan Ritual Wakati Sasi Katilol (Buka Sasi Laut)	92
3.3.3	Orang-orang yang Terlibat	96
3.4	Jenis-jenis hasil laut yang terkena sasi	96
3.5	Aturan dan Tata Cara dalam Pelaksanaan Buka Sasi	104
3.6	Larangan dan Sanksi	106

BAB IV FUNGSI DAN NILAI SASI <i>KATILOL</i> MASYARAKAT KAMPUNG FAFANLAP	109
4.1 Fungsi Sasi <i>katilol</i>	109
4.1.1 Fungsi Sosial	109
4.1.2 Fungsi Ekonomi	110
4.1.3 Fungsi Pendidikan	110
4.1.4 Fungsi Agama	110
4.1.5 Fungsi Konservasi	111
4.2 Nilai-nilai dalam Sasi <i>Katilol</i>	111
4.2.1 Nilai Sosial	111
4.2.2 Nilai Budaya	112
4.2.3 Nilai Religi	113
4.2.4 Nilai Ekologi	114
4.2.5 Nilai Ekonomi	114
4.3 Pergeseran Nilai	115
4.3.1 Faktor Eksternal	115
4.3.2 Faktor Internal	117
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	119
1.1 Kesimpulan	119
1.2 Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	121
DAFTAR INFORMAN	125
LAMPIRAN	127
Lampiran 1: Peta Wilayah Sasi Kampung Fafanlap, Skala 1: 250.000	128
Lampiran 2: Foto-foto Kegiatan Lapangan	129

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sumberdaya alam yang melimpah merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi modal bagi hidup manusia. Pada dasarnya sumber daya alam terbagi menjadi 2 (dua) golongan, yakni sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable*) dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (*unrenewable*). Sumber daya alam yang dapat diperbaharui adalah segala macam sumber daya alam yang tergolong pada makhluk hidup (biotik), antara lain hutan, berbagai jenis ikan di laut dan sungai, kerang, siput, mutiara, dan sebagainya. Sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui disebut juga abiotik, antara lain minyak bumi, timah, nikel, emas, dan barang tambang lain.

Menghadapi ketersediaan sumber daya alam, baik abiotik maupun biotik, manusia menggunakan akal, perasaan, dan pengalaman hidup untuk bisa memahami lingkungan dalam memanfaatkan secara fungsional dan efisien. Untuk itu manusia senantiasa berupaya menemukan jalan keluar untuk bisa mengatasi hal tersebut. Kemampuan berpikir dan menemukan jalan keluar itu semakin hari mengalami kemajuan seiring daya juang terhadap lingkungan tersebut. Hasil pemikiran tersebut menjadi sebuah pengetahuan yang berkembang kemudian diperkaya dukungannya hingga menjadi sistem pengetahuan yang mantap, adaptif, dan sangat efektif. Selanjutnya, oleh para pendukungnya digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dalam menghadapi masalah

dan tantangan yang biasa dan luar biasa dalam kehidupan masyarakat (Warren & Cashman dalam Adimiharja, 2004: 6).

Sebagai negara maritim, Indonesia memiliki sumber daya alam kelautan yang sangat kaya dan beraneka ragam. Tercatat bahwa panjang garis pantai Indonesia adalah 95.000 km. Menurut hasil survey Tim Nasional Pembakuan Nama Rupabumi sepanjang tahun 2007 hingga tahun 2010, jumlah pulau di Indonesia adalah 13.466 pulau, dengan luas lautan 6.279.000 km² (www.menkokesra.go.id). Laut Indonesia menyediakan begitu banyak hasil dan manfaat. Hal itu menjadi tumpuan, tidak hanya bagi masyarakat nelayan di pesisir namun juga bagi masyarakat luas. Kekayaan sumber daya perairan Indonesia meliputi sumberdaya ikan maupun sumberdaya terumbu karang. Selain ikan konsumsi, jenis ikan karang juga amat diminati hingga berbagai negara asing sebagai ikan hias. Menurut Burke, dkk dalam Zainarlan (2007), luas terumbu karang Indonesia sekitar 7.000 km² dan memiliki lebih dari 480 jenis karang yang berhasil dideskripsikan. Luasnya karang tersebut menyediakan habitat bagi spesies ikan karang, dan Indonesia memiliki sekitar 1.650 jenis ikan karang (cigasnugroho.blogspot.com). Ada pula keanekaragaman hewan laut yang menjadi komoditi masyarakat seperti teripang dan jenis cacing laut, serta kekayaan ubur-ubur, bintang laut, dan sebagainya.

Hasil laut berupa perikanan menjadi mata pencaharian bagi nelayan dan membawa dampak positif bagi masyarakat yang bekerja di bidang terkait seperti tempat pelelangan ikan, pasar ikan, industri pengolahan ikan dan sebagainya. Potensi kelautan tidak hanya berupa perikanan tetapi juga pariwisata, perdagangan, perhubungan dan industri kelautan lainnya.

Laut dan segala potensinya merupakan modal bagi pembangunan bangsa. Menjadi sumber pemasukan ekonomi bagi nelayan dan masyarakat sekitar. Hasil laut merupakan sumber daya yang bisa habis jika tidak dijaga dan diambil dengan serampangan. Sayangnya, sebagian besar masyarakat belum memiliki kesadaran untuk menjaga potensi

hasil laut. Kalaupun mereka sadar dan mengerti akan resiko kerusakan yang terjadi, berbagai tuntutan dan himpitan hidup seringkali memaksa mereka berbuat yang berakibat rusaknya lingkungan laut.

Berbagai persoalan melilit para nelayan traditional termasuk mahalnya bahan bakar, menjadi salah satu alasan. Pemakaian bahan peledak untuk mengambil ikan, dianggap sebagai jalan pintas untuk mendapatkan banyak ikan dalam waktu singkat. Bagi mereka, cara itu dilakukan untuk memperpendek waktu mereka di laut dan mereka bisa menghemat bahan bakar. Disadari atau tidak, perlakuan itu berakibat buruk terhadap biota laut. Radius bahan peledak yang diledakkan bisa mencapai sekitar 5 hingga 10 meter, tergantung jenis dan banyaknya bahan yang digunakan. Akibatnya, berbagai macam ikan otomatis akan mati tidak peduli ikan kecil atau ikan besar. Bom tersebut juga merusak terumbu karang sebagai habitat ikan dan hewan lainnya, jika ini terjadi, perlu waktu bertahun-tahun untuk memulihkan kembali.

Rusaknya habitat laut seperti terumbu karang pada jangka waktu panjang akan mengancam kehidupan manusia. Jika ikan-ikan kecil mati dan terumbu karang rusak, maka nelayan dan masyarakat sekitar akan susah mendapatkan hasil laut yang layak konsumsi. Penggunaan bahan peledak juga akan menyebabkan kematian biota lain yang bukan menjadi sasaran penangkapan. Beberapa kasus terjadi yakni timbul korban luka bahkan meninggal akibat peledakan tersebut. Hasil laut yang diambil pun berbeda dalam kesegarannya. Ikan yang diambil dengan teknologi ramah lingkungan akan terlihat segar dibandingkan dengan ikan yang diambil dengan peledak.

Selain menggunakan bahan peledak, nelayan seringkali menggunakan bahan berbahaya lain seperti racun atau obat bius. Racun yang marak digunakan adalah *potassium sianida*. *Potassium sianida* berfungsi untuk mengambil ikan hias yang banyak hidup di karang-karang. Ikan hias ini merupakan permintaan ekspor dan sangat diminati berbagai kalangan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Ikan hias harus diekspor dalam keadaan hidup, untuk itu mereka menggunakan racun sianida

untuk membius ikan-ikan tersebut. Tanpa disadari cara tersebut justru membuat ikan besar dan ikan kecil mabuk kemudian mati. Sisa racun juga berakibat merusak biota laut seperti matinya karang dan bunga laut.

Penggunaan sistem *trawl* atau yang dikenal dengan pukot harimau juga menjadi salah satu penyebab rusak dan punahnya hasil laut. Ukuran jaring ini sangat besar dengan lubang jaring yang sangat rapat, sehingga ikan kecil maupun ikan besar akan dengan mudah terangkut dalam sekali penangkapan. Ikan-ikan yang belum mengalami pemijahan pun bisa terangkut. Kondisi ini tentu saja mengancam keberlangsungan ekosistem laut, sebab regenerasi ikan sangat sulit dilakukan. Jaring tersebut juga akan mengangkat terumbu karang dan mengakibatkan rusaknya struktur terumbu karang. Dengan demikian, ikan-ikan tidak memiliki habitat untuk memperbanyak spesiesnya.

Kerusakan ekosistem pesisir dan laut termasuk hilangnya hutan *mangrove* merupakan ancaman serius bagi masyarakat sekitar. Bagi masyarakat pesisir, keberadaan hutan *mangrove* bernilai ekonomis dan bermanfaat bagi lingkungan. *Mangrove* adalah habitat bagi spesies yang terancam, seperti harimau, buaya muara, dan aneka burung. *Mangrove* juga berfungsi sebagai pemijahan, pemeliharaan dan pertumbuhan ikan komersial serta menjadi pemecah ombak. *Mangrove* menyediakan kayu bakar, arang, bahan bangunan, tanin, bahan pewarna, buah-buahan, madu, obat-obatan, pupuk hijau, dan sejumlah kebutuhan lainnya bagi masyarakat lokal (Adimiharja, 2004:45). Salah satu penyebab hilangnya hutan *mangrove* antara lain perluasan lahan dan usaha tambak.

Selain itu, penjarahan hasil laut secara serampangan, tidak bijak dan dalam jumlah yang banyak, juga memicu berkurangnya manfaat hasil laut. Seringkali para nelayan tradisional harus bertarung dengan kapal ikan dengan teknologi modern. Beberapa kasus adalah kapal penangkap ikan asing masuk dalam wilayah perairan milik nelayan setempat, mengambil ikan tanpa ijin, atau *illegal fishing*.

Di antara banyak kasus perusakan laut oleh para oknum, berbagai tindakan nyata penyelamatan juga telah dilakukan oleh masyarakat setempat. Mereka telah lama melakukan upaya perbaikan dengan bermodal pada tradisi yang diwariskan turun temurun. Suatu pemahaman mengenai pengelolaan alam lingkungan yang didapatkan dari pemikiran dan pembelajaran bertahun-tahun dari suatu masyarakat tersebut sering dikenal dengan kearifan lokal (*local knowledge / local wisdom*).

Pengetahuan tradisional atau kearifan lokal diwariskan dari generasi ke generasi, dikembangkan dan dilestarikan melalui cara tradisional. Dengan menggunakan cara "coba-coba" (*try and error*), komunitas tradisional memanfaatkan sumberdaya biologis yang ada di sekitar mereka dan mengembangkan pengetahuannya untuk menunjang dan mempertahankan kelangsungan hidup mereka (Dinah Shelton dalam Daulay, 2011:1).

Koentjaraningrat (1990: 8-9) membagi kearifan lokal atas tujuh bagian yakni pengetahuan tentang sekitaran alam, pengetahuan tentang flora, pengetahuan tentang alam fauna, pengetahuan tentang zat-zat dan bahan-bahan mentah, pengetahuan tentang tubuh manusia, pengetahuan tentang kelakuan sesama manusia, pengetahuan tentang ruang, waktu dan bilangan.

Kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap etnis berbeda bergantung pada lingkungan tempat mereka hidup. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat pesisir berbeda dengan masyarakat yang berada di kota, di lembah atau di pegunungan. Perbedaan tersebut berdasarkan lingkungan ekosistem dan kondisi sosial budaya tempat mereka hidup. Namun sering perkembangan peradaban manusia dan berbagai tuntutan hidup, beberapa nilai dan pengetahuan tersebut ada yang telah menghilang, meski tak menampik kenyataan ada juga yang tetap bertahan.

Masyarakat di Halmahera Kepulauan Maluku sesungguhnya memiliki suatu kearifan lokal mengenai perburuan ikan paus. Tradisi ini dilakukan setahun sekali dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan tersebut menjadi sumber pemasukan yang tidak terhingga bagi para

nelayan setempat. Namun saat ini masyarakat Halmahera melakukan hal itu secara gila-gilaan demi daya tarik ritual wisatawan (detiknews.com). Akibatnya, kuantitas paus semakin berkurang sehingga nelayan semakin susah untuk menangkap paus.

Memahami ancaman kerusakan lingkungan, masyarakat nelayan di Kabupaten Muna memilih kembali pada kearifan lokal mengenai pengelolaan pesisir dan laut. Kearifan lokal tersebut adalah *kafoghira* di Desa Wadolao; *Maluppa Tambar Adah Kampoh* di Desa Tapi-tapi; *Andre Sikullung Assena* dan *Dipadoeang Pina* di Desa Pasikuta; *Decera* di Desa Pajala; *Kaago-ago* di Desa Kembar Maminasa; *Maduai Pina* di Desa Bangko; *Bala* di Kelurahan Napabalano; *Kapopanga* di Kelurahan Tampo dan *Katingka* di Desa Napalakura. Sebagai masyarakat nelayan, mereka sangat merasakan akibat rusaknya ekosistem laut khususnya sumberdaya ikan, *mangrove* dan terumbu karang. Kerusakan ekosistem tersebut diakibatkan oleh pemakaian bahan peledak, racun dan penggunaan *trawl*. Nelayan kini harus mencari ikan jauh ke laut lepas untuk mendapat tangkapan yang lebih banyak. Masyarakat juga tak bisa mencari karang dan *mangrove* yang bernilai ekonomis (lautkendari.wordpress.com).

Nelayan di Madura memiliki kearifan lokal mengenai pemanfaatan dan pemeliharaan lingkungan laut. Pengetahuan tersebut mencakup pengetahuan tentang gejala alam, pengetahuan mengenai lingkungan fisik lautan beserta isinya, daerah tangkapan yang banyak ikan dengan memperhatikan gejala alam, pengetahuan tentang jenis-jenis ikan serta ikan untuk diekspor dan ikan jenis mana saja yang bisa dimakan, pengetahuan tentang teknologi penangkapan dalam hal pengelolaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengelolaan alam lingkungan (Sumintarsih, dkk, 2005: 139).

Di desa Kakarotan di Kepulauan Nanusa Sulawesi Utara, terdapat tradisi yang disebut *Mane'e*, mengenai pengelolaan wilayah pesisir dan laut secara adat. *Mane'e* mengandung pengertian melaksanakan kegiatan yang telah disepakati atau disetujui secara serempak oleh semua orang.

Perhelatan adat *Mane'e*, selama pasang terendah yang disebut *nyare*, berfungsi untuk mengatur penangkapan ikan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu dan melindungi kerusakan terumbu karang. (Adimiharja, 2004:47).

Orang Maluku mengenal *sasi*, suatu istilah mengenai kelembagaan adat orang Maluku, mengenai larangan untuk mengambil hasil sumberdaya alam tertentu. Tujuannya adalah untuk melestarikan dan menjaga mutu dan populasi sumberdaya alam hayati, dan memelihara ketertiban sosial melalui pemerataan pembagian hasil alam untuk seluruh warga. Kata *sasi* kemudian dipakai secara umum oleh berbagai masyarakat adat di sekitar Indonesia Timur.

Etnis Moi yang mendiami Malamoi kepala burung Papua, memiliki suatu pengetahuan lokal tradisional yang menyelamatkan lingkungan alam. Sistem konservasi itu disebut dalam bahasa Moi adalah *Yegek*. *Yegek* dalam bahasa Moi berarti larangan. *Yegek* adalah suatu larangan terhadap wilayah zona inti dalam wilayah Tanah Adat Marga pada hukum adat etnis Moi. *Yegek* berlaku pada dusun sagu, kolam ikan dan tempat bermain burung-burung (*kelnaing*). Konservasi tradisional mengatur pelaksanaan pengambilan hasil laut, bahwa dalam zona garis pantai hingga sejauh 3 mil, masyarakat dilarang untuk menangkap udang lobster, teripang, penyu, siput, bia lola, ikan duyung dan ikan gerapu. Masyarakat setempat dilarang menangkap ikan dengan *trawl* dan bom ikan. Metode yang dibolehkan adalah metode manual seperti memancing dan menyelam (Kalami, 2011 dalam www.mediagemamalaumkarta.blogspot.com).

Konservasi tradisional juga telah lama dikenal oleh etnis Sentani yang mendiami sekitaran Danau Sentani. Masyarakat setempat memiliki konservasi yang dikenal dengan *burakheang*. *Burakheang* atau semacam *sero* lazim digunakan untuk mengambil ikan di danau. Pembuatan *burakheang* atau *sero* dilakukan oleh masing-masing keret. Pembuatannya adalah, kayu-kayu atau batang sagu ditancapkan di danau, berbentuk lingkaran atau keliling dan ditutup rapat, agar ikan-ikan yang telah

masuk ke dalam tidak lagi bisa keluar. Dalam *sero* tersebut dimasukkan batang-batang sagu sisa dipangkur, pelepah-pelepah dan daun-daun dalam *sero*. Selanjutnya *sero* tersebut akan dibiarkan selama setahun dan kemudian dipanen. Metode ini merupakan cara alamiah untuk membiarkan ikan berkembangbiak dan memperbanyak spesiesnya (Mampioer, 2012 dalam www.tabloidjubi.com).

Masyarakat di Kampung Fafanlap Distrik Misool Selatan, memiliki kearifan lokal tradisional dalam mengelola sumberdaya pesisir dan laut. Sebagai masyarakat pesisir, mereka sangat menyadari ketergantungan akan hasil laut dan industri laut. Kearifan lokal itu ternyata bisa lebih ampuh untuk melindungi dan melestarikan sumber daya alam, daripada peraturan pelarangan yang dikeluarkan pemerintah. Lewat kearifan lokal masyarakat diajak untuk sama-sama memiliki dan menjaga alam dari kerusakan dan kepunahan. Demi menjaga kelestarian alam Kabupaten Raja Ampat yang terkenal dengan keindahannya, masyarakat adat di sana sejak lama menerapkan suatu tradisi pelestarian alam tradisional itu. Tradisi yang secara turun temurun diwariskan para leluhur mereka itu bertujuan untuk menjaga keseimbangan kehidupan hewan laut dari eksploitasi yang dilakukan secara sembarangan. Tradisi tersebut berdasar pada pandangan orang Matbat mengenai pelestarian lingkungan dan tentang hubungan antara manusia dan lingkungan. Dalam pandangan mereka, sumber daya alam yang melimpah merupakan karunia buat manusia, namun manusia mestinya mengambil seperlunya saja, tidak mengeksploitasi berlebihan. Tidak saja untuk jenis ikan tetapi juga untuk biota laut di dalamnya seperti terumbu karang, teripang, lobster dan lola (sejenis kerang laut). Mereka menyebut kearifan lokal tersebut dengan sasi.

Kampung Fafanlap merupakan kampung tua, terletak di Distrik Misool Selatan. Distrik Misool Selatan merupakan bagian dari beberapa wilayah administrasi yang berada di Pulau Misool, Kepulauan Raja Ampat. Pulau Misool terletak paling selatan di antara empat pulau lainnya. Secara geografis, Pulau Misool lebih dekat ke wilayah Pulau

Seram dan Kepulauan Maluku. Dengan kondisi ini penduduk di Pulau Misool mendapat banyak pengaruh budaya baik dari Maluku terutama Seram. Seperti halnya istilah sasi yang berasal dari Kepulauan Maluku. Meskipun sesungguhnya masyarakat di Pulau Misool pun telah memiliki suatu pengetahuan lokal mengenai pengelolaan laut dan pesisir. van der Leeden (1980) menyebutkan, bahwa di Misool, terdapat empat wilayah adat yang sungguh-sungguh diakui, dengan mitologi Matbat yang mendasari kelompok etnik secara keseluruhan di Misool. Keempat wilayah adat tersebut adalah Waigama, Lilinta, Gamta, dan Fafanlap.

Kampung Fafanlap sebagai wilayah adat dan menjadi tempat bagi kapitan laut Misool yang menguasai wilayah adat perairan Misool secara keseluruhan, memiliki nilai-nilai dan aturan yang sesungguhnya mengatur kehidupan masyarakat. Terdapat perangkat adat bertugas mengawasi pelaksanaan norma, nilai, aturan-aturan, salah satunya sasi, termasuk sanksi saat terjadi pelanggaran. Meski demikian, kesadaran akan menjaga lingkungan laut tersebut semakin menipis, akibat tuntutan hidup yang meningkat. Beberapa oknum tidak lagi mematuhi aturan adat dengan melanggar sasi dan tidak taat pada perangkat adat.

Berbagai persoalan timbul baik yang ditimbulkan dari dalam maupun dari luar. Salah satunya adalah pencurian hasil laut oleh beberapa nelayan dari luar kampung tersebut. Pencurian ikan dan hasil laut lainnya dilakukan dengan cara destruktif yakni menggunakan bom ikan dan racun. Hal ini mengakibatkan berkurangnya kuantitas dan kualitas hasil laut yang ditangkap masyarakat setempat. Untuk itu masyarakat, perangkat adat, pemerintah serta lembaga yang bergerak dalam bidang konservasi yakni *The Nature Conservation* dan *Conservation International Indonesia*, kemudian kembali pada kearifan lokal yang ramah lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagai masyarakat pesisir, masyarakat Kampung Fafanlap adalah masyarakat yang dinamis. Sebagai bagian dari daerah tujuan wisata, kampung ini mengalami perubahan, baik yang ditimbulkan dari dalam maupun dari luar kampung. Semakin meningkatnya kebutuhan ekonomi, kemudian membuat masyarakat mengambil hasil laut dengan cara cepat. Pengambilan hasil laut dengan cara destruktif mengakibatkan berkurangnya kuantitas dan kualitas hasil laut. Hal ini menimbulkan berbagai persoalan terutama mengenai pendapatan ekonomi. Mengatasi hal tersebut, perangkat adat bersama masyarakat, pemerintah dan lembaga swadaya lingkungan, mulai kembali pada sistem kearifan lokal yakni *sasi*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah *sasi* laut di Kampung Fafanlap Distrik Misool Selatan?
- 2) Apakah fungsi *sasi* laut bagi masyarakat Kampung Fafanlap?"

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Menggambarkan *sasi* laut di Kampung Fafanlap Distrik Misool Selatan.
- 2) Menggambarkan fungsi *sasi* laut bagi masyarakat Kampung Fafanlap.

Manfaat akademis penelitian adalah;

- 1) Menambah referensi tentang kajian *sasi* bagi kelengkapan pustaka.
- 2) Sebagai bahan ajar muatan lokal bagi sekolah dasar.

Manfaat praktis penelitian adalah untuk:

- 1) Memberikan kontribusi bagi masyarakat kampung dalam upaya melestarikan lingkungan hidup laut
- 2) Memberikan masukan bagi pemerintah kabupaten, provinsi atau pusat sebagai acuan pembangunan terutama terkait pelestarian lingkungan hidup di Kabupaten Raja Ampat
- 3) Menjadi bahan referensi bagi penelitian serupa dan pelestarian lingkungan hidup.

1.4 Definisi Konsep dan Teori

1.4.1 Definisi Konsep

Secara leksikal pengertian konsep adalah abstraksi suatu peristiwa gambaran mental suatu objek. Menurut Cooper dan Emory (1996:39) konsep adalah abstraksi, generalisasi dari sejumlah gejala dengan ciri-ciri yang sama (Ratna, 2010: 108).

Berbagai literatur menjelaskan kata *sasi* yang sesungguhnya berasal dari daerah Maluku. Daerah dan kelompok masyarakat lain memiliki istilah yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama yaitu sebagai larangan yang dipatuhi oleh komunitas dan atau masyarakatnya. Adapun *sasi* menurut sejarahnya telah ada sejak dahulu kala dan terus dipertahankan oleh generasi ke generasi secara turun-temurun yang mulai diterapkan di beberapa tempat di Kepulauan Maluku yang meliputi Pulau Buru, Seram, Lease, Watubela, Kepulauan Kei dan Aru, Barat Daya Maluku, Maluku Tenggara dan Pulau Halmahera. Menurut Zulfikar dan Marissa Nurizka (2003) mengenai sejarah adat Sasi, bahwa wilayah penerapan adat, hukum atau tradisi *sasi* berkembang luas di wilayah Maluku seperti di Pulau Halmahera Utara, bagian Selatan Pulau Buru dan sampai di Kepulauan Aru bagian Timur Maluku. Menurut pengertian *sasi* bagi orang Halmahera, artinya sama dengan sumpah. *Sasi* artinya bersumpah untuk tidak melakukan atau tidak boleh

melanggar sesuatu larangan yang dikeluarkan oleh kepala negeri yang sudah disepakati oleh seluruh khalayak (Veplun, 2012).

Asal mula sasi di Maluku, ketika negeri-negeri masih berada di gunung-gunung (negeri lama), orang-orang yang tinggal di negeri tersebut belum membedakan sasi sebagai sebuah larangan yang mengatur perikehidupan masyarakatnya. Dalam perkembangan, masyarakat yang semula tinggal di daerah pedalaman turun dari gunung-gunung ke wilayah pantai. Ketika itu, masyarakat secara kuantitas berkembang cepat yang karena itu diperlukan aturan yang mengatur sistem kehidupan bagi masyarakat yang bersangkutan. Dalam kerangka pengaturan itu, terbitlah tradisi, hukum adat yang mengatur masyarakat dengan menggunakan istilah sasi, yang berperan sebagai pengaturan dan penggunaan sumber daya alam sekitarnya.

Makulano (2009) menyebutkan, sasi dipandang sebagai tata pengaturan masyarakat Maluku, khususnya dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam. Budaya sasi sudah ratusan tahun yang silam tumbuh dan berkembang di Maluku Utara. Hal ini dibuktikan dari asal kata *sasi* sendiri, yaitu dari bahasa Ternate dan juga beberapa bahasa di Pulau Halmahera yang mengandung arti dan makna sumpah. Sasi atau sumpah bagi masyarakat Maluku Utara, diterapkan atau diberlakukan atas dasar ketidakpuasan terhadap masalah hak kepemilikan, serta pengaturan sumber daya alam dan perselisihan antara dua belah pihak yang tidak ada titik temu seperti masalah tanah, tanaman dan lain sebagainya, yang kemudian berkembang dan diterapkan di seantero wilayah Kepulauan Maluku pada umumnya. (www.boetila.blogspot.com).

Sesungguhnya sasi adalah seperangkat aturan dan larangan. Peraturan-peraturan dalam pelaksanaan larangan ini juga menyangkut pengaturan hubungan manusia dengan alam, dan antar manusia dalam wilayah yang dikenakan larangan tersebut. Dengan demikian sasi, pada hakikatnya juga merupakan suatu upaya untuk memelihara tata-krama hidup bermasyarakat, termasuk upaya ke arah pemerataan pembagian

atau pendapatan dari hasil sumberdaya alam sekitar kepada seluruh warga atau penduduk setempat. (www.acch.kpk.go.id)

Berbagai literatur menjelaskan kata sasi sesungguhnya berasal dari Maluku, sedangkan daerah dan kelompok masyarakat lain memiliki istilah yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama yaitu sebagai larangan yang dipatuhi oleh komunitas dan atau masyarakatnya (Veplun dkk, 2012).

Menurut Veplun, dkk (2012), beberapa tempat di Tanah Papua mengenal dan menggunakan sistem sasi dengan sebutan yang berbeda. Beberapa istilah yang digunakan seperti *Samsom* di Pulau Misool Raja Ampat, *sasien* bagi orang Biak, *Rajaha* di Pulau Salawati Raja Ampat dan *Tiaitiki* di Kampung Tablanusu Distrik Depapre Kabupaten Jayapura. Semua istilah tersebut merupakan wujud sebagai larangan memanfaatkan sumber daya alam dalam jangka waktu tertentu untuk memberi kesempatan kepada flora dan fauna tertentu memperbaharui dirinya dan berkembangbiak, memelihara mutu dan memperbanyak populasi sumber daya alam tersebut. Dengan demikian, sasi dipandang sebagai usaha atau upaya untuk memelihara tata krama hidup masyarakat, termasuk upaya ke arah pemeratan pembagian atau pendapatan hasil sumber daya alam sekitar kepada seluruh marga setempat.

Terdapat berbagai pengertian tentang keberadaan dan eksistensi dari konsep sasi. Secara wilayah, sasi terdiri atas sasi laut, sasi darat, sasi sungai dan sasi dalam negeri. Sedangkan menurut penyelenggaraannya terbagi atas sasi adat dan sasi agama. Terdapat 3 (tiga) konsep yang terkait pengertian Sasi, yaitu 1) sasi dipandang sebagai tradisi masyarakat, 2) sasi dipandang sebagai hukum adat dan 3) sasi dipandang sebagai perintah atau larangan yang dikeluarkan oleh seorang tokoh masyarakat atau seorang raja (Veplun, dkk, 2012).

Dalam pandangan tradisional masyarakat Kampung Fafanlap, sebagian besar adalah etnis Matbat, manusia dan alam lingkungan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Manusia bergantung pada alam dan sebaliknya. Untuk itu, manusia hanya mengambil yang diperlukan

dan memelihara keseimbangan alam. Sesungguhnya konsep sasi berarti larangan, dan bentuk konservasi alam tradisional yang memberi perlindungan, pengelolaan, dan pembagian hasil alam secara merata kepada setiap anggota masyarakat.

1.4.2 Kerangka Teori

Dilihat dari sudut kebutuhan manusia, paling tidak ada tiga macam kebutuhan dasar; yaitu (1) kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati, (2) kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup manusiawi, dan (3) kebutuhan dasar untuk memilih (Poerwanto, 2010:165). Seringkali kebutuhan dasar manusiawi ditujukan untuk meningkatkan martabat dan status di masyarakat, sehingga manusia selalu berupaya memenuhi secara berlebihan dengan mengeksploitasi tanpa batas.

Soemarwoto (2004:48-49) menyebutkan bahwa lingkungan hidup manusia adalah ruang yang ditempati oleh manusia untuk hidup. Berdasarkan pengertian ini, lingkungan hidup manusia dapat dibagi-bagi dalam apa yang disebut lingkungan fisik, lingkungan hayati, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Lingkungan hidup merupakan sumber daya, dan sumber daya mempunyai daya regenerasi dan asimilasi yang terbatas. Terlampauinya batas kemampuan lingkungan hidup itu sebagai sumberdaya akan mengakibatkan mutu lingkungan hidup menurun. Bila hal ini terjadi, akan menurun pula mutu kehidupan manusia yang ada di dalamnya.

Sebagai makhluk hidup yang berbudaya, manusia tak hanya bergantung terhadap lingkungan hidupnya, namun antara keduanya saling memengaruhi. Spradley (1997) menyebutkan bahwa pada dasarnya hubungan antara kegiatan manusia dengan lingkungan alamnya di-jembatani oleh pola-pola kebudayaan yang dimiliki oleh manusia. Kebudayaan merupakan serangkaian aturan, strategi, maupun petunjuk; adalah perwujudan model-model kognitif yang dipakai oleh manusia yang memilikinya guna menghadapi lingkungannya.

Kebudayaan juga berarti kebiasaan, tata cara, gagasan, dan nilai-nilai yang dipelajari dan diwariskan dan perilaku yang ditimbulkannya (Kroeber dalam Keesing, 1999:68). Melalui kebudayaan yang dimilikinya, manusia mampu mengadaptasikan dirinya dengan lingkungannya sehingga ia tetap mampu melangsungkan kehidupannya (Tax, 1953 dalam Poerwanto, 2010:166).

Dalam melakukan aktivitasnya sebagai makhluk sosial dan makhluk budaya, manusia tak terlepas dari seperangkat aturan nilai yang merupakan bagian ideal dari perilaku manusia atau sistem nilai budaya. Sistem nilai budaya adalah hal yang paling abstrak dari adat-istiadat. Hal tersebut karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat. Konsep-konsep tersebut terdiri atas apa yang mereka anggap berharga, bernilai, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1985:190).

Sistem nilai budaya pada suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat lain bergantung pada lingkungan alamnya. Sistem nilai budaya yang kemudian mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu terhadap lingkungan dimana ia menetap. Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (1991) menyebutkan, tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan itu mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi variasi sistem nilai budaya adalah:

1. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (MH)
2. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia (MK)
3. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (MW)
4. Masalah mengenai hakekat dari manusia dengan alam sekitarnya (MA)

5. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM)

Pengelolaan dan pemberdayaan lingkungan hidup seperti yang tersirat dalam tradisi sasi, merupakan bagian dari hakekat manusia dengan alam sekitarnya juga mengenai hakekat hubungan manusia dengan sesamanya. Sasi bersifat holistik, suatu pengetahuan dari masyarakat dan berasal dari pemahaman mereka akan hubungan alam sekitar dan antar sesama manusia.

Selain sistem nilai budaya, hubungan antar manusia dan alam sekitarnya dapat dipahami melalui *cultural ecology* atau ekologi kultural. Julian Steward (1955:37) dalam Mansoben (2003:2) menyebutkan, ekologi kultural adalah interaksi antara teknologi dan pola-pola kultural yang ditetapkan untuk mengeksploitasi lingkungannya. Dalam pemahaman ini, interaksi tersebut bersifat proses kreatif, yang terutama berasal dari makhluk manusia terhadap lingkungannya (ekosistemnya).

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 *Paradigma Penelitian*

Metode yang akan digunakan adalah dengan paradigma penelitian yang bersifat analisa kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dan informasi lapangan dilakukan terhadap beberapa informan, untuk mengumpulkan informasi primer. Selain itu, studi kepustakaan juga dilakukan untuk memakai konsep dan teori yang akan dipakai untuk melandasi kerangka berpikir dan operasionalisasi data lapangan dalam pembahasan hasil.

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan yaitu;

- 1) Studi kepustakaan, adalah cara dalam hal melakukan penelitian untuk memperoleh data dengan berdasarkan pada buku, majalah, laporan, karangan, skripsi, dan karya tulis yang lain mengenai suatu

bidang ilmiah atau gejala yang relevan dengan hal atau masalah yang akan diteliti. Selain itu, studi pustaka adalah meneliti & mempelajari bahan-bahan tulisan dalam pembuatan proposal dan laporan hasil penelitian, sebagai data penunjang untuk melandasi teori yang dipakai dan data pelengkap untuk gambaran umum lokasi penelitian (geografi, demografi, sosial budaya, dll) sehingga memperkaya pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian dan menganalisis hasilnya. Selain itu, melalui studi pustaka dapat diperoleh dan dipilah berbagai referensi penunjang penulisan.

- 2) Observasi; penjajakan lapangan yang dilakukan dengan lebih dahulu mendatangi lokasi penelitian yang penduduknya dianggap masih mengetahui tentang permasalahan yang akan dibahas. Penjajakan ini merupakan pengamatan sekilas setelah mendengar informasi dari masyarakat setempat, yang kemudian dapat di-*cross-check* dengan penduduk atau orang-orang yang mendiami tempat berbeda dengan budaya yang masih sama.
- 3) Wawancara; melakukan tatap muka secara langsung dengan para informan atau nara sumber yang telah dipilih dan sesuai dengan kriteria yang ditentukan dan dimungkinkan dari berbagai kalangan; seperti tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, petugas-petugas pemerintah atau swasta yang berkompeten dalam memberikan informasi dengan daftar pertanyaan atau pedoman penelitian lapangan. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman pertanyaan yang telah dibuat dan bersifat *terbuka (open interview)*.
- 4) Pencatatan dan perekaman; dilakukan perekaman saat pengambilan data serta membuat catatan lapangan (*field note*) untuk kata-kata lokal atau istilah atau bahasa daerah yang dipakai saat menyampaikan informasi di lapangan atau lokasi penelitian.

1.5.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pulau Misool. Orang Matbat atau suku Matbat merupakan salah satu dari kelompok suku yang ada di kabupaten

Raja Ampat. Orang Matbat mendiami sebagian besar pulau Misool terutama di bagian pesisir pantai bagian selatan. Orang *Matbat* atau *Me* yang dalam bahasa Maya berarti orang tanah atau tuan tanah. Mereka adalah penduduk asli di *Batan Msool* atau *Batan Me*, sebutan lain untuk pulau Misool. Awalnya mereka menetap di daerah pedalaman *Batan Me* (p. Misool) di sekitar *tip*. Kemudian mereka keluar dan tersebar hampir di semua kampung yang ada di pulau Misool dan berbaur dengan pendatang yang datang dari daratan tanah besar Papua, dan yang datang dari arah barat seperti Seram, Ternate, Bugis dan lainnya. Daerah persebaran orang Matbat bila diamati, sebagian besar orang Matbat berada di bagian selatan dan timur pulau Misool seperti kampung Folle, Temulol, Kafopop, Fafanlap, Yellu, Gamta, Mage, Kapatcol. Dibagian utara kampung Aduwei, Salaven, Atkari, dan Lenmalas. Pembauran orang matbat dan pendatang ini sudah cukup lama terjadi sejalan dengan perkembangan sejarah dan budaya di Raja Ampat lebih khusus di pulau Misool.

Lokasi Penelitian akan difokuskan pada kampung Fafanlap Distrik Misool Selatan, namun dapat dilakukan perbandingan dengan mengambil Kampung Usaha Jaya/Kafopop di Distrik Misool Timur, Kabupaten Raja Ampat. Jalur transportasi yang dapat ditempuh dari Jayapura menuju lokasi penelitian ini adalah melalui udara dengan pesawat terbang dan jalur laut dengan kapal penumpang PELNI. Bila dengan pesawat terbang dari Jayapura akan singgah di Manokwari lalu dilanjutkan terbang lagi ke Sorong. Setelah tiba di Sorong perjalanan dilanjutkan dengan jalur laut karena jalur ini merupakan transportasi satu-satunya menuju ke lokasi. Transportasi dapat menggunakan angkutan umum seperti kapal cepat dan kapal perintis serta *long boat* milik pribadi yang dapat disewakan. Kedua kampung ini berada pada distrik yang berbeda, namun secara geografis lokasi-lokasi tersebut berada di wilayah Misool bagian selatan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan kegiatan penelitian tentang Sasi Laut Masyarakat Misool di Kabupaten Raja Ampat adalah sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, bab yang berisikan tentang latar belakang (konsep pemikiran) dan batasan masalah mengapa penelitian ini dilakukan, tujuan penelitian, serta metodologi penelitian, dan sistematika penulisannya.

Bab 2. Gambaran Umum Kabupaten Raja Ampat dan Kampung Fafanlap, yang berisikan tentang lokasi dan keadaan alam Kabupaten Raja Ampat, sejarah Kampung Fafanlap, serta gambaran masyarakat yang menjadi fokus dalam penelitian meliputi; kondisi geografis & topografis, keadaan demografi dan kondisi sosial budaya masyarakat seperti; sistem kekerabatan, religi, struktur pemerintahan, dan bahasa.

Bab 3. Sasi Laut di Kampung Fafanlap; Sejarah sasi, Tahapan pelaksanaan sasi mulai dari tahap persiapan, proses ritual sasi dan penutupannya, Pelanggaran atau Sanksi terhadap sasi, Orang-orang yang terlibat dalam sasi, Perangkat atau Perlengkapan yang digunakan dalam sasi serta Makna perlengkapan tersebut.

Bab 4. Fungsi dan Nilai Sasi Laut masyarakat Kampung Fafanlap; terdiri dari Fungsi Sosial, Ekonomi, Pendidikan dan Agama serta Nilai-nilai yang terkandung (Nilai Sosial dan Budaya).

Bab 5. Penutup, yang membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini. Dalam kesimpulan akan ditemukan jawaban dari batasan masalah yang telah dimuat sebelumnya pada Bab I (Pendahuluan, Latar belakang) sehingga tujuan dari penelitian ini dapat diperoleh hasilnya setelah melalui berbagai proses, sejak pengembangan konsep berpikir hingga mengolah data dan menganalisisnya, menghubungkan atau melakukan operasionalisasi data sesuai konsep pikir yang telah dibuat.

Di akhir laporan dilengkapi juga dengan daftar pustaka sebagai bahan acuan atau serta lampiran daftar informan & nara sumber, sumber gambar atau foto yang dipakai dalam tulisan ini tertera langsung pada atau dekat gambar yang dimaksud beserta keterangan gambarnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran Umum Kabupaten Raja Ampat

Kabupaten Raja Ampat merupakan salah satu kabupaten pemekaran yang dimekarkan dari kabupaten induk yaitu kabupaten Sorong dengan beribukota di Waisai distrik Waigeo Selatan. Secara yuridis, Kabupaten Raja Ampat dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2002 dan diresmikan pada tanggal 12 April 2003 oleh Menteri Dalam Negeri atas nama Presiden Republik Indonesia. Kabupaten Raja Ampat secara geografis terdiri atas hamparan pulau-pulau yang berada pada posisi $00^{\circ} 30,33'$ Lintang Utara - 01° Lintang Selatan dan $124^{\circ} 30,00'$ - $131^{\circ} 30'$ Bujur Timur dengan luas wilayah 46.146 Km². Kabupaten Raja Ampat berbatasan di sebelah utara dengan Republik Federal Palau, Samudera Pasifik. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Seram Utara Provinsi Maluku. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sorong dan Kota Sorong. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara. Kabupaten Raja Ampat dengan potensi kelautan ini terdiri dari 4 pulau besar yaitu pulau Waigeo, pulau Batanta, pulau Salawati, pulau Misool dan masih tersebar lebih kurang 610 pulau.

Tiga dari keempat pulau besar ini yaitu Waigeo, Batanta dan Misool memiliki topografi yang bergunung-gunung, sedangkan pulau Salawati hanya bagian utara bergunung dan yang lain adalah dataran rendah dan berawa yang banyak ditumbuhi pohon bakau.

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk di kabupaten Raja Ampat pada tahun 2009 tercatat 41.860 jiwa. Dari jumlah tersebut 21.965 jiwa (52,00%) merupakan penduduk pria dan 19,895 jiwa (48,00%) adalah penduduk wanita. Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Distrik Warwabomi dengan luas wilayah 46.704 km² yaitu 30,90 jiwa per km² dengan jumlah penduduk 1.443 dengan jumlah penduduk pria 772 jiwa dan penduduk wanita 671 jiwa.(BPS Kab.Raja Ampat tahun 2009).



Gambar 1: Peta Papua & Kabupaten Raja Ampat

Sumber: www.gonjanganjing.blogspot.com

Kabupaten Raja Ampat secara administratif pemerintahan berada dalam wilayah pemerintahan Provinsi Papua Barat. Kabupaten ini dimekarkan dari kabupaten induk yaitu Kabupaten Sorong. Secara administratif, operasional pemerintahan kabupaten Raja Ampat dimulai

sejak pembukaan selubung papan nama kantor Bupati Kabupaten Raja Ampat oleh Gubernur Provinsi Papua pada tanggal 9 Mei tahun 2003 yang kemudian tiap tahun dijadikan sebagai hari jadi Kabupaten Raja Ampat yang beribukota kabupaten di Waisai distrik Waigeo Selatan.



Gambar 2: Peta Kepulauan Raja Ampat
Sumber: www.gonjanganjing.blogspot.com

Pada awal, terbentuknya kabupaten Raja Ampat tahun 2003 terdiri atas 10 distrik dan 85 kampung. Sejak pemerintahan kabupaten Raja Ampat terbentuk sudah terjadi dua kali pemekaran distrik yaitu pada tahun 2006 dari 10 distrik yang ada dimekarkan lagi menjadi 13. Pemekaran distrik terakhir dilakukan pada tahun 2009, sehingga sampai saat ini kabupaten Raja Ampat terdiri atas 17 distrik dengan 1 kelurahan dan 97 kampung. Distrik Teluk Mayalibit dan distrik Salawati Utara merupakan dua distrik dengan kampung terbanyak, sedangkan distrik dengan jumlah kampung paling sedikit yaitu distrik Kofiau, Misool Timur, pulau Sembilan dan distrik Warwaboni yaitu masing-masing 4 kampung. Dari 1 kelurahan dan 97 kampung ini semuanya termasuk kampung dengan kategori kampung swadaya berdasarkan tingkat perkembangan kampung di kabupaten Raja Ampat.

2.1.1 Kelompok Suku di Raja Ampat

Menurut Mansoben (1995), penduduk Kepulauan Raja Ampat apabila dibedakan menurut golongan etnisnya, maka ada lima kolektifa etnis, yaitu orang Ma'ya, orang Amber, orang Moi, orang Efpan dan orang Biak. Keempat kolektifa yang disebut pertama adalah penduduk asli Kepulauan Raja Ampat, sedangkan orang Biak adalah migran yang datang kemudian berasal dari Kepulauan Biak Numfor di Teluk Cenderawasih dan menetap di daerah ini sebelum abad ke-XV (Kamma 1948:365 dalam Mansoben, 1995). Berikut golongan etnis di Kepulauan Raja Ampat menurut Mansoben (1995:229-231).

1. Orang Ma'ya

Kelompok orang Maya merupakan penduduk asli pulau Waigeo. Mereka terdiri atas tiga sub suku bangsa, yaitu orang Kawei tersebar di bagian barat pulau Waigeo dari Selpele dan Salyo di bagian paling ujung barat Pulau Waigeo; orang Wawuyai di bagian selatan Pulau Waigeo dan orang Laganyam di Teluk Mayalibit (Yefnu dan Lupintol). Orang Maya juga tersebar di Pulau Salawati (Sailolof dan Samate) dan di

Pulau Misool (Lilinta dan Waigama). Persebaran orang Maya di Salawati dan Misool ini berkaitan dengan sejarah kekuasaan dan asal usul para pemimpin adat yang mendirikan pranata kerajaan–kerajaan di kawasan Raja Ampat, seperti raja di Waigeo, Salawati, dan di Misool.

2. *Orang Amber*

Orang Amber merupakan salah satu kelompok penduduk asli di pulau Waigeo yang pada mulanya berdiam di daerah pedalaman pulau waigeo kemudian berpindah ke daerah pantai tersebar sebagian di daerah Teluk Mayalibit dan sebagian lagi di bagian pantai utara pulau Waigeo di Kabare.

3. *Orang Matbat*

Orang Matbat adalah penduduk asli di pulau Misool yang pada mulanya berdiam di bagian pedalaman pulau Misool kemudian berpindah menetap di sepanjang pesisir pantai pulau Misool. Sebagian besar orang Matbat tersebar di beberapa kampung di bagian selatan pulau Misool seperti kampung Lenmalas, Folley, Temullol, Kafopop, Yellu, Fafanlap, Mage, Gamta dan Kapatcol sedangkan dibagian utara di Salaven, Atkari, dan Aduwei.

4. *Orang Moi*

Orang Moi merupakan penduduk asli Pulau Salawati. Selain berdiam di Pulau Salawati, mereka berdiam di daerah kepala burung tanah besar Papua mulai dari barat daya sampai tenggara dari Sausapor sampai daerah Kalabra. Mansoben, (1982) dan Fautngil (1987) menyebutkan, orang Moi di Salawati terbagi ke dalam dua golongan berdasarkan dialek bahasa yang digunakan. Kedua sub suku itu adalah mereka yang menggunakan dialek bahasa yang disebut *Mosenah* dan mereka yang menggunakan dialek bahasa *Palli*. Kedua dialek bahasa ini tergolong dalam bahasa Moi. Golongan pertama tinggal di Salawati Selatan yang terdiri dari tiga komunitas yaitu Maden, Kawit dan Waliyam. Kelompok

ke dua yaitu mereka yang menggunakan dialek Palli tinggal di Salawati Utara dalam lima komunitas ialah Mocu, Fiawat, Kalobo, Kapatlap, dan Solol.

5. *Orang Efpan atau Dariankeri*

Orang Efpan atau Darinkari adalah penduduk asli dengan komunitas paling sedikit dibanding kelompok suku yang lain di Raja Ampat. Mereka menggunakan bahasa Efpan. Kelompok ini mendiami daerah pulau Salawati bagian selatan atau sering mereka disebut juga orang Darinkari. Oleh karena jumlahnya kecil, mereka selalu hidup atau bertempat tinggal bersama-sama dengan orang Kawit, yang merupakan sub-suku bangsa orang Moi, oleh karena itu mereka sering disebut juga sebagai orang Kawit.

6. *Orang Biak*

Orang Biak di Raja Ampat merupakan kelompok suku terbesar di Raja Ampat tersebar mendiami pulau-pulau Ayau di bagian paling utara pulau Waigeo kemudian pesisir utara, selatan pulau Waigeo, pulau Batanta, pulau Pam, Meoskapal, Kofiau, dan Yefman. Orang Biak di Raja Ampat biasa disebut juga orang *Beser*. Kelima kelompok suku ini merupakan kelompok lokal di Raja Ampat, dimana empat kelompok pertama adalah penduduk asli. Orang Biak dari Kepulauan Biak Numfor sudah menetap lebih dari lima abad lamanya, memiliki andil yang sangat besar dalam sejarah perkembangan dan pembauran budaya di daerah ini. Mereka juga dianggap sebagai salah satu kelompok orang asli di Raja Ampat.

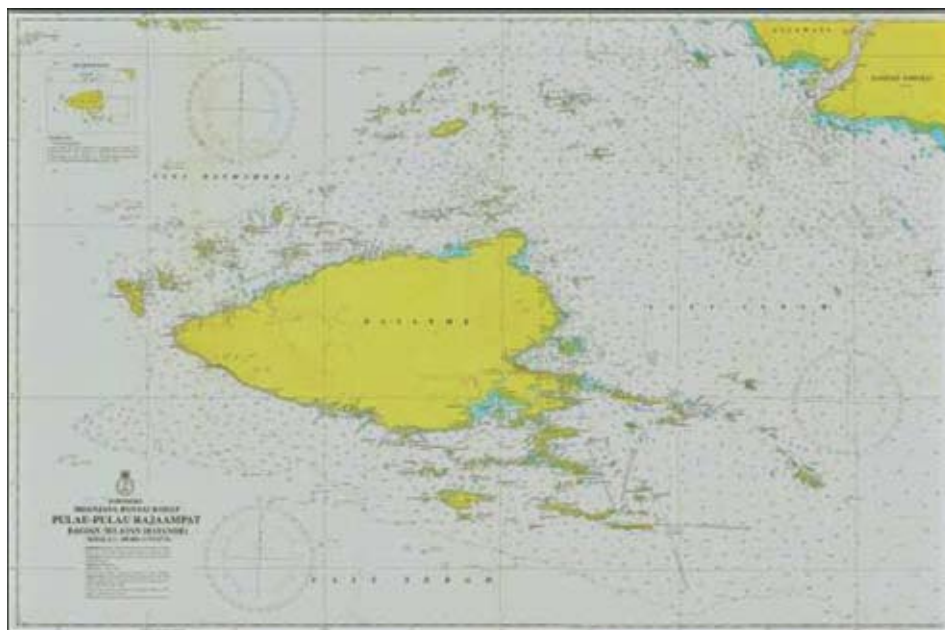
2.1.2 *Gambaran Umum Pulau Misool*

Pulau Misool terletak di sebelah selatan dari Kepulauan Raja Ampat. Misool merupakan salah satu dari pulau-pulau besar yang berada dalam gugusan kepulauan Raja Ampat selain pulau Waigeo, Batanta dan Salawati. Letak pulau Misool berada pada posisi antara 1°-2° LS

129°.5' – 130°.5' dengan jarak posisi 109 mil dari kota Sorong ke arah sebelah barat daya.

Penduduk lokal di pulau ini adalah orang Matbat atau Me. Mereka mendiami sebagian besar pulau Misool terutama di bagian pesisir pantai bagian selatan. Penyebutan *Matbat* berasal dari bahasa orang Maya, yang berarti orang tanah atau tuan tanah (*mat*: orang, *bat*: tanah).

Ada beberapa nama yang sering digunakan untuk menyebut pulau Misool seperti *Batan Me* dan *Batan Msool*. Kedua sebutan tersebut berasal dari bahasa Maya. *Batan* berarti daratan, dan *me* adalah sebutan untuk orang asli di pulau Misool yaitu Matbat, sedangkan *msool* berarti berlabuh.



Gambar 3: Peta Pulau Batan Me / Batan Msool
Sumber: KKLD Misool

Awalnya mereka menetap di daerah pedalaman *Batan Me* (pulau Misool) di sekitar *tip* (artinya: kolam di laut, terbentuk dari karang), kemudian mereka keluar dan tersebar hampir di semua kampung

yang ada di Pulau Misool dan berbaur dengan pendatang yang datang dari tanah besar Papua, serta pendatang dari arah barat seperti Seram, Ternate, Bugis, Arab dan lainnya. Daerah persebaran orang Matbat bila diamati, sebagian besar berada di bagian selatan dan timur pulau Misool seperti; kampung Folley, Temulol, Kafopop, Fafanlap, Yellu, Gamta, Mage dan Kapatcol. Di bagian utara; kampung Aduwei, Salaven, Atkari dan Lenmalas. Pembauran orang Matbat dan pendatang ini sudah cukup lama terjadi sejalan dengan perkembangan sejarah dan budaya di Raja Ampat khususnya di pulau Misool.

Pulau Misool terdiri atas 4 distrik, yaitu: Distrik Misool, Distrik Misool Selatan, Distrik Misool Timur dan Distrik Misool Barat. Dari keempat distrik tersebut ada 16 kampung yang berada di Pulau Misool sendiri. Beberapa kampung terletak di pulau-pulau kecil dan terpisahkan satu sama lain oleh lautan, selat dan tanjung. Transportasi yang digunakan untuk menjangkau kampung-kampung tersebut adalah transportasi laut, seperti perahu bermesin (*speed boat*), motor tempel maupun ketinting. Dari Sorong, daerah ini hanya dapat ditempuh melalui jalur transportasi laut dengan menggunakan angkutan kapal perintis, angkutan kapal swasta KM Fajar Indah (kapal cepat) dan kapal dari perusahaan budidaya siput mutiara yang berlokasi di bagian selatan pulau Misool, kapal-kapal pemancing ikan milik perusahaan pengalengan ikan PT Raja Ampat dan perahu motor tempel milik masyarakat setempat. Dengan menggunakan kapal cepat waktu tempuh adalah sekitar 7 hingga 8 jam untuk sampai di kampung Fafanlap yang sebelumnya singgah di lokasi 35 (perusahaan budidaya siput). Untuk angkutan yang lain waktu tempuh bervariasi tergantung cuaca dan lokasi tujuan.

Kapal perintis akan bersandar di dermaga Kampung Yellu, dan waktu tempuhnya agak lama dibandingkan kapal ekspres. Kapal ekspres akan menuju dermaga di Kampung Fafanlap. Bagi mereka yang bermukim di kampung-kampung lain seperti di Gamta, Lilinta dan sebagainya, setiba di Yellu atau di Fafanlap, harus melanjutkan perjalanan menggunakan perahu mesin atau ketinting.



Gambar 4: Kapal Ekspres
Sumber: Dokumentasi Tim, Mei 2013

Pulau Misool menjadi tujuan wisata terutama wisatawan mancanegara. Terkenal akan kekayaan dan beragam biota laut serta terumbu karang yang indah. Banyak pulau-pulau soliter, sehingga di pulau ini terdapat beberapa *cottage* dan resor yang dikelola oleh ekspatriat (orang luar Indonesia). Gambaran keseluruhan mengenai Pulau Misool dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5: Peta Pulau Msool
Sumber : Hotel Waigo, Dok. Tim, Mei 2013

2.2 Kampung Fafanlap

2.2.1 Geografis

Kampung Fafanlap merupakan kampung yang asri, terletak di pinggir laut dengan luas wilayah sebesar sekitar 1 km². Secara administratif, Kampung Fafanlap adalah bagian dari Distrik Misool Selatan. Distrik Misool Selatan merupakan hasil pemekaran dari distrik sebelumnya yaitu, distrik Misool Timur Selatan yang dipecah menjadi dua distrik yaitu distrik Misool Timur dan Misool Selatan. Ibu kota distrik Misool Selatan di Dabatan. Jumlah kampung yang termasuk dalam distrik Misool Selatan ada lima kampung, yakni Kampung Fafanlap, Kampung Yellu, Kampung Kayerepop, Kampung Harapan Jaya atau *Ya* dan Kampung Dabatan. Dari lima kampung di Misool Selatan, dua kampung yakni Kampung Yellu dan Kampung Usaha Jaya (Kafopop) di distrik Misool Timur adalah pecahan dari kampung Fafanlap. Selanjutnya, kampung Yellu dimekarkan lagi membentuk kampung Kayerepop dan Dabatan.

Adapun batas-batas wilayah administrasi Kampung Fafanlap adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kampung Temulol (Distrik Misool Timur)
- Sebelah timur berbatasan dengan Kampung Kafopop / Kampung Usaha Jaya
- Sebelah selatan berbatasan dengan Pulau Yefpale di Kampung Lilinta
- Sebelah barat berbatasan dengan Kampung Gamta

Letak Kampung Fafanlap pada Pulau Misool dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 7b.: Kampung Fafanlap tampak dari udara
Sumber: Seacology & Misool Eco Resort, Dok. Tim 2013

Jenis tanaman di kampung ini bersifat heterogen, baik yang berada di hutan maupun yang ditanam oleh warga di pekarangan rumah. Sebagai kampung yang berada di pesisir pantai, kampung Fafanlap dikelilingi oleh hutan mangrove. Jenis mangrove yang ada adalah jenis *Bruguiera* dan *Avicennia*. Tanaman yang tumbuh di hutan antara lain pandan hutan (*Pandanus tectorius*), sukun (*Artocarpus communis* Forst), mangga (*Mangifera indica*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), jambu biji (*Psidium guajava*), dan tanaman jangka panjang lainnya. Jenis tanaman yang ada di sekitar pemukiman warga adalah pinang (*Areca catechu*), kelapa (*Cocos nucifera*), tanaman bumbu dan sayur seperti cabai (*Capsicum annum*), tomat (*Lycopersicon esculentum*), kunyit (*Curcuma domestica* Val), sereh (*Cymbopogon nardus*), kencur (*Kampferia galanga*), terong (*Solanum melongena*), bayam (*Amaranthus spp*), kangkung (*Ipomea sp*), singkong (*Manihot esculenta*), keladi (*Caladium sp*), dan melinjo (*Gnetum gnemon*). Ada pula tanaman buah yakni pepaya (*Carica papaya*), jambu biji (*Psidium guajava*), belimbing (*Averhoa bilimbi*), dan pisang (*Musa*

paradisiaca). Tanaman sayur dan buah tersebut selain dikonsumsi oleh sendiri juga dijual berkeliling kampung untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pohon sagu (*Metroxylon sago*) juga tumbuh di sekitar kampung, namun untuk kebutuhan sehari-hari mereka membeli di kampung Biga dengan berperahu, karena kualitas sagu lebih bagus daripada sagu di Kampung Fafanlap.

Jenis hewan yang dipelihara warga adalah kambing (*Capra aegagrus*) dan ayam (*Gallus gallus domesticus*). Kambing dan ayam dibuatkan sebuah kandang, namun pada siang hari hewan-hewan tersebut dilepas berkeliaran di dalam kampung untuk mencari makan. Kebutuhan kambing dan ayam ini meningkat bila mendekati puasa, hari raya terutama Idul Fitri, Idul Adha dan acara-acara keagamaan lainnya. Di kampung tidak ada peternakan sapi, sehingga kebutuhan daging sapi mereka dapatkan dari kampung lain maupun membeli di Kota Sorong. Kebutuhan protein lainnya mereka dapatkan dari hewan laut yang melimpah di sekitar kampung.

Dahulu Kampung Fafanlap merupakan pusat pemerintahan adat kekuasaan *fun kapitla*, merupakan perpanjangan tangan dari pemerintahan adat Kesutanan Ternate Tidore. Hal ini mempengaruhi pengaturan letak rumah di kampung yang berpatokan pada tiga kelompok. Pengelompokan atau pengaturan ini berdasarkan pada kedudukan dalam struktur pemerintahan adat. Pengelompokan tersebut adalah:

- Kelompok pertama adalah mereka yang termasuk dalam *Umfun*. *Umfun* adalah keluarga raja. Letak rumah dari kelompok ini berada di tengah pemukiman atau di tengah kampung yang disebut *Umdek*. *Umdek* berfungsi juga sebagai tempat pertemuan dari tokoh-tokoh adat.
- Kelompok kedua adalah *Umsangaji*. *Umsangaji* adalah pembantu raja. Letak rumah mereka berada tidak jauh dari *Umfun*, karena masih ada hubungan keluarga.

- Kelompok ketiga adalah *Umgelets*. *Umgelets* adalah *um* adalah rumah, *gelets* adalah sembilan marga. Kelompok terakhir ini tersebar mengelilingi ketiga kelompok tadi yang berfungsi mengikat dan melayani.

Pola pemukiman pada masyarakat di kampung Fafanlap, secara garis besar mengikuti pola yang sudah turun temurun yaitu berpatokan pada mesjid dan rumah *kapitla* sebagai pusat yang berada di tengah Kampung Fafanlap. Letak rumah-rumah penduduk mengikuti garis pantai secara linear. Umumnya rumah di kampung Fafanlap berada di atas laut berbentuk bangunan persegi panjang, dibangun di atas tiang-tiang setinggi 2 sampai 4 meter dari dasar laut dengan ukuran yang bervariasi. Pada masa lampau, ukuran rumah sangat luas dan ditempati tiga sampai empat kepala keluarga. Rumah tersebut terdiri atas ruang tengah (*umkaplano*) dan di samping kiri dan kanan diapit oleh deretan kamar-kamar (*lulolo*). Pada bagian depan dibangun serambi sedangkan di bagian tengah ada ruang antara dapur dan ruang utama dan di bagian belakang dapur biasanya dibangun para-para atau *wolpopo*. Bahan pembuat rumah yang dipakai adalah kayu besi sebagai tiang pokok, dan kayu bakau yang sedang sebagai tiang. Untuk tiang penyangga biasanya dicari kayu yang tahan lama, seperti kayu soang atau kayu *nani*. Atap rumah dari daun sagu, namun sekarang ini sudah banyak yang menggunakan atap seng. Lantai dasar ada yang menggunakan papan dan juga menggunakan pohon nibung yang dibelah. Dalam pembangunan rumah biasanya dilakukan secara bersama dalam keluarga dan pada saat pengerjaan terakhir yakni menutup atap dilakukan dengan gotong royong. Sebagai imbalan bagi mereka yang bekerja, keluarga pemilik rumah menyediakan makan bersama.

Bentuk-bentuk rumah penduduk di Kampung Fafanlap sangat bervariasi. Sebagai wilayah yang berada di pinggir laut dan berpola linier mengikuti garis pantai, pemukiman terdiri atas rumah yang dibangun di atas laut dan rumah yang berada di daratan. Rumah yang berada di atas

laut sering disebut sebagai rumah berlabuh (*um kabu*). Bahan pembuat rumah-rumah tersebut pun beragam. Ada yang masih tradisional dengan dinding papan dan beratap daun sagu, dan ada pula yang semi permanen, berdinding tembok dan sebagian dari kayu beratap daun sagu maupun sudah menggunakan seng. Dalam keseharian penduduk kampung sering menyebut dengan rumah di laut dan rumah di darat.



Gambar 8: Kampung Fafanlap
Sumber: Dokumentasi Tim, Mei 2013

Setiap rumah berlabuh (*um kabu*) memiliki jembatan yang dibangun di bagian daratan menuju rumah di bagian laut. Jembatan tersebut terbuat dari papan, ditopang dengan tiang-tiang yang menancap di laut terbuat dari kayu *soang*. Pada bagian belakang rumah yakni bagian dapur dan tempat mencuci, biasanya terdapat satu dermaga untuk menambatkan perahu. Perahu yang dimiliki penduduk ada yang terbuat dari kayu, namun juga ada yang terbuat dari bahan *fiberglass*. Perahu dari kayu masih dibuat secara tradisional oleh sebagian penduduk kampung,

sedangkan perahu dari *fiber* biasanya dibeli dari luar yakni di Kota Sorong bahkan di Ambon Maluku.



Gambar 9: Rumah Berlabuh di Kampung Fafanlap
Sumber: Dokumentasi Tim, Mei 2013



Gambar 10: Rumah semi permanen di Kampung Fafanlap
Sumber: Dokumentasi Tim, Mei 2013

Bentuk rumah semi permanen juga terdapat pada rumah-rumah di bagian darat maupun yang berada di laut. Di bagian darat, dinding utama terbuat dari tembok, sedangkan lantai atas terbuat dari papan dan beratap seng. Rumah berlabuh juga ada yang bersifat semi permanen, yakni bagian rumah yang berada di darat terbuat dari tembok, sedangkan bagian rumah yang berada di laut terbuat dari papan. Selain itu, rumah dengan keseluruhan terbuat dari papan dan beratap daun sagu masih dapat dijumpai di kampung ini. Seperti itulah bentuk rumah tradisional orang Matbat pada masa lampau.



Gambar 11: Rumah dengan atap rumbia
Sumber: Dokumentasi Tim, Mei 2013

2.2.2 Asal-usul Kampung

Nama *Fafanlap* berasal dari bahasa Maya dialek Misool, umumnya di Raja Ampat disebut dengan bahasa Misool. Kata tersebut berasal dari kata *fafan* dan *lap*. *Fafan* berarti papan dan *Lap* berarti samping. Nama ini berkaitan dengan keadaan pada masa lampau, waktu kampung ini

dibangun di atas laut dengan rumah berlabuh, sehingga jalan utama kampung dan jalan penghubung antar- rumah dibuat dari papan.

Sejarah penduduk kampung Fafanlap bermula dari sebuah tempat awalnya bernama di *Tippale*, kemudian pindah ke kampung Kafopop yang sekarang menjadi kampung Usaha Jaya, berada di sebah timur Kampung Fafanlap, dan akhirnya menetap di Kampung Fafanlap. *Tippale* berasal dari kata *tip* yang berarti kolam besar. Pada masa lampau nenek moyang orang Matbat tinggal di goa besar di pulau karang. Bentuk batuan karang sangat besar dan menyerupai mangkok dengan celah menyempit untuk menghalangi masuknya musuh dari luar. Di tengah goa besar tersebut terdapat kolam air laut, yang jika ditelusuri bisa menembus keluar lewat goa di belakangnya. Bentuknya menyerupai kolam besar itu sehingga mereka menyebutnya dengan *tippale*. Semakin banyak penduduk kemudian mereka keluar mencari tempat yang lebih luas. Alasan lain adalah tempat tersebut keseluruhan terbuat dari karang, sehingga susah untuk menancapkan tiang-tiang untuk membuat masjid. Selain karang yang keras, laut tersebut sangat dalam, sehingga beberapa kali usaha untuk menanam tiang-tiang ke dasar laut selalu gagal dan menelan korban jiwa.

Cerita mengenai tempat awal bermukim etnis Matbat tersebut dapat dibuktikan keberadaannya. Tempat tersebut disebut oleh etnis Matbat baik yang berada di Kafopop maupun yang berada di Fafanlap dan di Misool secara umum sebagai *kramat*. Di sana terdapat dua buah makam berada di atas batu karang. Makam tersebut merupakan makam sepasang suami istri penyebar agama Islam yang berasal dari Banda. Suasana hening dan sakral masih sangat terasa bila berkunjung ke sana, dan menurut cerita, kadang-kadang bila berkunjung ke sana terdengar seperti suara rebana menyambut kedatangan para pengunjung. Tempat tersebut ramai dikunjungi masyarakat di Misool pada saat mendekati puasa, mendekati hari raya Islam dan saat akan pergi naik haji dan pulang dari haji untuk berziarah dan membersihkan makam.



Gambar 12: Goa di Tippale
Sumber: Dokumentasi Tim, Mei 2013

Di Tippale, dengan kedua alasan tersebut sebelumnya, mereka kemudian keluar dan berperahu mencari tempat tinggal yang lebih layak dan cukup untuk menampung semua penduduk. Sampailah mereka ke suatu pulau dengan hutan luas dan dataran. Terdapat banyak bia *kafu*, sejenis kerang mutiara. Mulailah mereka membuka pemukiman di sini, dan memberi nama tempat itu adalah *kafopop*. *Kafu* berarti tempat ada bia (siput) mutiara, dan *pop* menunjukkan tempat di atas dan bila diartikan tempat di mana di atasnya banyak bia (siput mutiara). Kekayaan kerang mutiara dimungkinkan dengan kadar salinitas air laut yang cocok untuk berkembangbiak secara alami, hal ini kemudian menjadi potensi bagi kampung ini. Potensi tersebut kemudian dimanfaatkan oleh sebuah perusahaan mutiara untuk membangun perusahaan pembiakan kerang mutiara bertaraf internasional. Dengan kehadiran perusahaan tersebut, kampung Kafopop kemudian mendapatkan bantuan untuk pengembangan kampung, dan menjadi tempat usaha bagi penduduk

di kampung. Dengan kondisi tersebut, kemudian Kampung Kafopop berubah menjadi Kampung Usaha Jaya hingga kini, namun demikian bagi sebagian etnis Matbat, kampung tersebut tetap disebut Kampung Kafopop.



Gambar 13: Kampung Usaha Jaya (Kafopop)
Sumber: Dokumentasi Tim, Mei 2013

Sejarah mengenai kepindahan penduduk dari kampung Kafopop ke kampung Fafanlap, secara singkat diceritakan oleh pendahulu mereka sebagai berikut:

"Sepasang suami istri dari *kamafanlol* (orang asli), pergi mencari ikan dan berkebun di pulau sebelah barat Kafopop. Saat sedang mencari dekat sebuah mata air, mereka bertemu dengan seseorang tua berambut putih yang mereka tidak tahu datang dari mana. Orang tua itu menyuruh mereka untuk pulang ke Kafopop dan mengajak penduduk di Kafopop untuk pindah ke *yafanpojai*, (Fafanlap sekarang). Orang tua itu berkata kepada dua orang tersebut "pulanglah ke Kafopop dan ajak yang lain untuk pindah kesini, di tempat ini ada enam sumber mata air yaitu *waya wafagan, waya palepop, waya pnulol, waya lolof, waya salakari dan waya wag*. Dan buatlah mesjid di *wayapnolol* dan di depan mesjid bangunlah rumah untuk pemimpin (raja) kamu". Sambil berkata orang tua itu menunjuk tempat mata air dan tempat untuk membangun rumah raja, tepat di depan masjid. Mereka kemudian beranjak menuju perahu. Saat menoleh lagi, orang tua itu sudah tidak ada. Maka pulanglah mereka ke Kafopop dan bercerita kepada pemimpin mereka. Tak lama mereka berperahu dan pindah ke tempat ini. Di depan mata air *waya pnulol* kemudian dibangun

sebuah masjid. Dan di depan masjid kemudian dibangun sebuah rumah untuk pemimpin (raja) mereka”

Mata air *waya pnulol* masih ada hingga saat ini dan kemudian ditampung sebagai tempat berwudhu. Masjid masih berdiri di tempat yang ditunjuk orang tua itu hingga sekarang dan saat penelitian berlangsung, dalam kondisi direnovasi sehingga pelaksanaan shalat berjama'ah dilakukan sementara di Balai Pertemuan Kampung. Mata air lainnya yakni *waya wafagan*, *waya palepop*, *waya lolof*, *waya salakari* dan *waya wag* juga masih mengalir deras dan menjadi penyokong bagi kebutuhan air bersih di Kampung Fafanlap.

2.2.3 Demografi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Kampung Fafanlap pada bulan Mei 2013, jumlah penduduk Kampung Fafanlap sebanyak 876 jiwa. Jumlah tersebut terbagi atas laki-laki sebanyak 431 jiwa dan perempuan 445 jiwa. Dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 233 KK. Kampung Fafanlap terbagi atas empat Rukun Tetangga yakni RT 01 sebanyak 63 KK, RT 02 sebanyak 45 KK, RT 03 sebanyak 68 KK, dan RT 04 sebanyak 57 KK.

2.2.4 Infrastruktur

Kampung Fafanlap terletak di pantai dan memiliki panorama yang indah. Jalan kampung telah dibeton sehingga tampak mulus. Di belakang kampung terdapat perbukitan dan di depan kampung terdampar pemandangan berupa laut dan pulau-pulau karang soliter. Di kampung tersebut, terdapat sekitar enam mata air, yang menunjang air bersih di kampung itu. Air bersih dialirkan ke rumah-rumah penduduk melalui selang-selang. Di beberapa titik di jalan utama kampung, dibuat keran-keran air yang bisa digunakan oleh seluruh warga kampung. Seorang petugas juru kunci air ditunjuk untuk membuka dan menutup keran penampungan air utama yang berada di atas bukit. Air dialirkan ke

rumah-rumah penduduk pada pagi hari sekitar pukul 09.00 WIT hingga pukul 11.00 WIT.



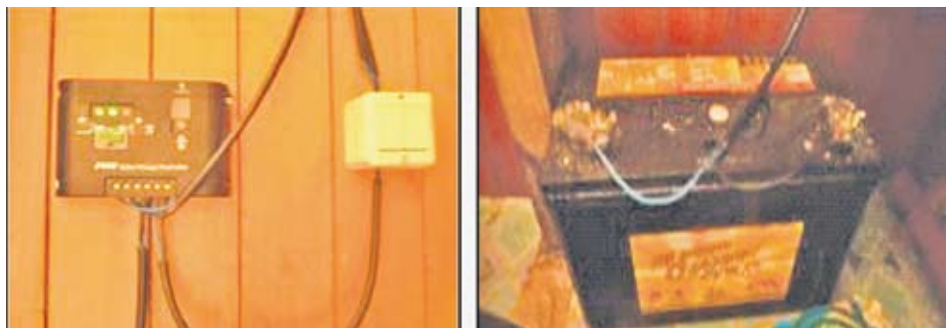
Gambar 14: Sarana Air Bersih Kampung
Sumber: Dokumentasi Tim, Mei 2013

Penerangan di kampung ini dihasilkan dari dua sumber yakni *sollar cell* dan generator set (genset). Bahan bakar yang digunakan adalah untuk genset adalah solar. Genset kampung digunakan untuk menerangi lampu-lampu jalan dan fasilitas kampung lainnya. Selain genset umum, beberapa keluarga juga memiliki genset pribadi. *Sollar cell* yang ada di kampung ini merupakan bantuan dari program PNPM Mandiri sebanyak 30 unit. Jumlah ini tidak sebanding dengan jumlah kepala keluarga. Untuk mengantisipasi hal ini, maka pemerintahan kampung melalui PKK mengadakan undian, dan mereka yang menang mendapatkan satu unit *sollar cell* (panel surya).



Gambar 15: Panel Surya di rumah-rumah
Sumber: Dokumentasi Tim, Mei 2013

Untuk menghasilkan listrik, tenaga surya akan disimpan di panel yang diletakkan di atas atap. Tenaga surya tersebut dialirkan melalui kabel ke sebuah alat bernama *inverter* yang diletakkan di dalam rumah. *Inverter* berfungsi untuk mengkonversi tenaga surya menjadi listrik dengan bantuan aki (*accu*).



Gambar 16: Inverter & Accu
Sumber: Dokumentasi Tim, Mei 2013

Kebutuhan bahan bakar yakni solar untuk mesin genset dan bensin campur untuk mesin perahu, dapat diperoleh di Kampung Harapan

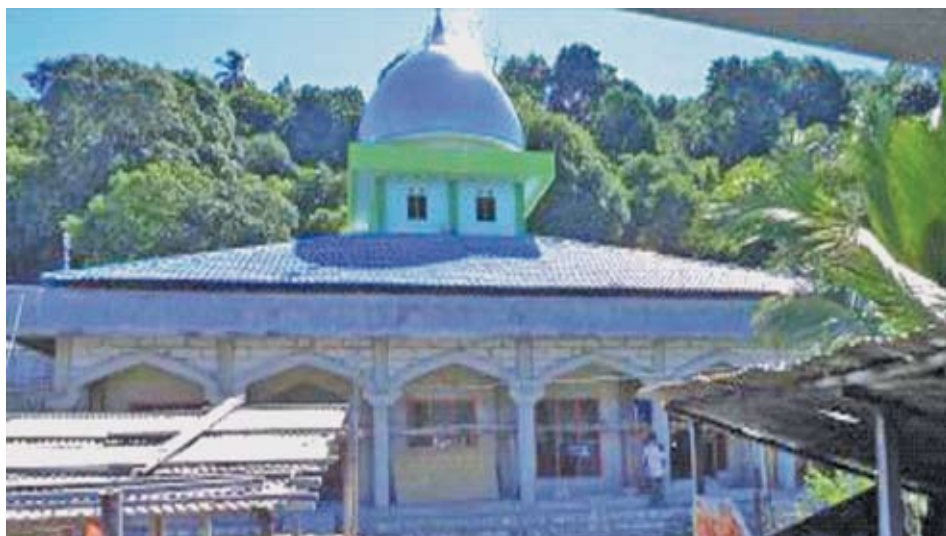
Jaya dan Kampung Usaha Jaya atau Kafopop. Kedua kampung tersebut berada jauh dari Kampung Fafanlap dan harus ditempuh menggunakan perahu mesin.

Meski terletak di pinggir pantai dan jauh dari Kota Sorong, Kampung Fafanlap memiliki fasilitas pendidikan dasar yang lengkap. Di kampung ini terdapat SD Negeri 15 Kampung Fafanlap Kabupaten Raja Ampat, SMP Negeri 4 Kampung Fafanlap Kabupaten Raja Ampat, dan SMA Islam GUPPI Kampung Fafanlap. Setelah tamat mereka melanjutkan ke perguruan tinggi, salah satu yang terdekat adalah perguruan tinggi yang berada di Kota Sorong, namun ada juga anak-anak dari kampung Fafanlap yang merantau hingga ke luar Sorong bahkan ke luar pulau Papua untuk melanjutkan sekolah. Ada fasilitas beasiswa yang diberikan untuk anak-anak dari kampung Fafanlap yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dari pihak perusahaan PT. Yellu Mutiara dan juga dari pemerintah daerah Raja Ampat.



Gambar 17: SD Negeri 15 Fafanlap
Sumber: Dok. Tim, Mei 2013

Sarana ibadah yang tersedia adalah sebuah masjid yakni Masjid Jamiatul Ihwan. Masjid ini juga merupakan saksi sejarah dibangunnya Kampung Fafanlap. Berhubung mayoritas penduduk di kampung ini beragama Islam, sehingga sarana ibadah lain tidak tersedia di kampung ini. Saat penelitian berlangsung yakni bulan Mei 2013, masjid sedang direnovasi sehingga pelaksanaan shalat berjama'ah dilakukan di Balai Pertemuan Kampung.



Gambar 18: Masjid Jamiatul Ihwan, Kampung Fafanlap
Sumber: Dokumentasi Tim, Mei 2013

Kampung Fafanlap merupakan kampung bersejarah, adalah satu-satunya kampung yang pada masa lampau Belanda membangun prasarana berupa dermaga beton dan menempatkan aparat keamanannya di sini. Warisan dari Belanda tersebut masih ada hingga kini, yakni dermaga perintis, Kantor Pelabuhan Perintis dan sebuah bangunan pos kamanan. Pada akhirnya, pos ini dimanfaatkan oleh Kepolisian RI untuk menjadi Pos Polisi Sektor Misool Selatan. Namun, belakangan karena kondisinya sudah mulai rusak, bangunan ini tidak digunakan lagi.



Gambar 19: Bangunan Peninggalan Pemerintah Belanda
Sumber: Dok. Tim, Mei 2013

Sarana kesehatan di Kampung Fafanlap adalah sebuah Puskesmas Pembantu Distrik Misool Selatan. Pustu melayani masyarakat yang mengalami gejala penyakit ringan. Tenaga medis yang tersedia adalah dua orang. Dokter hanya ada di puskesmas di ibu kota distrik yang terletak di kampung Dabatan. Bila ada warga yang mengalami penyakit kronis yang membutuhkan tindakan medis lebih lanjut, maka akan dirujuk ke Rumah Sakit Daerah Sorong. Selain tenaga medis, terdapat pula dukun kampung yang telah dididik menjadi tenaga medis (bidan) kampung melalui pelatihan-pelatihan. Dukun kampung juga berperan menangani kesehatan ibu hamil, ibu menyusui dan anak-anak. Biasanya mereka berpengalaman dalam menggunakan pengobatan herbal yang diambil dari tanaman sekitar kampung.



Gambar 20: Bangunan PUSTU Kampung Fafanlap
Sumber: Dokumentasi Tim, Mei 2013

2.3 Sistem Mata Pencaharian Hidup

Pemukiman masyarakat yang letaknya di pinggir pantai memungkinkan mereka untuk mencari makan baik di darat maupun di laut dengan kondisi lingkungan alam yang sangat mendukung. Beberapa mata pencaharian tradisional masyarakat Kampung Fafanlap adalah sebagai berikut:

a. Meramu Sagu

Mata pencaharian pokok orang Matbat adalah meramu sagu. Kegiatan meramu sagu ini hanya dilakukan oleh kaum pria. Dalam proses penebangan pohon sagu biasanya mereka menentukan hari dan waktu yang tepat untuk lakukan penebangan. Mereka percaya apabila kegiatan penebangan dilakukan pada waktu yang tidak tepat, hasil yang didapat dari pohon sagu itu akan sedikit. Pohon sagu yang bisa ditebang berumur antara 7 sampai 8 tahun. Pohon sagu yang sudah

ditebang dikuliti dengan ukuran 3 sampai 4 meter untuk selanjutnya dipukul dengan menggunakan alat tokok yang disebut *lo*. Serbuk sagu atau *kawel* selanjutnya akan diramas di tempat yang mereka sebut *fa*. Biasanya *fa* dibangun dekat dengan air agar memudahkan memeras *kawel*. Secara garis besar alat ini terdiri atas empat bagian yaitu tempat untuk peras, tempat saringan, tempat untuk endapan sagu dan saringan pembuangan akhir. Tepung sagu yang terendam dalam wadah penampung kemudian diambil setelah terlebih dahulu airnya dibuang dari wadah tersebut. Tepung sagu kemudian diisi ke dalam tempat yang terbuat dari daun sagu yang dalam bahasa setempat disebut *lisin* atau *tumang*. Tempat penampung tepung sagu ini ada dua macam dengan ukuran bervariasi, bentuk yang mereka sebut *biman* dan *biselen*. Setelah diisi kemudian dibiarkan dalam beberapa hari dengan maksud agar tepung sagu menjadi padat untuk selanjutnya dibawa pulang ke rumah. Pekerjaan menokok sagu ini dilakukan dalam waktu empat sampai lima hari.

b. Bercocok Tanam

Salah satu mata pencaharian lain yang penting pada orang Matbat adalah bercocok tanam atau berkebun. Berkebun pada orang Matbat dilakukan dalam hutan sekitar kampung dan juga di pulau yang letaknya agak jauh dari kampung. Berkebun yang dilakukan ini masih dalam bentuk sederhana atau sistem *slash and burn agriculture* yaitu jenis tumbuhan kecil di bawah pohon besar dalam hutan ditebang, dibakar lalu dibersihkan kemudian ditanami dengan jenis tanaman jangka pendek dan jangka panjang. Peralatan yang digunakan dalam bercocok tanam ini masih sederhana. Untuk menjaga tanaman dari gangguan binatang dan tangan para pencuri, kebun-kebun mereka diberi pagar dan diberi tanda larangan pada pintu masuk, seperti bambu yang disilangkan dengan diikat kain merah dan lainnya yang mereka sebut *fanfan*.

c. *Berburu*

Kegiatan berburu pada orang Matbat dilakukan pada saat tertentu saja seperti bersamaan di saat mereka menokok sagu dan saat musim kemarau. Jenis kegiatan berburu umumnya dilakukan oleh kaum pria dewasa dan anak remaja. Hewan yang diburu seperti babi hutan, kuskus, tikus tanah, kasuari dan berbagai jenis burung. Kegiatan berburu ini dapat dilakukan dengan kelompok atau perorangan, baik pada waktu siang atau pada malam hari. Teknik berburu secara kelompok ini biasanya dibantu dengan anjing yang fungsinya untuk menghalau hewan buruan. Teknik berburu lain yang paling sering dilakukan yaitu dengan memakai jerat. Jerat yang ukuran besar mereka sebut *fanfan* ini untuk hewan besar dan jerat kecil atau *patpiti* untuk ukuran hewan yang kecil dan juga jenis burung. Teknik berburu yang lain adalah *solonkamum*. Teknik berburu ini biasanya dilakukan pada saat musim kemarau yaitu dengan membuat tempat pengintaian disekitar sumber air, dengan alat yang digunakan seperti tombak dan panah yang pada ujungnya diolesi dengan racun.

d. *Menangkap Ikan*

Menangkap ikan merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh pria maupun wanita pada masyarakat di kampung Fafanlap. Usaha mencari ikan dilakukan di pesisir pantai sekitar hutan bakau maupun pada muara sepanjang aliran sungai dan perairan sekitar kampung dan pulau-pulau yang letaknya agak jauh dari kampung. Teknik menangkap ikan yang dilakukan oleh kaum pria tidak sama dengan yang dilakukan oleh para wanita. Hal ini disebabkan oleh peralatan yang mereka gunakan tidak sama, kemudian letak lokasi menangkap ikan yang cukup jauh dari perkampungan. Pada masyarakat di Fafanlap ada daerah yang pada waktu tertentu dilarang untuk menangkap ikan dan mencari hasil laut karena daerah tersebut merupakan daerah yang disasi oleh adat.

Di samping menangkap ikan, warga kampung juga menjadi pengumpul sarang semut, teripang, lola, bia, rotan dan siput. Teripang dan tanaman sarang semut menjadi mata pencaharian yang dapat diandalkan terutama bagi kaum ibu, untuk menambah pemasukan bagi keluarga. Apalagi saat tiba buka sasi, kaum ibu hanya diperbolehkan mengambil teripang di pinggir-pinggir pulau maupun kampung. Teripang diolah dengan direbus dan dijemur, kemudian dijual pada kapal-kapal asing yang telah menunggu di luar kampung Fafanlap. Kapal-kapal asing tersebut memiliki jadwal rutin dan berlabuh di luar kampung, dan penyeteroran teripang kering tersebut dilakukan dengan menggunakan perahu. Tanaman sarang semut dapat ditemukan di hutan sekitar kampung. Tanaman ini dipotong-potong kemudian dikeringkan, dan dikemas ke dalam karung-karung. Masing-masing unit usaha tersebut memiliki pembeli tetap, ada yang datang langsung ke kampung, namun ada juga yang disetorkan ke Kota Sorong.

Selain mata pencaharian tradisional tersebut, masyarakat Kampung Fafanlap memiliki beragam profesi. Sering dibangunnya suatu perusahaan mutiara di dekat Kampung Usaha Jaya, banyak pemuda yang kemudian bekerja menjadi karyawan pada perusahaan tersebut. Para ibu pun tidak ketinggalan untuk ikut mencari rejeki dari kehadiran perusahaan tersebut, dengan menjual makanan dan kue-kue. Masuknya kapal ekspres ke Kampung Fafanlap juga berdampak positif. Setiap hari Sabtu saat kapal menyinggahi dermaga, para ibu ramai berdagang aneka makanan dan minuman di pelabuhan. Di kampung Fafanlap terdapat kios-kios kecil yang menjual berbagai kebutuhan hidup, mulai sembako dan kebutuhan lain seperti pakaian, peralatan mesin perahu dan sebagainya. Barang-barang dagangan tersebut diperoleh di Kota Sorong. Selain berdagang, penduduk kampung juga berprofesi sebagai guru, jasa pertukangan, pengrajin rotan dan bidang swasta.

2.4 Sistem Kepercayaan Tradisional dan Agama

Meskipun telah mengenal agama namun masyarakat di Misool umumnya dan khususnya di Fafanlap masih percaya pada kepercayaan akan roh-roh nenek moyang leluhur mereka. Mereka percaya bahwa roh-roh leluhur yang telah meninggal akan reinkarnasi. Mereka percaya bahwa pada saat-saat tertentu seperti menghadapi bahaya atau dalam keadaan sakit karena penyakit dan sakit karena diguna-guna orang, sehingga roh leluhur akan datang dan membantu mereka yang disebut dengan *sun*. *Sun* merupakan kepercayaan masyarakat di Fafanlap dan juga di Misool yang berhubungan dengan kekuatan yang datang dari roh leluhur yang mereka asosiasikan dalam bentuk binatang atau tumbuhan tertentu sehingga pantang untuk mereka makan. *Sun* dalam dunia Antropologi dikenal dengan istilah *Totem* yang menurut Havilland, *totem* adalah lambang yang mengandung arti religius, biasanya berupa binatang, tetapi kadang-kadang tumbuh-tumbuhan, unsur-unsur alam, atau benda yang oleh klen dipakai sebagai saran identifikasi (Havilland 1992:117).

Mereka juga percaya bahwa ada alam lain selain alam dunia yang dihuni oleh makhluk-mahluk halus seperti halnya manusia yang mereka sebut dengan *mon*. Hanya orang tertentu saja yang bisa mengadakan kontak dengan dunia *mon*. Mereka biasanya berpantang makan hewan dan tanaman tertentu. Kepercayaan akan *mon* ini sampai sekarang masih dapat dijumpai. Hal terlihat dengan praktek-praktek, terutama yang berkaitan dengan pengobatan tradisional, upacara-upacara adat tertentu seperti pada saat buka sasi, tolak bala, dan kegiatan dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti percaya pada benda-benda tertentu yang diyakini memiliki kekuatan gaib.

Berikut ini akan dijelaskan tentang apa itu *Mon* bagi orang Raja Ampat, khususnya bagi orang Matbat di Misool:

Sebelum masuknya agama Islam dan Kristen, kepercayaan yang dianut oleh suku Matbat adalah kepercayaan yang masih bersifat

animisme dan mereka percaya bahwa ada alam lain selain alam nyata dan percaya akan kekuatan-kekuatan gaib salah satunya adalah *Mon*, yaitu salah satu ada di dunia lain yang dihuni oleh roh-roh halus yang menghuni alam semesta. Hal ini juga berlaku pada penduduk yang mendiami kepulauan Raja Ampat serta sebagian wilayah Papua lainnya. *Monisme* adalah paham yang menganggap bahwa segala sesuatu yang terjadi entah baik atau buruk berasal dari satu sumber yaitu roh-roh. Inti kepercayaan *Mon* bahwa roh-roh halus yang mendiami alam semesta memiliki kekuatan magis yang dapat membantu dan merugikan manusia. Apabila manusia menghormati roh-roh tersebut maka manusia akan mendapat berkah, sebaliknya jika manusia tidak menghormati roh-roh tersebut, mereka akan mendapat ada kemalangan dan bencana.

Roh-roh yang termasuk dalam kepercayaan *Mon* adalah roh-roh yang sudah ada sejak semula, yang mendiami goa-goa, batu besar, pohon-pohon, gunung, sungai, laut dsb. Kemudian roh-roh nenek moyang serta roh-roh musuh yang di kayau. Dalam kepercayaan *Mon*, dianggap bahwa pusat perhatian roh-roh adalah semua aktifitas kehidupan manusia dan ada kehidupan setelah kematian. Hal inilah sebagai dasar segala upacara yang dilaksanakan di sekitar tempat-tempat yang dianggap bersemayamnya roh-roh tersebut, dan juga sebagai dasar pemujaan terhadap roh-roh orang mati. Beberapa tempat di Papua menyebut dukun dan patung roh dengan sebutan *Mon*. Karena berpusat terhadap roh-roh, kepercayaan *Mon* menganggap bahwa manusia hidup berpegang pada adat/aturan yang berlaku sebab manusia yang hidup adalah sebagai pelaksana adat dan manusia yang mati atau yang hidup di alam sana sebagai roh yang bertindak pengawas dan pelindung adat.

Di sini terlihat bahwa kelompok manusia dan masyarakat terbagi menjadi dua bagian, yaitu masyarakat yang hidup dan masyarakat yang mati. Kematian bukan merupakan akhir dari suatu perjalanan hidup, melainkan bagaimana jiwa orang yang mati bisa tiba di alam sana dengan baik.

Dalam kepercayaan *Mon*, orang yang sakit sering diakibatkan oleh jiwanya telah di rampok oleh jin atau penghuni alam sana sehingga dalam pengobatan, menurut kepercayaan *Mon*, dukun harus melacak dan memburu jiwa yang di rampok itu dan apabila dapat, jiwa itu dibawa/ dihalau kembali agar orang yang sakit dapat sembuh kembali. Hal ini membuat kepercayaan *Mon* masih dipakai dalam hal pengobatan.

Walau kepercayaan *Mon* berada pada sistem kepercayaan tradisional yang terkesan kuno dan kafir, namun gaya upacara dan kepercayaan ini juga ada pada agama besar dan resmi karena begitu komplit dan praktis. Reinkarnasi (terlahir kembali) dan Katarsis (penyucian diri) juga ada dalam kepercayaan *Mon*.

Pimpinan ibadah atau upacara dalam kepercayaan *Mon* biasa disebut juga dengan kata *Mon* dan, berbagai sebutan dalam bahasa daerah masing-masing suku. Dalam bahasa indonesianya disebut dukun dan dalam bahasa lainnya dikenal dengan kata *syaman*, dan kepercayaan ini disebut dengan syamanisme.

Syamanisme adalah tata ibadah yang memperhatikan atau mementingkan improvisasi termasuk di dalamnya bunyi alat musik, gerakan tubuh, bahasa roh, kesurupan, dan pernyataan-pernyataan lainnya.

Dalam agama Kristen, beberapa aliran-aliran pertobatan seperti Pentakosta dan Bethel (GBI) masuk dalam kategori Syamanisme. Bandingkan pola pengobatan dukun, upacara-upacara tradisional yang di pimpin oleh seorang *Mon* dengan tata ibadah aliran pertobatan.

Sebuah buku liturgi upacara syamanism dalam kepercayaan *Mon* ditemukan oleh Pdt Dr. F.C Kamma di kepulauan Raja Ampat dan di beberapa tempat lainnya di wilayah Papua yang menganut kepercayaan *Mon*.

Kepercayaan *Mon* berkaitan pula dengan tradisi pengayaan dan penguburan tulang belulang orang mati. Dalam kepercayaan *Mon*, peletakan tulang orang mati pada tempat yang tepat memiliki makna bahwa jiwa orang yang mati tersebut akan naik menuju alam sana dengan

baik pula karena jiwa manusia diyakini masih berada pada tulangnya hingga tulang tersebut dibersihkan dan diletakan pada tempatnya yang tepat baru jiwa tersebut bisa meninggalkan tulangnya apabila diminta untuk tetap ada pada tulangnya.

Penanganan tulang belulang orang mati secara utuh menimbulkan kerepotan tersendiri karena sering tercecer dan tulang belulang anggota tubuh yang lain dianggap kurang sehingga tengkorak kepalalah yang mendapat nilai lebih dan cenderung diperhatikan oleh pemilik si mati (keluarga).

Pemilihan tempat meletakan tulang yang tepat sebagai tempat peristirahatan terakhir menjadikan tempat itu banyak terdapat tumpukan tulang belulang. Ada beberapa tempat yang terdapat piring-piring besar, hal ini merupakan tanda bahwa piring itu saat si mati dikubur, di tanam pula beberapa piring yang berfungsi sebagai bantal dan wadah untuk mengisi sesuatu untuk dipakai. Jenazah si mati dikuburkan tidak menggunakan peti agar cepat terjadi proses pembusukan/penguraian jasad menjadi tanah agar segera diangkat kembali untuk di pindahkan. Ada pula jenazah yang langsung diletakan di goa-goa atau tebing karang.

Upacara penutupan perkabungan dibeberapa tempat ada yang di akhiri setelah tulang belulang si mati di pindahkan ke tempat yang dianggap tepat. Hal ini juga membuat di kenalnya upacara pemindahan tulang belulang dari suatu tempat ke tempat yang lain yang dianggap lebih baik.

Dalam tradisi pengayauan, sering tulang tengkorak musuh disimpan sebagai bukti keberhasilan perang sekaligus dasar untuk memakai lambang pembunuhan sebagai lambang kebesaran yang jumlah lambang tersebut sesuai jumlah tengkorak kepala yang disimpan. Hal ini membuat tulang belulang suku sendiri di tempat yang agak jauh, sedangkan tulang tengkorak kepala diletakan dekat rumah bahkan ada yang di dalam rumah.

Sejak masuknya agama Islam dan Kristen yang melarang dengan tegas perilaku tersebut, tulang belulang itu disingkirkan, ada yang dengan cara diletakan di satu tempat, ada pula yang langsung dilemparkan ke sembarang tempat. Saat ini masih ada orang yang masih mempraktekan kepercayaan *Mon*, namun lebih cenderung untuk tujuan pengobatan dan beberapa aktivitas yang berhubungan dengan mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi.

2.5 Organisasi Sosial

2.5.1 Kelompok Kekerabatan

Pada masyarakat Fafanlap keluarga inti atau keluarga batih merupakan kelompok kekerabatan terkecil dari sistem kekerabatan mereka. Satu keluarga inti terdiri atas seorang suami, seorang istri dan anak-anak mereka yang belum kawin dan hidup tinggal bersama dalam satu rumah. Namun, ada juga ditemui dalam satu rumah ditempati satu keluarga batih dan anak mereka yang telah berkeluarga dengan anak-anak mereka sebagai satu keluarga luas. Kelompok kekerabatan lain yang ada pada masyarakat Fafanlap adalah ikatan klen yang mereka sebut dengan *gelet*. *Gelet* ini merupakan kelompok kekerabatan yang lebih luas lagi dengan menarik garis keturunan dari satu garis nenek moyang yang di dalamnya terdiri atas beberapa marga atau *olis*, Fungsi dari hubungan kekerabatan pada orang Matbat ini sangat penting karena menyangkut kepemilikan atas hak ulayat, hak warisan, mengatur perkawinan dan pesta-pesta adat lainnya.

2.5.2 Sistem dan Istilah Kekerabatan

Orang Matbat menarik garis keturunan berdasarkan garis keturunan patrilineal atau dari garis ayah. Perhatian mengenai hubungan kekerabatan pada orang Matbat sangat besar. Ini terlihat waktu mereka masih mengetahui dengan jelas hubungan darah antar kelompok kekerabatan

dan masih mengetahui kerabatnya empat sampai lima generasi ke atas atau kerabat mereka ke samping. Ini terlihat terutama pada mereka yang masuk dalam golongan atas pada orang matbat seperti pada kerabat raja dan juga golongan yang memegang kedudukan dalam pemerintahan adat kerajaan tradisional, seperti *kapitla* yang mempunyai kesempatan lebih luas dalam hubungan dengan kerabat-kerabatnya. Menurut Koentjaraningrat hubungan ke menghubungkan sejumlah kerabat yang bersama-sama memegang suatu kompleks dari hak-hak dan kewajiban tertentu. Hak ini untuk mewarisi harta, gelar, benda-benda pusaka dan hak untuk menempati suatu kedudukan (1990:134).

Istilah kekerabatan yang digunakan pada orang Matbat tergolong dalam terminologi kekerabatan *tipe Hawaii*³ karena setiap kerabat generasi di atas ego dan di bawah ego menggunakan istilah yang sama. Saudara lelaki ayah dan ibu ego disapa dengan istilah *kak* oleh ego. Saudara perempuan ibu dan saudara perempuan ayah disapa *nana/pop* oleh ego. Saudara kandung dan saudara sepupu ego disapa *fnoman* untuk saudara laki-laki dan *fnopin* untuk saudara perempuan. Demikian juga istilah yang digunakan untuk menyebut generasi kedua di atas ego maupun di bawah ego dengan menggunakan istilah kekerabatan yang sama baik laki-laki maupun perempuan.

2.5.3 *Lingkaran Hidup dan Perkawinan*

Pada hampir semua masyarakat manusia di seluruh dunia, hidup individu dibagi oleh adat masyarakatnya ke dalam tingkat-tingkat tertentu yang dalam istilah antropologi sering disebut *stages along the lifecycle* (Koentjaraningrat,1985:92). Pada saat individu beralih dari satu tingkat hidup ke tingkat lain, biasanya diadakan upacara atau pesta untuk merayakan suatu peralihan dan ini terjadi pada hampir semua kebudayaan di seluruh dunia. Begitu juga pada masyarakat Matbat di pulau Misool, Raja Ampat, mereka mengenal adanya upacara-upacara yang dilakukan dalam sepanjang lingkaran hidup individu. Pada orang Matbat, seorang wanita yang dalam keadaan hamil dan diperkirakan

akan melahirkan ditempatkan dalam sebuah kamar khusus. Di dalam kamar tersebut telah disiapkan seperti tungku api dan ramuan-ramuan tradisional dan perlengkapan untuk ibu dan bayinya setelah dilahirkan. Bayi dan ibunya berada dalam kamar selama 44 hari yang nantinya keluar dari dan akan diadakan suatu upacara untuk bayi keluar kamar, diberi nama, dan menginjak tanah. Selama dalam kamar ini mereka sebut *fararan*. Sisa dari bekas ramuan dan abu tungku dalam kamar tadi akan dibungkus dan ditempatkan pada tempat tertentu yang mereka sebut *farigalap*. Dahulu wanita yang akan melahirkan untuk sementara diungsikan di tempat yang agak jauh dari tempat pemukiman mereka.

Saat memasuki masa remaja pada masyarakat di Fafanlap yang menganut agama Islam akan diadakan acara sunatan yang sekaligus upacara adat *famajal*. Maksud *famajal* adalah untuk mengenalkan dengan kerabatnya baik dari kerabat bapak maupun kerabat ibu. Dalam tradisi ini, biasanya para kerabat akan memberikan sejumlah uang kepada anak yang sunat tersebut.

Dalam prosesi pemakaman orang Matbat dan khususnya di Kampung Fafanlap, dipengaruhi oleh unsur-unsur agama Islam, meskipun penduduk di kampung ini beragama Muslim dan Nasrani. Unsur budaya masih terlihat seperti adanya upacara adat tertentu yang dilakukan setelah hari ke tujuh setelah pemakaman yaitu seperti upacara *sopkabom*.

Perkawinan ideal orang Matbat adalah *endogami gelet*, dimana menikah masuk atau menikah sesama klen atau marga lebih disarankan. Sistem perkawinan mereka adalah *cross-cousin simetris*. Selain itu, perkawinan ideal juga mengharuskan calon pengantin berada dalam tingkat stratifikasi yang sama. Maksudnya adalah kalangan bangsawan dilarang menikah dengan orang yang bukan kalangannya, dan sebaiknya juga begitu. Fungsi aturan itu adalah untuk menjaga perputaran harta, untuk mempertahankan darah, dan mempertahankan hak waris. Meski secara adat hal-hal tersebut dianggap ideal, namun berbagai faktor telah

mempengaruhi terjadinya perubahan dan kebebasan dalam memilih calon pendamping hidup.

Adat menetap pengantin baru orang Kampung Fafanlap menganut sistem ambilokal yakni menetap sekitar kediaman kaum kerabat suami atau sekitar kaum kerabat istri. Saat ini sistem neolokal lebih populer disebabkan oleh pekerjaan dan pendidikan yang mengharuskan mereka keluar jauh dari kampung.

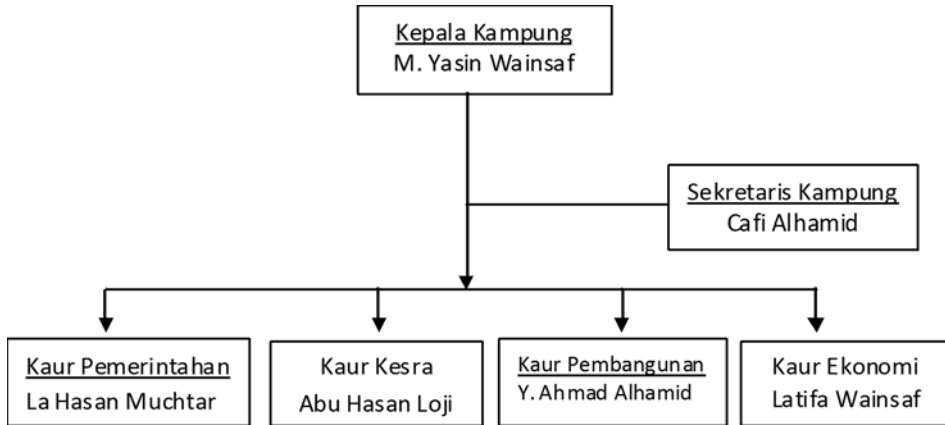
2.6 Sistem Pemerintahan

2.6.1 Sistem Pemerintahan Formal

Kampung Fafanlap memiliki dua sistem kepemimpinan yakni kepemimpinan tradisional dan sistem kepemimpinan formal. Kedua sistem ini saling berkaitan dan membantu satu dan lainnya untuk kepentingan masyarakat. Sistem kepemimpinan formal merupakan kepanjangan tangan pemerintah daerah Kabupaten Raja Ampat khususnya dan pemerintah propinsi Papua Barat, untuk memperpendek jarak mengenai birokrasi.

Secara formal, Kampung Fafanlap dipimpin oleh seorang kepala kampung atau disebut *kawut*. Kepala kampung dibantu oleh seorang sekretaris dan beberapa pembantu yang menangani pelbagai urusan dalam kampung. Pemerintahan formal ini juga dilengkapi oleh Bamuskam (Badan Musyawarah Kampung). Bamuskam berfungsi sebagai pengawas pemerintahan kampung dan penghubung antara aparat kampung, masyarakat kampung dengan pemerintahan di distrik maupun di tingkat yang lebih atas. Selengkapnnya mengenai pemerintahan formal Kampung Fafanlap dapat dilihat pada bagan berikut ini.

Bagan1. Sistem Pemerintahan Formal Kampung Fafanlap Distrik Misool Selatan Kabupaten Raja Ampat



Gambar 21: Bagan Sistem Pemerintahan Formal
Sumber: Kantor Kampung Fafanlap, Mei 2013

2.6.2 Sistem Pemerintahan Non Formal / Adat

Pemerintahan non formal yang dimaksud adalah bentuk kepemimpinan tradisional. Kepemimpinan tradisional adalah kepemimpinan yang didasari oleh norma adat serta nilai-nilai tradisional pada masyarakat. Sistem atau bentuk kepemimpinan tradisional yang dipakai adalah kepemimpinan Raja, atau *kapitla* dalam pengertian setempat. Informasi mengenai sejak kapan ada sistem politik kerajaan tradisional di Misool, belum diketahui secara pasti. Namun, bisa dikatakan sistem tersebut merupakan proses pembauran unsur budaya Maluku di satu pihak, dan unsur budaya lokal Papua di pihak lain.

Menurut Mansoben (1995:46), ada empat tipe sistem politik dalam masyarakat di tanah Papua, ialah sistem *big man* atau pria berwibawa, sistem kerajaan, sistem ondoafi, dan sistem campuran. Sistem politik tersebut berkaitan erat dengan sistem kepemimpinan tradisional pada setiap etnis. Kampung Fafanlap khususnya mewarisi bentuk sisten

kepemimpinan kerajaan. Bentuk atau tipe kepemimpinan ini dapat ditemui pada kawasan semenanjung Onin dan kawasan Kepulauan Raja Ampat, begitu pula di Fafanlap (Misool). Ciri utama dari sistem ini adalah pewarisan kedudukan pemimpin (*ascribed status*). Pewarisan ini bersifat senioritas baik dilihat dari urutan kelahiran maupun klen. Ciri lainnya adalah terdapat pembagian fungsi dalam melaksanakan kekuasaan. Setiap pembagian fungsi tersebut terdapat pembagian tugas dan wewenang yang jelas antara pemimpin dan pembantu sebagai pegawai.

Sejak berdiri kepemimpinan tradisional *kapitla* dikenal adanya suatu susunan atau struktur pemerintahan adat, terdiri atas susunan jabatan yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan maupun yang tidak. Pemerintahan adat merupakan jabatan yang diwariskan turun-temurun dan dipegang oleh marga tertentu. Dalam struktur adat setiap jabatan punya peran dan gelar yang mereka pakai. Gelar dan jabatan dalam struktur kepemimpinan tradisional di Kampung Fafanlap adalah:

1. *Kapitla* adalah sebutan bagi kepala pemerintahan adat tradisional Kapitan Laut Misool. Jabatan ini sama dengan *Fun* atau *Kalana* yang artinya Raja. Di waktu dulu *Kapitla* Misool merupakan perpanjangan tangan dari Sultan Tidore di daerah kekuasaan sehingga berperan sebagai pengumpul upeti untuk Sultan. *Kapitla* berasal dari marga Soltief.
2. *Sangaji* adalah pembantu Raja / *kapitla* yang diibaratkan semacam menteri sebagai pembantu raja. *Fun Kapitla* memiliki tiga orang sangaji yaitu *sangaji Mathafi*, *sangaji Mathelkate* dan *sangaji Yelfom*. *Sangaji Mathafi* berasal dari marga Macap yang bertugas sebagai tangan kanan raja dan juga sebagai penghubung dengan pihak luar apabila ada masalah yang mendesak raja bisa mengambil keputusan bersama sangaji Mathafi tanpa melalui rapat dewan adat (*rat adat*). *Sangaji Mathelkate* berasal dari marga Yelfom adalah fungsionaris

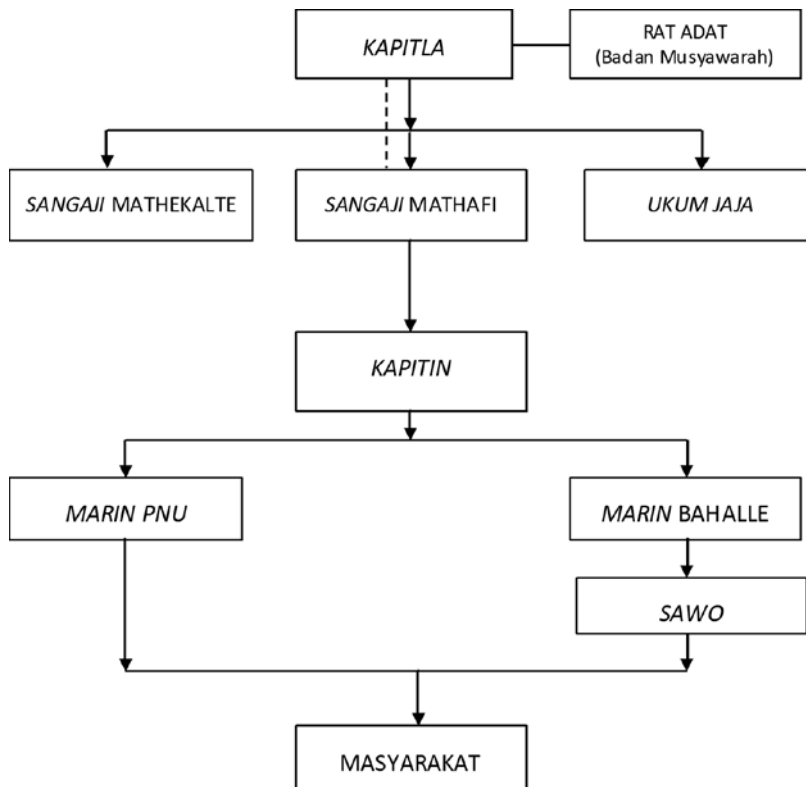
kerajaan yang berperan sebagai pembantu raja untuk mengatur masalah-masalah intern dalam kerajaan disamping itu juga berperan sebagai pelayan sekaligus pengawal bagi *Fun Kapitla*. *Sangaji Yelfoom* yang berkedudukan atau bertempat di luar pusat kerajaan *Kapitla* di Fafanlap yaitu di Yellu. Perannya dalam pemerintahan adalah ikut memberi suara dalam dewan adat (rat adat) dan juga pada upacara-upacara adat.

3. *Ukum Jaja* adalah salah satu pembantu *kapitla*, bertugas menangani bagian hukum adat. Pada pemerintahan adat Kapitan Laut terdapat dua orang *jaja* yaitu *Jaja Gamta* dan *Jaja Myan*. Tempat kedua *jaja* ini berada di luar pusat pemeritahan Kapitan Laut yang berpusat di Fafanlap, yakni berada di Kampung Gamta dan Kampung Waigama (Myan). *Ukum jaja* di Kampung Gamta berasal dari marga Wihel.
4. *Kapitin* adalah orang dekat dari *Kapitla* dengan tugas melayani raja dan menyampaikan perintah kepada *marin pnu* dan *marin Bahalle*, juga menyampaikan masukan yang diterima dari *marin pnu* dan *marin Bahalle*. *Kapitin* berasal dari marga Banlol.
5. *Marin* merupakan pesuruh, *Kapitla* memiliki dua *Marin* yaitu *marin Pnu* dan *marin Bahalle*. *Marin Pnu* bertugas menyampaikan apa yang diputuskan dalam rapat adat untuk kemudian berjalan meneriakkan (*tabaos*) hasil rapat atau perintah kapitla, ke seluruh wilayah kampung. *Marin Bahalle* bertugas menyampaikan pada daerah diluar pusat pemerintahan dan penjaga daerah atau wilayah kekuasaan dari *Kapitla* Misool yang berkedudukan di Fafanlap. *Marin* berasal dari marga Wainsaf.
6. *Sawo* adalah seperti kepala kampung di waktu sekarang. Seorang *sawo* diangkat oleh warganya dengan persetujuan *Kapitla*. Ada juga *sawo* yang diangkat untuk tugas tertentu seperti menjaga lingkungan laut dan darat terutama lokasi yang di sasi.
7. *Rat Adat* merupakan lembaga untuk berunding dan memutuskan semua kebijakan yang menyangkut kepentingan kerajaan sebelum

dilaksanakan. Keanggotaan terdiri dari *Raja Kapitla*, *sangaji mathafi*, *sangaji mathelkate*, *ukum jaja* dan *kapitin*.

Sistem pemerintahan tradisional Kampung Fafanlap dapat dilihat pada Bagan 2 di halaman 52.

Bagan 2. Sistem Pemerintahan Tradisional Kampung Fafanlap Distrik Misool Selatan Kabupaten Raja Ampat



Keterangan : _____ Garis Komando
 - - - - - Garis Koordinasi

Gambar 22: Bagan Sistem Pemerintahan Tradisional
 Sumber: Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat

Selain organisasi pemerintahan tradisional raja *kapitla* ada pula organisasi adat yang berfungsi mengurus masalah keagamaan yaitu lembaga *Hakim Sara*. *Hakim Sara* dipimpin oleh imam yang dibantu oleh para stafnya yaitu *khatib*, *mojom* dan *maringgama*. Masing-masing staf ini punya tugas dan fungsi yang berbeda-beda, umumnya seperti *imam* bertugas sebagai pemimpin dalam shalat berjamaah di mesjid, *khatib* bertugas membaca khotbah pada saat shalat jum'at, *mojom* bertugas adzan dan mengantar *khatib* pada saat shalat jum'at di mesjid dan *maringgama* memukul bedug mesjid tiap tiba waktu shalat agar aman dan tertib pada saat pelaksanaan shalat. Selain tugas utama yang umum mereka jalankan, lembaga tersebut juga bertugas dalam upacara-upacara yang berhubungan dengan keagamaan dan upacara adat.

2.7 Bahasa

Kelompok suku-suku yang tersebar di tanah Papua secara umum dikelompokkan dalam dua kelompok besar berdasarkan pembagian bahasa yang digunakan. Kedua kelompok bahasa tersebut adalah kelompok bahasa *Non Austronesia* dan kelompok bahasa *Austronesia*. Bahasa Maya merupakan salah satu bahasa yang termasuk dalam kelompok bahasa *Austronesia*. Bahasa Maya merupakan bahasa yang umum dipakai di Raja Ampat begitu juga di Pulau Misool. Ada beberapa dialek yang umum dipakai seperti dialek *Wage*, dialek *Salawat* dan dialek *Misool*. Bahasa Maya bisa dikatakan bahasa para raja-raja karena bahasa ini mengikuti sejarah sebaran orang Maya dari Waigeo terutama yang berkaitan dengan mitologi Raja Ampat dari kali raja.

Secara umum, masyarakat Kampung Fafanlap menggunakan bahasa Maya Misool dalam berkomunikasi sehari-hari. Meski demikian, dalam kegiatan resmi di kampung dan kegiatan belajar mengajar, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi. Ada kecenderungan bahasa ibu ini mengalami kepunahan, sebab anak-anak saat ini sudah jarang mengerti dan berbicara bahasa Maya Misool.

Masyarakat di Fafanlap sebenarnya menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Maya dan Matbat, yang umum mereka pakai sehari-hari mulai dari kelompok anak-anak sampai orang dewasa adalah bahasa Maya-misool sedangkan bahasa Matbat hanya sebagian yang menggunakan terutama pada kelompok orang tua.

Berikut ini adalah penjelasan persebaran bahasa yang terdapat di Kabupaten Raja Ampat:

Menurut peta yang disusun oleh Summer Institute of Linguistic (SIL) pada tahun 2004, terdapat 10 bahasa di Raja Ampat termasuk yang ada di daerah Salawati kabupaten Sorong. Kedua belas bahasa itu adalah; bahasa Kawe, Laganyaan, Waigeo (pulau Waigeo), Ma'ya (Batanta dan Salawati), Maden, Palamul, Duriankari (Salawati), Matbat (Misool) dan Biak (Waigeo dan Batanta), serta Gebe (P. Gebe).

Dari bahasa-bahasa diatas bahasa Biak dan bahasa Ma'ya merupakan bahasa-bahasa yang luas persebarannya sehingga digunakan sebagai bahasa pengantar di antara kelompok-kelompok etnis yang berbeda di samping menggunakan bahasa Melayu yang sejak lama digunakan sebagai bahasa pengantar di antara penduduk setempat.

Berikut penyebaran bahasa-bahasa di Raja Ampat menurut Sokoy, dkk (2012:109):

- ❖ Bahasa Ma'ya, yaitu bahasa yang digunakan oleh masyarakat sub etnik Wawiyai (Teluk Kabui), Laganyaan (kampung Arawai, Beo dan Lopintol) dan sub etnik Kawe (kampung Selpete, Salio, Bianci dan Waisilip). Mereka menggunakan satu bahasa akan tetapi terdiri dari beberapa dialek, yaitu dialek Wawiyai, Laganyaan dan Kawe.
- ❖ Bahasa Ambel (Waren), yaitu bahasa yang digunakan oleh beberapa kampung di timur teluk Mayalibit seperti Warsambim, Kalitoko, Wairemak, Waifo, Go, Kabilol serta Kabare dan Kapadiri di Waigeo Utara.
- ❖ Bahasa Tepin, yaitu bahasa masyarakat di sebelah utara ke arah timur pulau Salawati, yaitu di kampung Kalyam, Solol, Kapatlap

dan Samate. Bahasa ini memiliki beberapa dialek yaitu dialek Solol, Kapatlap dan Samate.

- ❖ Bahasa Moi, yaitu bahasa yang digunakan oleh penduduk di kampung Kalobo, Sakabu dan sebagian kampung Samate. Bahasa Moi yang dipakai di Salawati merupakan satu dialek dengan bahasa Moi yang berasal dari daratan besar sebelah barat wilayah Kepala Burung, yang berbatasan langsung dengan selat Sele.
- ❖ Bahasa Matbat (Penduduk Asli Pulau Misool), penutur bahasa Matbat terdapat di kampung Salafen, Lenmalas, Atkari, Folley, Tomolol, Kapatcool, Aduwei dan Magey.
- ❖ Bahasa Misool, sebutan ini diberikan oleh penduduk Misool sendiri untuk membedakan orang Matbat dengan orang Misool (Matlou; Orang Pantai). Penutur bahasa Misool pada umumnya beragama Islam dan mereka tersebar di beberapa kampung, seperti Waigama, Fafanlap, Gamta, Lilinta, Yelu, Usaha Jaya dan Harapan Jaya. Bahasa ini juga digunakan oleh beberapa kampung Islam di Salawati seperti Sailolof dan Samate.
- ❖ Bahasa Biga, adalah salah satu bahasa migrasi dari pulau Waigeo (kampung Kabilol) yang terdapat di sebelah tenggara Pulau Misool, yang digunakan oleh penduduk di kampung Biga di tepi sungai Biga (Distrik Misool Timur).
- ❖ Bahasa Biak, juga merupakan bahasa migrasi yang terdapat di Raja Ampat dan berasal dari Pulau Biak dan Numfor, bersamaan dengan penyebaran orang Biak ke Raja Ampat. Bahasa biak ini dibagi menjadi beberapa dialek, yaitu; Biak Betew (Beser), Biak Wardo, Biak Usba, Biak Kafdaron dan Biak Numfor.

2.8 Sejarah

Sebelum kita masuk pada pembahasan Sasi Katilol di Kampung Fafanlap sangatlah penting untuk kita mengetahui tentang sejarah, terutama sejarah sistem politik atau kepemimpinan tradisional dan mite

kurabesi di Raja Ampat yang sangat erat kaitannya dengan kerajaan-kerajaan tradisional yang ada di daerah ini juga hubungannya dengan sistem kepercayaan dan mata pencaharian hidup, seperti penjelasan berikut ini.

2.8.1 Kepemimpinan Tradisional di Kepulauan Raja Ampat

Kepulauan Raja Ampat yang terletak di antara dua wilayah kebudayaan, yaitu wilayah Kebudayaan Papua di satu pihak dan wilayah kebudayaan Maluku pada pihak yang lain menyebabkan daerah ini merupakan daerah lintas budaya antar ke dua wilayah tersebut. Implikasi dari letak demikian adalah bahwa penduduk kepulauan ini sejak dahulu meskipun kebudayaan yang dianut mereka adalah kebudayaan yang berbasis kebudayaan Papua, tetapi mereka telah mengadopsi sejumlah unsur-unsur budaya yang berasal dari kebudayaan Maluku. Mereka berhasil mengolah dan mengintegrasikannya ke dalam kebudayaan mereka sehingga menjadi milik yang mencirikan kebudayaan mereka dan sekaligus membedakan mereka dari kebudayaan-kebudayaan lain di Papua. Salah satu unsur budaya yang telah diintegrasikan menjadi milik kebudayaan penduduk kepulauan Raja Ampat adalah unsur kepemimpinan. Di dalam sistem kepemimpinan yang dianut oleh penduduk di kepulauan ini adalah sistem kepemimpinan yang bersifat "Kerajaan" dengan ciri-ciri utamanya adalah posisi pemimpin diperoleh melalui pewarisan. Pelaksanaan kekuasaan dijalankan oleh suatu perangkat birokrasi tertentu dengan pembagian tugas dan tanggungjawab yang jelas di antara para fungsionaris yang membantu melaksanakan kekuasaan raja.

Di seluruh kepulauan Raja Ampat terdapat empat kerajaan, masing-masing adalah kerajaan Waigeo, kerajaan Salawati (Samate), kerajaan Sailolof dan kerajaan Misool. Pemimpin dari masing-masing kerajaan itu menggunakan gelar *fun* atau *kalana* yang disamakan dengan istilah raja. Menurut sejarah lokal tiga dari *fun* atau raja tersebut berasal dari moyang yang sama, seperti yang dituturkan dalam mite- mite yang

sampai sekarang masih dipercayai (Lihat Mite Kurabesi, hal 57-62), kecuali raja atau *fun* yang berkuasa di kerajaan Sailolof berasal dari moyang mitos yang berbeda (Mansoben, 1980: 53).

Sebagai gambaran umum untuk menunjukkan di mana letak pusat-pusat kerajaan itu beserta batas-batas wilayahnya maka di bawah ini secara singkat diberikan gambaran dari masing-masing kerajaan tersebut. Data mengenai kerajaan-kerajaan di bawah ini dikutip dari tulisan Mayalibit, 1986 dalam buku Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya oleh J.R. Mansoben, 1995:242-246.

1. Kerajaan Salawati.

Kerajaan Salawati dikenal dengan nama lain yaitu kerajaan Samate, kerajaan ini disebut demikian karena pusat kekuasaannya berada di Samate, suatu tempat yang terletak di bagian selatan pulau Salawati. Kerajaan ini didirikan oleh seorang raja atau *fun* yang berasal dari Waigeo bernama *fun Malaban*, keturunannya sekarang adalah klen Arfan. Wilayah kekuasaannya meliputi daerah-daerah yang terletak di pulau Salawati sendiri, di sebagian pesisir kepala Burung, dan di pulau Batanta. Pada waktu sekarang, wilayah yang pernah menjadi daerah kekuasaan raja Samate terdapat di Distrik Salawati Utara, Distrik Sorong, Distrik Makbon, Distrik Moraid dan Distrik Sausapor.

2. Kerajaan Sailolof.

Kerajaan Sailolof berpusat di Sailolof, suatu tempat yang terletak di bagian selatan Salawati. Raja pertama Sailolof bernama *fun Mo*, berasal dari daerah sekitar sungai Malyat, yaitu suatu tempat yang terletak di bagian selatan kota Sorong sekarang. Keturunan *fun Mo* pada waktu sekarang adalah klen Mayalibit, yang daerah kekuasaannya meliputi daerah-daerah sekitar Seget dan Kalabra yang terletak di pantai pulau besar "Papua", bagian selatan pulau Salawati, kepulauan Meoskapal dan Kepulauan Kofiau (Mansoben 1982:53 dan Arfan, 1987:213). Pada waktu sekarang wilayah yang pernah menjadi daerah kekuasaan kerajaan

Sailolof terdapat di Distrik Seget, Distrik Sorong bagian selatan, Distrik Berau dan Distrik Kofiau (Mayalibit, 1986:45 dalam Mansoben, 1995: 243).

3. *Kerajaan Misool.*

Kekuasaan kerajaan Misool pada mulanya berpusat di Lilinta, kemudian berpindah dan berpusat di Selpeleket, yaitu suatu tempat yang terletak di bagian selatan pulau Misool. Raja pertama kerajaan Misool bernama *fun Bis*, keturunannya pada waktu sekarang menggunakan nama klen Umkabu dan Soltip. Wilayah kekuasaannya meliputi daerah-daerah yang terletak di bagian tenggara pulau Misool dan di Distrik Misool.

4. *Kerajaan Waigeo.*

Pusat kekuasaan raja Waigeo pada mulanya terdapat di Wawiyai, Teluk Kabui, kemudian dipindahkan ke Mumes, Teluk Mayalibit. Raja pertama Waigeo adalah *fun Giwar*. Wilayah kekuasaannya meliputi seluruh pulau Waigeo, kecuali daerah yang merupakan wilayah kekuasaan raja Samate. Di samping pulau Waigeo, pulau-pulau lainnya di sekitar Waigeo, seperti kepulauan Ayau juga berada di bawah kekuasaan raja Waigeo. Pada waktu sekarang wilayah yang pernah menjadi daerah kekuasaan raja Waigeo terdapat di Distrik Waigeo Selatan, Distrik Waigeo Utara, Distrik Waigeo barat dan Distrik Kepulauan Ayau.

Struktur Organisasi Ketatalaksanaan Pemerintahan Kerajaan. Dalam melaksanakan pemerintahan sistem kerajaan di Kepulauan Raja Ampat, seorang pemimpin kerajaan yang bergelar *fun* atau raja, dibantu oleh seperangkat fungsionaris yang mempunyai tugas dan peran masing-masing. Struktur organisasi pemerintahan kerajaan itu terdiri atas dua tingkatan. Pertama adalah struktur organisasi pada tingkat pusat dan kedua adalah struktur organisasi pada tingkat daerah.

Struktur organisasi pada tingkat pusat, terdiri atas seorang pemimpin yang disebut *fun* atau raja dan dibantu oleh seperangkat fungsionaris.

Seorang raja atau fun dalam sistem pemerintahan ini berperan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi atas seluruh penduduk di wilayah pemerintahannya. Selain berperan sebagai penguasa tertinggi, seorang raja dapat merangkap juga sebagai panglima perang dan pemimpin religi (Mansoben, 1995:250). Kewibawaan dan otoritas seorang raja pada waktu itu adalah sangat besar. Keputusan seorang raja adalah sama kuat dengan aturan hukum pada waktu sekarang. Sifat kewibawaan serta kharisma dari seorang raja yang kuat tidak saja tercermin dalam ketaatan terhadap keputusan yang dibuatnya tetapi juga dalam sikap rakyat terhadap raja dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya apabila raja lewat di jalan maka rakyat tidak boleh memandangi kearah wajah raja atau jika ada rakyat sedang berlalu di depan rumahnya maka mereka harus merangkak. Perahu-perahu yang berlayar melewati rumahnya harus menurunkan layarnya (Mansoben, 1995:250).

Para fungsionaris yang membantu raja dalam melaksanakan kekuasaannya itu terdiri atas para pejabat dengan gelar-gelar sebagai berikut: *Jojau*, *Ukum*, *Dumlaha*, *Mirino* dan *Sedahsamoro*. Pembantu raja yang bergelar *Jojau* adalah seorang fungsionaris yang mempunyai tugas sebagai pendamping raja untuk menyampaikan pesan dan perintah raja kepada rakyat lewat kepala-kepala adat yang duduk dalam dewan adat. Selain itu, *jojau* juga bertindak sebagai juru bicara untuk menyampaikan kepentingan rakyat yang dibawakan oleh kepala-kepala adat kepada raja.

Selanjutnya, fungsionaris raja yang bergelar *Ukum* adalah seorang pembantu yang mempunyai tugas untuk melaksanakan sanksi negatif atau hukuman kepada rakyat yang melanggar atau tidak patuh pada perintah raja. Hukuman-hukuman yang biasanya dilaksanakan oleh seseorang *ukum* kepada anggota masyarakat yang membangkang adalah hukuman fisik berupa pemasangan kaki dan atau bayar denda. Besar hukuman tergantung dari besar kecilnya pelanggaran yang dibuat oleh seseorang yang melakukan pelanggaran.

Seorang fungsionaris yang bergelar *Dumlaha* mempunyai fungsi sebagai pemimpin upacara-upacara adat dalam kerajaan, baik yang bersifat religius ataupun yang bersifat upacara biasa saja. Pembantu lain yang bergelar *Mirino* dalam sistem kerajaan ini mempunyai peran sebagai pemungut dan pengumpul upeti serta sumbangan-sumbangan dari rakyat. Selain bertugas sebagai pengumpul upeti seorang *mirino* bertugas juga untuk mengatur dan membagi sebagian dari hasil upeti dan sumbangan yang telah terkumpul kepada para fungsionaris lainnya atas pengetahuan raja. Seorang *Sedahsamoro* dalam sistem kerajaan ini mempunyai tugas khusus yaitu sebagai penghubung antara alam manusia dengan alam gaib. Dalam hubungannya, itu ia selalu menjaga keselamatan raja dan keluarganya dari berbagai bahaya dengan menggunakan ilmu sihir.

Di samping struktur organisasi pusat ada juga *struktur organisasi tingkat daerah*. Tingkat daerah itu adalah sama dengan kampung. Dengan demikian di tiap kampung diangkat seorang pembantu raja yang disebut *Marinpnu* dan dibantu oleh seorang pembantu yang bergelar *Usilio* yang biasanya diangkat dari seorang kepala klen. Dengan demikian, di dalam satu kampung bisa terdapat lebih dari seorang *usilio*, tergantung dari jumlah klen yang terdapat di dalam satu kampung. Tugas utama dari seorang *marinpnu* adalah untuk mengkoordinir pengumpulan upeti dan sumbangan dari rakyat yang berada di daerah atau kampung kekuasaannya. Selanjutnya peran seorang *usilio* adalah mengumpulkan langsung dari para warga masyarakat klennya yang kemudian diserahkan kepada *marinpnu* untuk selanjutnya dibawah dan diserahkan kepada petugas pengumpul upeti yang bertugas di pusat kekuasaan.

Perlu diberikan catatan di sini bahwa gelar-gelar berserta fungsi-fungsi para fungsionaris seperti penjelasan di atas adalah contoh yang diambil dari kerajaan Sailolof. Di antara kerajaan-kerajaan itu terdapat penamaan atau pemberian gelar yang berbeda tetapi fungsinya adalah sama. Juga perlu diberikan catatan di sini bahwa gelar-gelar tersebut

diambil alih dari gelar-gelar yang terdapat dalam kerajaan-kerajaan di Maluku, namun pengertian dan fungsinya berbeda.

Di samping struktur organisasi pemerintahan tradisional baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah seperti penjelasan-penjelasan di atas, di dalam sistem kerajaan terdapat pula suatu perangkat pemerintahan yang disebut dewan adat atau *rat hadat*. Tugas utama dari *rat hadat* adalah membantu pelaksanaan pemerintahan raja dengan cara merundingkan dan memutuskan secara musyawarah semua kebijakan yang menyangkut kepentingan kerajaan sebelum dilaksanakan. *Rat hadat* dipimpin langsung oleh raja sendiri sedangkan anggota-anggotanya terdiri dari para pembantu raja yang selain menduduki jabatan-jabatan tertentu dalam pemerintahan, juga mereka adalah kepala-kepala klen atau sering disebut sebagai kepala-kepala adat (Mansoben, 1995:253).

2.8.2 *Mite tentang Kurabesi*

Kurabesi adalah nama dari seorang pahlawan legendaris yang amat terkenal di antara kalangan penduduk di Kepulauan Raja Ampat dan penduduk Biak. Tokoh legendaris ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam sejarah baik bagi penduduk di Kepulauan Raja Ampat maupun penduduk di daerah kepulauan Biak Numfor. Ada beberapa versi ceritera tentang mite Kurabesi yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Versi yang berbeda tentang ceritera Kurabesi itu sempat dicatat oleh para peneliti antropologi yang melakukan penelitian di daerah Kepulauan Raja Ampat dan kepulauan Biak, sehingga kita pada waktu sekarang dapat mengetahui tokoh legendaris tersebut. Di bawah ini secara berturut-turut dimuat dua versi tentang tokoh Kurabesi, pertama berasal dari catatan F.C. Kamma (1947:365-370; 534-548) yang dimuat dalam karangan J.R. Mansoben (1995:36-38), dan kedua berasal dari A.C. van der Leeden yang mencatat mite tersebut kemudian diterbitkan dalam appendix Myth No. 5 pada makalah yang berjudul *The Raja Ampat Islands: A Mythological Interpretation* (1987:243-245).

Versi 1. Kurabesi

Seorang tokoh legendaris yang amat terkenal dikalangan penduduk Kepulauan Raja Ampat dan penduduk Kepulauan Biak-Numfor pada masa lalu bernama Sekfamner. Nama lain dari Sekfamner adalah Kurabesi. Nama inilah yang kemudian lebih dikenal dari nama yang disebut pertama. Nama Kurabesi berasal dari kata "*kura* dan *besi*" dalam bahasa Biak, kata *kura* berarti "kita berdua" dan *besi* berarti "ke mereka". Kata-kata ini merupakan ajakan dari seorang ibu kepada anaknya untuk mereka berdua berangkat ke tempat tinggal sanak saudaranya yang menetap di negeri yang jauh. Dalam hubungannya dengan legenda tersebut, Kurabesi diajak oleh ibunya untuk berangkat dari Biak dan mencari sanak saudaranya yang tinggal di kepulauan Raja Ampat. Dengan demikian maka si ibu dan anaknya berangkat dan mencari saudara-saudaranya dan akhirnya berjumpa dengan mereka di pulau Waigeo.

Di pulau Waigeo Kurabesi bertambah besar dan kemudian tampil sebagai seorang pemimpin yang perkasa dan berwibawa. Keperkasaan dan keberaniannya ia tunjukkan pada saat ia memimpin penduduk pulau Waigeo untuk berperang melawan orang-orang Sawai dari Patani, Halmahera yang sering datang dan melakukan penyerbuan di daerah kepulauan Raja Ampat. Salah satu pertempuran antara orang-orang yang dipimpin oleh Kurabesi dengan orang-orang Sawai yang berakhir dengan kemenangan di pihak Kurabesi adalah pertempuran di Asukweri, Waigeo Utara yang sekarang dinamakan Bukor Sawai artinya tengkorak orang-orang Sawai. Tempat tersebut dinamakan demikian karena di sana terdapat banyak tengkorak manusia yang menurut ceritera penduduk setempat adalah berasal dari orang-orang Sawai yang dibunuh oleh Kurabesi. Pertempuran di tempat ini merupakan awal dari petualangan Kurabesi yang kemudian menjadi tokoh legendaris yang dimitoskan oleh penduduk setempat. Setelah pertempuran di Waigeo Utara, Kurabesi melakukan serangan ke daerah Patani di Halmahera yang pada waktu itu berada di bawah kekuasaan raja Jailolo. Kemenangan Kurabesi di Waigeo Utara dan serangan ke daerah Patani mengakhiri penyerbuan-penyerbuan orang Sawai ke daerah Kepulauan Raja Ampat. Sebaliknya di pihak Kurabesi petualangan pengayawan kepala makin bertambah.

Di bawah pimpinan Kurabesi pulau-pulau di kawasan Raja Ampat sampai ke Seram dikunjungi dalam rangka perdagangan disertai dengan pengayawan.

Kurabesi yang sudah mapan kekuasaannya mendengar bahwa ada kerajaan-kerajaan yang berkuasa di kepulauan Maluku seperti Ternate, Tidore, Jailolo dan Bacan. Sehingga bermaksud untuk melakukan hubungan dengan kerajaan-kerajaan itu. Dalam kunjungannya ke kerajaan Tidore, ia berhadapan dengan perang antara kerajaan Tidore dengan kerajaan Jailolo. Atas permintaan bantuan oleh sultan Tidore kepada Kurabesi untuk memihaknya berperang melawan sultan Jailolo maka Kurabesi menerima tawaran itu dengan senang hati. Demikianlah Kurabesi memimpin pasukannya mengalahkan armada perahu perang sultan Jailolo sebelum mereka mendarat di pantai Tidore.

Sebagai imbalannya Sultan Tidore mengizinkan anak perempuannya yang bernama Boki Tabai untuk menjadi isteri Kurabesi. Sebelum Kurabesi bersama isterinya Boki Tabai berangkat kembali ke Kepulauan Raja Ampat, Sultan Tidore memberi mandat kepada Kurabesi untuk menjadi Raja di Kepulauan Raja Ampat dan berpesan kepadanya bahwa kerajaan Tidore akan memberikan dukungan bantuan kepada Kurabesi untuk mendirikan kekuasaannya. Selain itu kerajaan Kurabesi tetap akan menjadi sekutu kerajaan Ternate dan oleh karena itu rakyat yang akan ditaklukkan oleh Kurabesi harus membayar upeti kepada Kurabesi dan juga kepada Sultan Tidore setiap tahun pada musim angin timur.

Dengan perjanjian-perjanjian ini Kurabesi bersama isterinya berangkat ke negeri kurabesi. Mereka tiba di pulau Waigeo dan menetap di pusat pulau itu yaitu di Wai-Kew. Dari tempat inilah kekuasaan Kurabesi berkembang ke pulau-pulau lainnya di Kepulauan Raja Ampat.

Pada suatu hari ketika Kurabesi bersama isterinya Boki Tabai bepergian dengan perahu di sungai Wai-kew mereka menemukan enam butir telur, mungkin enam butir telur burung atau buaya, mereka tidak tahu pasti. Kurabesi sendiri ingin makan keenam butir telur tersebut, tetapi isterinya mencegah niat suaminya. Boki Tabia ingin melihat apa yang bakal terjadi dengan butir-butir telur itu apabila menetas lalu di bawa ke "istana". Sesuatu yang luar biasa terjadi dengan telur-telur itu, yakni menetas beberapa hari kemudian dan muncullah empat anak laki-laki. Ketika butir telur kelima menetas muncullah darinya seorang

anak puteri. Dalam waktu yang singkat anak-anak itu tumbuh menjadi dewasa dan segera dikenal sebagai putera-puteri raja di antara penduduk di kawasan itu.

Pada suatu hari ketika anak-anak itu mengetahui bahwa saudara perempuannya mengandung, suatu hal yang memalukan, lalu mereka bawa dia ke pantai dan menghanyutkan dia dalam sebuah kulit kerang besar. Putri itu kemudian bersama kulit kerangnya dibawa oleh angin dan terdampar di pulau Numfor.

Keempat putera yang masih bersama "orang tuanya" pada suatu hari bertengkar. Pertengkaran itu disebabkan oleh karena saudaranya yang paling sulung menombak salah seekor penyu yang mereka pelihara dan yang hendak melarikan diri.

Akibat perselisihan itu maka tiga orang saudara yang lain memutuskan untuk pergi dari tempat itu. Putera kedua dari keempat bersaudara itu berangkat kearah pulau Salawati dan menetap di sana. Putera ketiga dan keempat bersama-sama berangkat kearah selatan dan tibalah di pulau Misool. Di Lililinta, suatu tempat di Misool, saudara ketiga berhenti dan menetap sedangkan adiknya yang bungsu berlayar terus ke arah utara dari pulau tersebut dan akhirnya menetap di Waigama, tetapi karena kurang betah di tempat ini lalu berangkat lagi menuju pulau Seram. Ia menetap di sana, tetapi pada suatu hari akan kembali, waktu kembalinya nanti seorangpun tidak tahu, tetapi selama ia belum kembali, kesatuan tetap pecah, sebab empat adalah angka dari raja-raja yang menguasai pulau-pulau ini.

Telur yang keenam tidak menetas dan akhirnya membatu. Kekuatan dari keempat telur yang menetas dan menjadi raja telah diketahui melalui perkataan dan perbuatan mereka, tetapi kekuatan dari telur yang membatu itu masih merupakan rahasia. Tidak ada seorangpun yang mengetahui apa yang hendak dilakukan oleh jiwa raja yang menempati telur yang membatu itu. Itulah sebabnya dibangun sebuah kuil di tepi sungai Wai-Kew untuknya dan berabad-abad lamanya menjadi obyek pemujaan.

Versi 2. Kurabesi

Dalam versi ini dikisahkan bahwa Kurabesi adalah anak laki-laki dari putri Pin Take. Pin Take sendiri adalah putri yang berasal dari kali Wawage, di Waigeo. Ayahnya bernama Alyab dan ibunya bernama Boki Deni. Pada suatu hari Alyab dan Boki Deni menemukan di pinggir kali Wawage yang disebut juga kali Raja tujuh buah telur. Pada mulanya Alyab bermaksud untuk makan telur-telur tersebut tetapi Boki menghalangi keinginan suaminya. Telur-telur tersebut dibawa pulang ke rumah dan disimpan.

Beberapa hari kemudian lima dari ketujuh telur itu menetas menjadi manusia (empat laki-laki dan seorang perempuan). Dari dua telur yang sisa satu menetas menjadi roh atau makhluk halus, sedangkan yang lainnya lagi tidak menetas tetapi berubah menjadi batu. Keempat telur yang menetas menjadi anak laki-laki itu menurut urutan senioritasnya masing-masing bernama Giwar, Tusan, Mustari dan Kilmuri. Telur kelima yang menetas menjadi roh atau makhluk halus itu diberi nama Sem, sedangkan telur yang menetas menjadi anak perempuan itu diberi nama Pin Take. Keempat anak laki-laki itu kemudian menjadi raja yang disebut fun.

Pada mulanya mereka hidup bersama di Wawage, tetapi karena bertengkar maka berpisahlah mereka. Saudara yang tertua fun Giwar tetap tinggal di Wawage menjadi raja Waigeo, saudara kedua fun Tusan, berpindah dan mendirikan kekuasaannya di pulau Salawati, saudara ketiga fun Mustari berpindah dan mendirikan kekuasaannya di pulau Misool dan saudara yang keempat, fun Kilimuri memisahkan diri ke pulau Seram.

Tentang Pin Take (saudara perempuan) menurut tuturan mite, ia hamil tanpa suami ketika dewasa, sehingga peristiwa itu menyebabkan saudara-saudaranya menjadi malu. Oleh karena itu ia dihanyutkan ke laut oleh saudara-saudaranya. Beberapa waktu kemudian ia terdampar di pulau Numfor, lalu beberapa waktu kemudian Pin Take yang hamil itu melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Kurabesi.

Ketika Kurabesi besar, ia kembali ke Waigeo dan bersama pamannya fun Giwar dan anak Giwar yang bernama Mereksofen, membantu raja Tidore berperang melawan raja Ternate. Peperangan itu dimenangkan oleh pihak Kurabesi. Sebagai hadiah kepada Kurabesi atas kemenangan

melawan raja Ternate, ia dikawinkan dengan putri raja Tidore yang bernama Boki Taiba.

Kurabesi dan isterinya Boki Taiba kembali menetap di Wauyai, Waigeo sampai akhir hidupnya. Kurabesi menjadi moyang semua orang Raja Ampat, terutama bagi klen kecil atau marga Arfan, raja Salawati.

BAB III

SASI *KATILOL* DI KAMPUNG FAFANLAP

3.1 Sejarah dan Bentuk Sasi

Sebagai makhluk hidup yang paling sempurna di muka bumi, manusia diciptakan dengan segala kemampuan untuk beradaptasi dan bereaksi terhadap alam sekelilingnya. Di berbagai lingkungan ekosistem berbeda, bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan sekelompok masyarakat pun berbeda, semuanya bergantung terhadap cara mereka berinteraksi dan menanggapi kekurangan maupun kelebihan sumber daya tersebut. Seorang yang hidup di pegunungan tentu memiliki reaksi berbeda dengan mereka yang tinggal di pesisir pantai, misalnya dalam menanggapi gejala alam seperti badai. Bentuk-bentuk reaksi tersebut merupakan pembelajaran dalam rangka mempertahankan eksistensi mereka. Proses tersebut kemudian menghasilkan suatu pola budaya yang membentuk perilaku para pendukungnya, untuk mengelola alam demi kepentingan mereka. Berbagai nilai dan norma kemudian hadir untuk mengatur tindakan manusia terhadap ekosistemnya.

Masalahnya adalah, orientasi mengenai pengelolaan sumber daya alam seringkali berbeda tipis dengan tindakan eksploitasi sumber daya alam. Berbagai kepentingan menjadi dasar dari eksploitasi, dari memanfaatkan alam hingga pemenuhan kebutuhan ekonomi. Akibat berbagai kepentingan itu, kemudian muncul berbagai pranata sosial dalam masyarakat yang bertujuan untuk melindungi dan memelihara kelestarian sumber daya alam.

Salah satu bentuk interaksi dan reaksi terhadap alam lingkungan adalah sasi. Seperti telah dijelaskan pada bab pendahuluan, bahwa kata sasi berasal dari daerah Maluku yang berarti "larangan". Adat sasi merupakan kebudayaan Maluku yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka berabad-abad lalu. Sasi adalah perintah larangan untuk mengambil hasil pertanian maupun hasil kelautan sebelum waktu yang ditentukan. Perintah larangan ini bersifat kolektif terhadap suatu objek atau kawasan yang mencakup kepentingan orang banyak.

Tradisi sasi merupakan sebuah aturan tidak tertulis masyarakat adat yang melarang untuk melakukan penangkapan hewan laut dalam waktu tertentu. Dalam bahasa modern bisa dirumuskan dalam istilah konservasi. Biasanya pelarangan penangkapan hewan laut itu bisa memakan waktu hingga 24 bulan. Setelah itu barulah masyarakat diperbolehkan melakukan penangkapan ikan yang dilakukan secara serempak. Kegiatan yang mirip dengan masa panen ikan dan hasil laut lainnya itu juga dibatasi oleh waktu tertentu, biasanya tidak lebih dari 1 bulan. Dengan menerapkan tradisi sasi, masyarakat dapat menikmati hasil tangkapan laut yang jauh lebih banyak. Sejatinya tradisi tersebut telah memberikan waktu bagi biota laut untuk berkembangbiak dengan baik sehingga tetap terjaga kesinambungannya. Untuk mendukung kearifan lokal tersebut, masyarakat kini telah memberlakukan sistem patroli pengawasan ke wilayah perairan hak ulayat dimana tradisi sasi dijalankan. Pos-pos pengawasan juga dibangun, di antaranya di Pulau Gamfi (distrik Misool Timur), Pulau Waaf (distrik Misool Barat) dan Pulau Jaam yang terletak di wilayah Misool Timur-Selatan.

Kata *sasi* mulanya adalah sebuah istilah budaya negeri Maluku yang diwariskan oleh nenek moyang orang Maluku sejak berabad-abad yang lalu. Istilah ini dimaknai sebagai suatu perintah atau larangan untuk mengambil hasil baik pertanian atau hasil laut sebelum waktu yang ditentukan. Hal ini dilakukan agar ketika datang panen atau waktu yang diperbolehkan untuk mengambil hasil pertanian atau laut dapat dipanen bersama sehingga masyarakat benar-benar merasakan hasil kerja keras

yang mereka lakukan. Sasi dalam istilah yang berbeda terdapat juga di Papua termasuk di Kabupaten Raja Ampat yang dipandang sebagai sistem masyarakat dalam mengelola sumber daya alam sekitar. Sebagai sistem yang diatur oleh hukum adat yang hidup dalam masyarakat. Sistem yang mengatur pola serta musim penangkapan ikan di wilayah adatnya baik di darat maupun di laut. Terdapat beberapa istilah yang memiliki makna sama seperti Sasi, yaitu dengan istilah *Samsom* bagi etnis Matbat di Pulau Misool Kepulauan Raja Ampat, *Sasien* bagi orang Biak, *Rajaha* bagi orang Maya di Pulau Salawati dan istilah *Tiaitiki* bagi orang di Kampung Tablanusu Kabupaten Jayapura (Dirk Veplun dkk, 2012).

Walaupun istilah yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama yaitu, sebagai larangan memanfaatkan sumber daya alam dalam jangka waktu tertentu untuk memberi kesempatan kepada flora dan fauna tertentu memperbaharui dirinya dan berkembangan biak, memelihara dan memperbanyak populasi sumber daya alam sekitar.

Kata "sasi" kemudian menjadi populer dan berkembang di berbagai kebudayaan terutama di daerah Indonesia bagian timur. Kata sasi juga dipakai oleh masyarakat di Kampung Fafanlap, untuk menjelaskan mengenai kearifan masyarakat dalam mengelola alam sekitar. Sasi menjadi suatu bentuk pengetahuan, pertahanan dan kearifan dalam menjaga pelestarian mutu dan populasi sumber daya hayati maupun hewani.

Berbicara asal usul sasi di Raja Ampat secara umum dan di Misool khususnya, tak bisa lepas dari sejarah dan budaya masyarakat di kawasan ini yang begitu banyak mendapat pengaruh dari unsur budaya daerah Maluku seperti Seram, Ternate, dan Tidore. Kata *sasi* seperti sudah menjadi bahasa lokal dari masyarakat setempat yang membuat agak susah untuk dicari dan diberi batasan pengertian yang tepat berkaitan dengan istilah sasi dalam bahasa lokal (Maya Misool) maupun dalam bahasa Matbat.

Fafanlap merupakan kampung tua di Misool dan merupakan pusat kepemimpinan raja *Kapitla* (kapitan laut Misool). Kapitan laut Misool sangat ketat dalam menjaga wilayah dengan memberi tugas dan

tanggung jawab yang sangat ketat pada bawahannya untuk menjaga wilayah baik di laut maupun darat. Sebagai tempat atau daerah hak ulayat dan juga sebagai teritorial wilayah kekuasaan yang harus dijaga dan diberlakukan sasi baik darat maupun sasi laut. Sampai sekarang masih ada walaupun tidak seketat waktu dulu. Wilayah hukum adat laut dan darat sangat menonjol pada masa kekuasaan raja-raja di kawasan ini sehingga penggunaannya pun harus sesuai dengan fungsi dan aturan dari adat, sehingga apabila ada yang menyalahi sudah pasti akan mendapat sanksi, baik sanksi fisik maupun non fisik.

Sejarah penerapan sistem sasi di Misool terutama yang berkaitan dengan sasi laut dan darat tidak lepas dari sejarah lokal para pemimpin adat atau raja dan daerah kekuasaannya di wilayah ini. Terkait dengan konsep pengertian sasi, maka 1) sasi dipandang sebagai tradisi masyarakat, 2) sasi dipandang sebagai hukum adat dan 3) sasi dipandang sebagai perintah atau larangan yang dikeluarkan oleh seorang tokoh masyarakat atau seorang raja (Veplun, dkk:). Sebenarnya sistem sasi di Fafanlap maupun Misool secara luas telah ada sejak dahulu kala dari bersama para kepala adat dan masyarakat sampai pada masa kepemimpinan para raja-raja sampai generasi saat ini.

Masyarakat Kampung Fafanlap sebagian besar adalah orang Matbat, menjalankan sasi sebagai bentuk perlindungan bagi lingkungan tempat mereka tinggal. Menurut wilayah, sasi terbagi atas dua yakni sasi darat (*katile*) dan sasi laut (*katilol*). Menurut waktu pelaksanaannya, ada sasi yang disengaja dan tidak disengaja. Sasi yang disengaja adalah sasi yang waktunya ditentukan karena kebutuhan dan memperhatikan kondisi alam, laut, dan keadaan yang terjadi di sekitar kampung, seperti berkurangnya hasil pertanian maupun hasil laut. Sasi yang tidak disengaja adalah sasi yang terjadi begitu saja karena cuaca seperti terjadinya angin timur. Kondisi alam atau keadaan cuaca di daerah Misool secara umum pada bagian selatan pada saat musim angin timur (*sawi*) membawa ombak besar dan angin sehingga para nelayan tidak pergi melaut. Musim angin terjadi selama enam bulan, silih berganti antara angin

barat (*moropat*) dan *sawi* (musim angin timur). Pada beberapa kampung yang berbeda dengan posisi geografis yang berbeda pula dari Kampung Fafanlap, kedua musim angin ini membawa dampak yang berbeda pula. Kondisi ini menyebabkan terjadi perbedaan pada pelaksanaan sasi. Musim timur (*sawi*) membuat kondisi perairan tidak kondusif seperti hujan, badai dan angin besar pada wilayah sekitar Kampung Fafanlap, Kampung Kafopop dan Kampung Lilinta, sehingga waktu pelaksanaan tutup sasi berlangsung pada saat yang sama, yakni pada musim angin timur. Sebaliknya pada daerah Waigama di utara Pulau Misool, musim angin timur membawa keadaan laut yang teduh sehingga sasi dibuka pada saat ini. Dilihat dari waktu pelaksanaannya, Sasi yang tidak disengaja pada masyarakat di Fafanlap juga melihat pada tanda-tanda alam sebagai pengetahuan tradisional mereka terutama yang berkaitan dengan sasi laut seperti tanda pergantian antara air surut dan pasang atau pengakuan batas daerah dalam mencari (*mos*).

Secara pelaksanaan, sasi terbagi atas sasi agama dan sasi adat. Sasi agama merupakan pelaksanaan sasi yang hasilnya akan digunakan untuk kepentingan agama. Contohnya, sasi darat yang dilakukan terhadap tanaman kelapa. Tanaman ini akan dikenai sasi untuk jangka waktu tertentu dan dipasang suatu tanda pada sekitar kebun. Apabila telah tiba saat buka sasi dimana hasil panen kelapa melimpah dan dijual, keuntungan penjualan kelapa tersebut akan digunakan untuk kepentingan agama. Biasanya digunakan untuk membangun sarana peribadatan dan operasional rumah ibadah tersebut. Sasi agama ini tidak dikenal di Kampung Fafanlap, namun penduduk Kampung Gamta yang terletak di sebelah barat Kampung Fafanlap, melaksanakan sasi agama dan masih dilaksanakan hingga saat ini. Meskipun terdapat beberapa jenis sasi, namun untuk mempersempit permasalahan, maka hanya akan dibahas mengenai sasi laut.

Secara faktual, pelaksanaan sasi laut di Kampung Fafanlap secara adat dan sakral dengan mengerahkan segenap lapisan masyarakat, sudah tidak pernah dilakukan lagi sejak tahun 2001. Setelah tahun tersebut hingga

sekarang, sasi yang dilakukan baik sasi laut maupun sasi darat, hanya dilakukan sendiri-sendiri, oleh *gelet* maupun keluarga. Beberapa faktor menjadi penyebab kondisi ini, seperti kosongnya aparat pemerintahan adat, terjadi perselisihan dan faktor lainnya yang akan dijelaskan pada Bab IV. Meski demikian, masih terdapat para tokoh adat, pemuda, ibu-ibu dan orang tua-tua kampung yang pernah mengalami masa-masa kejayaan sasi. Mereka pernah mengikuti sasi dengan ritual lengkap saat masih kecil, karena sasi masih menjadi peristiwa penting dan sangat menyenangkan. Pengalaman tersebut masih terekam baik dan sangat membantu dalam merinci dan mendokumentasikan ritual sasi laut.

Ada beberapa pengertian atau istilah lokal yang perlu diuraikan untuk lebih memahami, berkaitan dengan sistem sasi di Fafanlap dan di pulau Misool secara luas. Bagi masyarakat di Fafanlap, sasi merupakan bentuk larangan dan sumpah yang dilakukan berdasarkan alasan-alasan dan tujuan tertentu yang di dalamnya terdapat tata aturan dalam komunitas adat mereka. Istilah-istilah tersebut antara lain:

1. *Samsom*

Samsom merupakan istilah lokal di Raja Ampat yang berasal dari bahasa Maya dan dikenal luas mulai dari Waigeo, Salawati sampai di Misool. *Samsom* dari dua kata yaitu *sam* dan *som*. *Som* kurang lebih berarti persembahan, penghormatan atau salam, hal ini tergantung penggunaan, dan *sam* yang berarti hubungan. *Samsom* berarti persembahan sampai jadi. Bila dikaitkan dengan istilah sasi yang mengandung arti larangan sebenarnya sangat jauh dari yang dimaksud. Namun, bila dilihat sebagai suatu bagian dari sistem sasi, *samsom* merupakan bagian penting dalam rangkaian ritual buka sasi laut dan darat. Bentuk *samsom* pada sasi darat beda dengan *samsom* pada sasi laut. *Samsom* pada sasi darat berupa hasil kebun tanaman tertentu yang disasi. *Samsom* tersebut selanjutnya diantar oleh pengawas sasi kepada pemimpin adat mereka sebagai bentuk sembah. Sedangkan, *samsom* pada upacara sasi laut adalah berupa pohon *nani* yang ditebang utuh mulai dari batang pohon, dahan

sampai daun-daunnya. Pada dahan dan ranting-ranting pohon tersebut diikat dengan sobekan kain warna-warni, sirih (*nyan*), pinang (*kamacu*), ketupat (*katutup*), ikan goreng (*in sinanga*), tembakau (*tabaka*), rokok daun bobo (*karigis*) dan daun lontar kering (*manmen kalun*). Pohon inilah yang disebut dengan *samsom katilol* atau *samsom* buka sasi laut.

2. *Fanfan*

Fanfan merupakan salah satu bentuk larangan pada masyarakat di kampung Fafanlap. *Fanfan* ini bentuknya bermacam-macam namun yang umum adalah berupa dua batang bambu atau nibung yang ujungnya dibuat tajam lalu diikat dengan kain berwarna merah. Batang bambu ini kemudian ditancapkan menyilang pada jalan masuk menuju kebun, bila di pulau biasanya di pinggir pantai. Ini dijumpai pada kebun kelapa, dusun sagu dan pada tanaman-tanaman jangka panjang. *Fanfan* ini dipercaya bila dilanggar mendatangkan bala penyakit atau biasanya bila mereka masuk dalam kebun, susah untuk mencari jalan keluar.

Selain kedua istilah di atas, istilah lain yang harus dipahami yakni mengenai istilah buka dan tutup sasi. Tutup sasi adalah saat ritual sasi dilaksanakan mengikuti perintah *kapitla*, baik berdasarkan musim maupun berdasarkan keadaan hasil tangkapan laut. Saat tutup sasi adalah saat berlakunya larangan mengambil hasil laut yakni lola, teripang, bia dan batulaga. Buka sasi adalah selesainya proses pelaksanaan ritual sasi, yakni masyarakat berbondong-bondong menuju ke laut untuk mengambil hasil laut yang melimpah.

3. *Kabus*

Kabus pada masyarakat di Misool secara umum merupakan salah satu tanda sebagai bentuk larangan, hampir sama dengan *fanfan*. Kabus terbuat dari daun sagu muda yang diikatkan pada batang kayu atau bambu. Pada masyarakat di Fafanlap dan sekitarnya pada saat menutup sasi biasanya di tandai dengan kabus yang ditancapkan di lokasi *samsom* ditancapkan, yaitu di *Upale pop*.

4. *Mos*

Mos merupakan pengetahuan tradisional masyarakat setempat dalam melihat waktu yang berhubungan dengan bagaimana mereka melihat pergantian antara arus air pasang (*mo mi*) dan arus air surut (*mo mos*) di suatu tempat yang memudahkan mereka untuk mencari hasil laut. Dari pengetahuan air surut (*mos*), mereka jadikan sebagai patokan dalam mencari juga sebagai pengakuan atas batas antara daerah mencari hasil laut terutama daerah yang disasi atau hak ulayat antarkelompok suku atau antar petuanan di daerah yang menghasilkan hasil laut.

3.2 Tahapan *Wakabene Sasi Katilol* (Tutup Sasi Laut)

Kampung Fafanlap secara formal berada di bawah pemerintahan kampung dengan aparat yang menjalankan fungsi pengayoman pada masyarakat. Selain itu, pemerintahan adat menjalankan peran dan fungsi adat yang mengatur norma-norma adat dalam kampung. Peran adat sangat menentukan dalam penerapan sistem sasi pada masyarakat di beberapa kampung bagian selatan pulau Misool terutama di kampung Fafanlap. Peran adat atas laut ini sudah terjadi sejak dahulu terutama saat masih kuatnya kekuasaan para raja-raja di daerah ini. Fafanlap merupakan pusat kekuasaan kapitan laut Misool dengan perangkat adatnya, mendapat mandat dari Sultan Tidore dalam mengawasi mulai daerah sekitar pulau Misool.

Pemerintahan adat dipimpin oleh seorang kepala adat yang disebut kapitla. Kapitla merupakan singkatan dari kapitan laut. *Kapitla* di Kampung Fafanlap berasal dari marga Soltief. Sebagai pemimpin adat, kapitla dibantu oleh beberapa sangaji, marin dan sawo. *Marin* adalah pesuruh yang bertugas menyampaikan perintah dari seorang kapitla. Seorang *marin* di Kampung Fafanlap berasal dari marga Wainsaf.

Masyarakat Kampung Fafanlap merupakan masyarakat pesisir yang menggantungkan hidupnya dari kakayaan hasil laut, meskipun

mereka juga memiliki pekerjaan lain. Setiap hari orang-orang pergi melaut, mencari ikan, lola, bia, teripang, di laut sekitar kampung dengan berperahu. Bahkan anak-anak pun tak mau kalah ikut mencari ikan, dengan memancing di pinggir dermaga yang terletak di depan kampung. Tidak ada aturan tertulis mengenai peralatan yang dipakai untuk mengambil hasil laut, namun dengan pengetahuan tradisional yang dimilikinya, masyarakat memakai peralatan yang bersahabat dengan laut dan tidak merusak habitat. Di perairan di sekitar kampung, terdapat beberapa jenis ikan kecil, bia, jenis kerang dan lola. Agak jauh dari kampung sekitar 200 meter, terdapat beberapa jenis teripang dan ikan-ikan besar *baracuda* dan *bobara*. Dengan jarak tersebut, masyarakat menggunakan pancing dengan umpan ikan-ikan kecil. Kegiatan mencari ikan dilakukan pada malam hari maupun pada pagi hari. Beberapa jenis teripang dan ikan-ikan besar menjadi andalan mata pencaharian, karena akan dijual kepada kapal-kapal ikan dari luar negeri, yang selama ini telah menjadi langganan masyarakat Kampung Fafanlap. Hasil laut yang diperoleh biasanya akan diberikan kepada keluarga *kapitla*, lainnya akan dijual, diawetkan maupun dikonsumsi. Pengawetan ikan dan hasil laut lainnya dilakukan sebab kapasitas listrik yang terbatas sehingga peralatan pendingin seperti kulkas tidak berfungsi maksimal.

Pada masa-masa tertentu hasil yang didapatkan melimpah, namun di lain waktu, hasil tangkapan mereka menurun. Bia, lola, teripang yang ditangkap hanya ada yang berukuran kecil, dan jumlahnya sedikit. Saat seperti ini, sebagai seorang pemimpin, *kapitla* akan memberi tugas kepada *marin* Wainsaf untuk berkeliling kampung dan meninjau keadaan laut di sekitar kampung. Hasil pengamatan *marin* Wainsaf itulah yang menjadi patokan bagi *kapitla* untuk menentukan bahwa sudah tiba waktunya sasi dibuka atau ditutup. Bentuk sasi seperti ini adalah sasi yang disengaja waktunya dengan melihat kondisi perairan dan kualitas hasil laut yang menurun. Indikator bahwa saatnya sasi dilaksanakan adalah hasil laut berupa lola, bia, ikan, teripang mulai berkurang secara kualitas dan kuantitas.

3.2.1 *Persiapan*

Apabila telah tiba *sawi* (musim angin timur) yakni angin bertiup kencang dan ombak besar mulai datang, maka *kapitla* memerintahkan kepada *marin* untuk *tabaos* (berteriak) di dalam kampung. *Marin* akan berteriak (*tabaos*) dalam kampung agar bisa diketahui oleh seluruh warga kampung. Isi pengumuman itu adalah: bahwa dalam waktu 15 hari akan tutup sasi. Selama jangka waktu tersebut, seluruh warga harus melaksanakan dan mempersiapkan segala sesuatunya. Warga harus bersiaga dalam menghadapi musim angin timur ini. Mengumpulkan bahan makanan dan memperbaiki yang lain, sebab selama musim ini sangat susah mendapatkan ikan.

Sementara itu untuk menandai kegiatan tutup sasi ini, *kapitla* memerintahkan kepada *marin* untuk membuat *kabus*. *Kabus* adalah tanda bahwa sasi telah ditutup dan semua orang boleh pergi mencari hasil laut. *Kabus* berupa beberapa lembar janur atau pucuk daun kelapa kuning yang diikat menjadi satu.

3.2.2 *Pelaksanaan*

Dalam pelaksanaan, aparat adat berkumpul di rumah *kapitla* yakni *sangaji* dan *marin*. *Kapitla* berjalan keluar rumah didampingi oleh *sangaji* dan imam di sebelah kiri kanannya, menuju ke pantai di tengah-tengah kampung. *Sangaji* dan *marin* naik ke perahu. *Kapitla* kemudian berdiri di pinggir pantai dan melepas rombongan. *Sangaji* bersama *marin* berada dalam perahu dan memegang *kabus* menuju *upalepop* (lokasi tonggak *samsom*). Tiba di *upalepop*, *kabus* tersebut dipasang di tonggak kayu. Dengan dipasangnya tanda tersebut, sasi mulai dilaksanakan dan larangan mulai diberlakukan. *Kabus* dipasang di beberapa tempat seperti di depan kampung, di sekitar Kampung Usaha Jaya, dan di pulau Temulol. Posisi *kabus* ini berpengaruh pada area-area tempat berlaku larangan mengambil hasil laut yang terdiri atas beberapa kampung dan pulau-pulau yang tidak berpenghuni. Area yang terkena sasi adalah

wilayah hak ulayat etnis Matbat yang tersebar luas, (lihat Gambar Peta pada Lampiran, hal 105). Biasanya saat Kampung Fafanlap melaksanakan tutup sasi, hal yang sama akan berlaku pada Kampung Kafopop/Usaha Jaya, Kampung Harapan Jaya, Kampung Yellu, Pulau Temulol, Pulau Cempedak, Pulau Pamali, dan pulau Daram.

Tutup sasi berlangsung sekitar enam bulan. Dengan melihat *kabus* tersebut, siapa saja yang melintas di daerah ini akan mengerti bahwa telah diberlakukan sasi pada area sekitar. Dengan demikian, mereka semua hendaknya menahan diri untuk tidak mengambil hasil laut kecuali ikan. Bagi yang melanggar akan terkena sanksi baik dari adat maupun sanksi secara magis. Berbagai jenis sanksi akibat pelanggaran sasi akan dijelaskan pada sub bab tersendiri. Masyarakat Kampung Fafanlap dan masyarakat kampung yang berada dalam area sasi melakukan aktivitas seperti biasa seperti menangkap ikan dan aktivitas kehidupan lainnya. Meskipun demikian kegiatan menangkap ikan sangat terbatas, sebab terkendala dengan angin musim timur yang bertiup kencang dan ombak yang tinggi.

3.3 Tahapan *Wakati Sasi Katilol* (Buka Sasi Laut)

3.3.1 *Persiapan*

Bila musim angin barat (*moropat*) mulai berhembus, *Kapitla* memerintahkan *marin* untuk mengecek keadaan laut. Musim angin barat adalah waktu angin bertiup menyebabkan laut teduh, sehingga memungkinkan untuk pergi mencari hasil laut. Perintah *kapitla* kepada *marin* adalah:

"myap mnyem kauntutlol to be wakatilol camto te pore".

("penggayung (pergi dengan perahu dayung) lihat keadaan di *Kauntutlol* sudah bisa buka sasi atau belum")

Setelah mengecek selanjutnya *marin* melaporkan ke raja *Kapitla* bila waktunya buka sasi sudah bisa dilaksanakan dengan mengatakan:

" *jou*¹ *tisi kainpopya laya to, kawa kalun sut kacom si malilin to, tisi lol wem sabilit kapat si to jo wakatilol cam to*"

(*jou*, ... laut sudah teduh, rumput laut sudah hanyut, batu karang bisa dilihat dengan jelas, *jou*.... sudah bisa buka sasi)

Berdasarkan laporan *marin*, *kapitla* pun memerintahkan *marin* untuk *tabaos* (berteriak) dalam kampung memberitahukan kepada masyarakat bahwa tak lama lagi sasi akan dibuka (*wakati*). *Tabaos* dilakukan pada hari Jum'at setelah pelaksanaan shalat Jum'at. Isi pengumuman tersebut antara lain agar warga menyiapkan perahu-perahu, cermin², *kalawai*³, *kalun*⁴, dan bahan makanan. Persiapan dilakukan selama satu minggu sejak *marin* mengumumkan perintah *kapitla* itu. Perahu-perahu, rumah, pagar, jalan rumah, jalan kampung dan segala infrastruktur kampung yang rusak harus diperbaiki. Kaum lelaki bergotong-royong memindahkan perahu ke galangan kecil atau ke atas daratan, untuk memudahkan membersihkan bagian-bagian perahu. Selama tidak terpakai saat musim *sawi*, perahu menjadi berlumut. Lumut yang tumbuh di bagian bawah perahu harus dibersihkan dengan cara dibakar, setelah itu bisa dikerok dan disikat.

Kaum perempuan terutama ibu-ibu menyiapkan bahan makanan. Bagi warga disarankan untuk berziarah terlebih dahulu dengan membersihkan kuburan kaum kerabat. Masyarakat harus bersegera menyiapkan kebutuhan dengan mengumpulkan bahan makanan dan

1 *Jou*, sahutan atau salam penghormatan kepada seseorang yang dituakan.

2 Cermin adalah istilah yang dipakai masyarakat untuk menyebut kaca mata menyelam yang dibuat sendiri dari kaca jendela, bingkainya dari kayu dan direkatkan dengan getah damar, dan dipasang karet sebagai pengikat di kepala.

3 Alat penikam ikan. Gagangnya terbuat dari bamboo atau kayu. Ujungnya dipasang tiga besi runcing yang berkait (*sangi-sangi*).

4 Alat khusus untuk menikam teripang. Gagang terbuat dari bamboo atau kayu. Ujungnya besi lurus dan tajam yang tidak berkait.

memperbaiki segala sesuatu di kampung. Tidak ketinggalan juga yang utama adalah mempersiapkan perlengkapan mencari hasil laut seperti alat pancing dan sebagainya, serta perlengkapan tidur dan memasak.

Saat buka sasi (*wakabene*) menjadi hari yang sangat ditunggu-tunggu oleh seluruh penduduk kampung maupun mereka yang bermukim di pulau-pulau sekitar Kampung Fafanlap. Alasannya adalah bahwa saat buka sasi, hampir seluruh penduduk kampung akan pergi ke pulau-pulau yang jauh dari kampung untuk mengambil hasil laut. Selain itu, hasil yang akan didapat benar-benar melimpah, dan mendatangkan keuntungan yang sangat besar bagi setiap orang.



Gambar 23: Pohon Soang (*nani*)

Sumber: Dok. Tim, 2013

Saat para warga kampung bersiap-siap, perangkat adat pun tak kalah sibuknya. Sebagai penanda bahwa sasi telah dibuka, *kapitla* memerintahkan *marin* Wainsaf untuk menebang kayu pohon *nani* (kayu

soang) di hutan, yang telah berdiameter sekitar 10 cm dan tinggi sekitar satu hingga dua meter. Pohon *nani* dipangkas daun dari cabang dan rantingnya dan disisakan di bagian atas. *Marin* kemudian akan membawa batang pohon itu ke rumah *kapitla*.

Malam hari sebelum hari pelaksanaan atau hari Kamis malam, masyarakat berkumpul di rumah salah satu perangkat adat, biasanya di marga Banlol. Setiap marga dalam di kampung harus hadir dengan mengirinkan wakilnya, biasanya laki-laki yang dituakan. Wakil marga tersebut harus membawa perlengkapan sebagai berikut:

- a. *Kamasyu* (pinang)
- b. *Nyan* (sirih)
- c. *Lofi* (kapur)
- d. *Sif kapalo*⁵ (potongan kecil kain aneka warna)
- e. Rokok⁶
- f. *in sinanga* (Ikan goreng)
- g. *katutup* (ketupat)
- h. *manmen kalun* (daun lontar kering)

Semua perlengkapan tersebut dimasukkan dalam plastik dan diikat sebelum digantungkan di dahan pohon. Imam memimpin do'a diikuti oleh seluruh warga yang hadir di tempat tersebut. Mereka semua duduk mengelilingi batang kayu *nani* yang ditegakkan di tengah ruangan. Setelah itu mulailah pelaksanaan *kafufu*, yakni menggantungkan semua perlengkapan tersebut yang dimulai oleh *sangaji*. *Sangaji* mengucapkan *sababete* (ikrar) sambil mengikat perlengkapan tersebut. Setelah itu warga lain pun mengikatkan perlengkapan tersebut di dahan kayu *nani*.

5 Tidak ada patokan warna jelas, warna merah, kuning, putih, biru dan sebagainya yang digunting kecil-kecil. Kain-kain tersebut symbol kemeriah dan kegembiraan masyarakat.

6 Pada masa lampau mereka belum mengenal rokok, mereka menggunakan *karigis*, yakni rokok tradisional terbuat dari daun *bobo* (daun nipa) muda, dipotong halus, dikeringkan dan dilinting.

Selama pelaksanaan tersebut, *kapitla* sebagai raja hanya menyaksikan dan semua ritual itu dilaksanakan oleh perangkat adat bawahannya yakni *sangaji* dan *marin*.

Setelah *samsom* siap, perangkat adat beserta warga kemudian menyiapkan *falyofi*⁷ yang ditaruh di *bem* (piring). *Bem* yang dipakai adalah piring porselen atau keramik atau piringbatu⁸. *Falyofi* ini akan diletakkan di tempat-tempat yang dianggap keramat, misalnya di batu, dan pohon atau mata air.⁹



Gambar 24: Piring persembahan (*falyofi* atau *timai*)

- 7 Secara harfiah berarti sirih pinang. Di kampung lain, *falyofi* disebut juga *timai*. Isi persembahan bervariasi tergantung pada permintaan penghuni gaib tersebut. Kadangkala selain sirih pinang, diisi juga dengan potongan kain warna-warni, telur ayam, beras kuning dan beras putih yang diperciki darah ayam dan tembako.
- 8 Piring yang digunakan juga mengikuti permintaan makhluk gaib yang menghuni tempat tertentu. Ada yang meminta piring batu, piring keramik, dan ada yang meminta dialas dengan kain kuning, kain merah, dan sebagainya.
- 9 merupakan persembahan bagi penghuni gaib di tempat tertentu yang dianggap menjaga tempat tersebut dan sekitarnya.



Gambar 25: Contoh persembahan berisi falyofi dan samsom pada Ritual Sasi di Waigeo
Sumber: Kalender Pemda Raja Ampat, 2012

3.3.2 Pelaksanaan Ritual Wakati Sasi Katilol (*Buka Sasi Laut*)

Hari pelaksanaan buka sasi biasanya ditentukan pada hari Jum'at setelah melaksanakan shalat Jum'at¹⁰. Pada hari pelaksanaan, *kapitla* bersama *sangaji* dan *marin* keluar dari rumahnya menuju ke pinggir pantai. *Marin* yang bertugas membawa pohon *samsom*. *Samsom* tersebut dibawa ke atas perahu oleh *sangaji* dan *marin*. Mereka berperahu hingga keluar jauh dari kampung dan menancapkan *samsom* di tempat yang dikehendaki. Areal sasi ini sangat luas bisa menyangkut beberapa kampung. Ada beberapa tempat atau titik untuk menancapkan pohon

10 Hari Jum'at dipilih sebagai pembuka atau awal atas segala pelaksanaan kegiatan. Hal ini berkaitan dengan sendi-sendi ajaran agama Islam, bahwa hari Jum'at adalah hari raya. Selain itu juga warisan dari pemerintahan *kapitla* yang merupakan kepanjangan tangan dari kesultanan Ternate-Tidore.

samsom, yaitu di *Upalepop* sekitar kampung Kafopop / Usaha Jaya, di *Masmaspale* depan kampung Fafanlap, dan sekitar perairan di Temulol dan di pulau *Fya* atau pulau Mustika (lihat Gambar Peta pada Lampiran, hal.105). *Sangaji* dibantu *marin* dan beberapa orang laki-laki menancapkan tonggak kayu tersebut ke dalam laut yang agak dangkal. Kemudian *sangaji* membaca do'a, dan mengucapkan ikrar atau sumpah (*sababete*) dalam bahasa setempat. Sambil berikrar ia mengasapi *samsom* dengan kemenyan yang dibakar dan ditaruh dalam bokor. Ikrar tersebut adalah:

"dengan *samsom* ini untuk penjaga laut, penjaga di darat, dengan tanda penghasilan ini akan dibuka, kami mengharapkan hasil laut yang banyak, semoga kalian tidak menghalangi apa yang manusia usahakan, jaga supaya tidak ada hambatan".



Gambar 26: *Falyofi* atau *timai* dibawa menuju tempat persembahan
Sumber: Dokumentasi Arif Suhardiman, *The Jakarta Post*, 2012.

Setelah itu, rombongan melanjutkan ritual ke tempat-tempat yang dianggap keramat seperti hutan, pohon, mata air dan sebagainya, yang dianggap memiliki penunggu. *Falyofi* diletakkan di tempat-

tempat tersebut sambil diasapi dengan kemenyan dan mengucapkan *sababete* (ikrar) yang ditujukan untuk penunggu tempat tersebut. Setelah melakukan semua ritual tersebut, rombongan perangkat adat kembali ke Kampung Fafanlap. Dengan berakhirnya serangkaian ritual tersebut, maka mulai saat itu sasi telah dibuka (*wakati*).

Kaum lelaki menyiapkan perahu dan membawa perahu tersebut ke air. Perempuan baik ibu-ibu maupun anak-anak bersiap membawa persediaan makanan. Makanan yang dibawa berupa makanan jadi dan bahan mentah, yang akan dipakai berminggu-minggu di pulau yang akan disinggahi. Saat seperti ini menjadi sangat menyenangkan, sebab menjadi saat bertemu dan bersatunya kerabat-kerabat yang selama ini hidup terpisah di kampung yang terletak di pulau-pulau.

Pada saat itu, kondisi kampung sangat sepi, hanya beberapa orang terutama kaum perempuan yang tinggal di kampung, bersama *kapitla*. *Kapitla* tidak ikut pergi ke pulau-pulau, dia hanya tinggal di kampung dan menerima hasil atau upeti dari para penduduk yang pulang dari pulau-pulau tersebut.

Dalam perahu, perlengkapan yang dibawa adalah:

1. Alat memancing
2. *Kalawai*¹¹
3. *Kalun*¹²
4. Cermin/kaca mata menyelam
5. Terpal untuk mendirikan tenda

11 Kata *kalawai* berasal dari daerah Maluku Tengah (Pulau Seram, Ambon, Saparua, Haruku, Nusa Laut, Buru, dll). Terdiri Atas dua kata yakni *kala* berarti tikam dan *wai* berarti *air*, sehingga secara harfiah *kalawai* berarti menikam air. Terbagi atas dua bagian yakni pegangan yang terbuat dari kayu atau bamboo sepanjang 3 meter, dan penikam terbuat dari besi dengan kaitan.

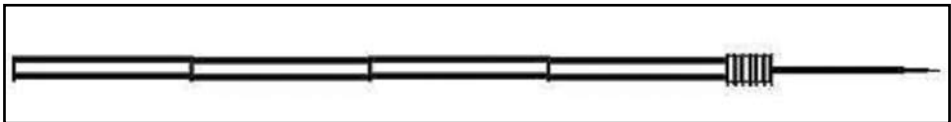
12 Berbeda dengan *kalawai* yang ujung besinya terdiri atas tiga besi dan berkait, besi pada kalun hanya satu dan tidak berkait. Fungsinya untuk menikam teripang agar badan teripang tidak hancur saat tersangkut di besi tersebut, dan bisa langsung dilepaskan.

6. Peralatan memasak
7. Pisau dan parang
8. Pakaian seadanya
9. Bahan makanan dan minuman
10. Korek api dan minyak tanah
11. Alat penerangan
12. Bensin campur untuk perahu

Meski meriah dan sangat menyenangkan, namun peristiwa buka sasi ini memiliki aturan adat yang mengikat siapa saja, bersifat konvensional namun memiliki sanksi tegas. Aturan adat tersebut berisi norma dan nilai dalam mengambil hasil laut pada pulau-pulau yang sebelumnya terkena sasi. Aturan dalam buka sasi ini merupakan warisan dari leluhur mereka, dalam menjaga kelestarian dan keseimbangan alam.



Gambar 27: *Kalawai*
Sumber: www.endrocn.com



Gambar 28: Sketsa *Kalun*
Sumber: Dokumentasi Tim, 2013

3.3.3 *Orang-orang yang Terlibat*

Siapa saja yang terlibat dalam proses atau rangkaian pelaksanaan sasi ini? Tentu saja seperti penjelasan sebelumnya bahwa ada orang-orang tertentu yang mempunyai tugas masing-masing. Kapitan dan sangaji yang memberikan perintah untuk diselenggarakannya sasi di kampung. Lalu sangaji yang bertugas menancapkan *samsom* di tempat yang telah ditentukan sebagai titik-titik penanda berlakunya sasi di wilayah tertentu. Sangaji yang bertugas menancapkan *samsom* ini biasanya berasal dari klen Macap.

Bagi kaum perempuan di kampung, saat dilaksanakannya sasi hanya bisa mencari teripang di sekitar perkampungan, sekaligus memasang tanda sasi di dekat rumah mereka masing-masing saja. Intinya adalah kaum perempuan hanya bisa mencari teripang selama pelaksanaan sasi, baik yang berada di sekitar kampung maupun mereka yang ikut dalam perjalanan ke pulau. Selama pelaksanaan sasi, umumnya kaum lelaki dewasa terlibat aktif dalam seluruh proses ini.

3.4 **Jenis-jenis hasil laut yang terkena sasi**

Sasi merupakan tradisi penting dalam mempertahankan kelestarian dan keseimbangan ekosistem laut dan perairan. Dalam pelaksanaan sasi, hanya beberapa jenis hasil laut saja yang terkena sasi. Ikan tidak terkena sasi, hanya jenis tertentu saja yang dilarang. Ikan yang terkena sasi adalah ikan oci atau ikan palala, yang berada di Pulau Temulol, selain itu jenis ikan apapun tidak terkena sasi.

Jenis hasil laut yang terkena sasi beserta alasannya adalah:

1. *Teripang (Holothuridea) atau Te'*

Teripang merupakan salah satu anggota hewan berkulit duri (*Echinodermata*). Namun, tidak semua jenis teripang mempunyai duri pada kulitnya. Ada beberapa jenis teripang yang tidak berduri. Duri-

duri pada teripang tersebut sebenarnya merupakan rangka atau skelet yang tersusun dari zat kapur dan terletak di dalam kulitnya. Rangka dari zat kapur tersebut tidak dapat dilihat dengan mata biasa. Oleh karena sangat kecil, rangka baru bisa dilihat dengan bantuan mikroskop. Selain teripang, binatang laut yang termasuk dalam filum *Echinodermata* yaitu bintang laut (*Asterioidea*) dan bulu babi (*Echinoidea*). Di antara empat famili teripang hanya famili *Holothuroidea* yang dapat dimakan dan bernilai ekonomis. (Martoyo dkk, 2006). Tubuh teripang lunak, berdaging dan berbentuk silindris memanjang seperti buah ketimun. Oleh sebab itu hewan ini dinamakan juga ketimun laut. Warna teripang bermacam-macam, mulai dari warna hitam, abu-abu, kecoklatan, kemerah-merahan, kekuning-kuningan, sampai putih. Ukuran tubuhnya pun bermacam-macam.

Teripang merupakan komoditi ekspor, bernilai ekonomis tinggi. Beberapa bagian teripang dipakai untuk pengobatan, campuran dalam bahan kosmetik dan diolah menjadi makanan. Kandungan gizi teripang sangat tinggi. Teripang telah dikenal dan dimanfaatkan sejak lama oleh bangsa Cina. Sejak dinasti *Ming*, teripang telah dijadikan hidangan istimewa pada perayaan pesta dan hari-hari besar serta mempunyai khasiat pengobatan untuk beberapa penyakit. Di negara Cina, dilaporkan bahwa secara medis tubuh dan kulit teripang jenis *Stichopus japoniscus* berkhasiat menyembuhkan penyakit ginjal, paru-paru basah, anemia, anti-inflamasi, dan mencegah arteriosklerosis serta penuaan jaringan tubuh. Di samping itu ekstrak murni teripang mempunyai kecenderungan menghasilkan *holotoksin* yang efeknya sama dengan *antimicyn* dengan kadar 6,25-25 mikrogram/mililiter. Teripang banyak memiliki kandungan yang berkhasiat sebagai makanan kesehatan (*food suplemen*). Lemak yang terkandung dalam teripang adalah asam lemak tak jenuh ω -3 (omega 3) yang penting untuk kesehatan jantung, asam lemak tak jenuh jenis ω -3, terutama DHA (*Decosahexaenoic Acid*) dan EPA (*Eicosapentanoic Acid*) merupakan asam lemak rantai panjang yang banyak ditemukan pada biota laut, termasuk teripang.

DHA dan EPA berfungsi untuk kecerdasan, karena bermanfaat untuk pertumbuhan otak dan berhubungan dengan pertumbuhan simpul-simpul saraf, serta melancarkan sirkulasi darah sebagaimana diketahui, sekitar 60% otak manusia terdiri atas lemak, terutama asam lemak seperti DHA. (Rumlus, 2013 dalam www.biosmagz.com). Oleh masyarakat di Pulau Misool umumnya, teripang dimanfaatkan dalam bentuk daging dan kulit kering.

Terdapat banyak spesies teripang dan hampir semua ada di Pulau Misool. Beberapa kapal ikan luar negeri bersandar di sekitar kampung untuk menampung hasil tangkapan teripang. Jika teripang tidak dilindungi dan diambil setiap saat, maka kuantitas dan kualitasnya menurun. Teripang yang akan diekspor harus memenuhi standar tertentu baik ukuran maupun beratnya. Keuntungan ekonomi yang sangat menjanjikan, membuat orang-orang mengambil teripang tanpa memperdulikan umur dan kualitasnya, sehingga merusak habitat dan mempersingkat waktu hidup teripang tersebut. Rusaknya ekosistem dan terganggunya waktu hidup teripang, memengaruhi kualitas serta kuantitas, sehingga nilai jual akan menurun.



Gambar 29: Teripang pasir yang ada di Kampung Fafanlap
Sumber: Rahman Rumlus, biosmagz.com

Teripang menjadi salah satu andalan mata pencaharian penduduk Kampung Fafanlap. Penduduk kampung sudah memiliki jaringan pembeli dari luar negeri yang siap menampung teripang, baik yang sudah diolah maupun yang masih segar. Teripang akan direbus terlebih dahulu dalam air panas dan dijemur. Teripang kering ini bernilai mahal. Pembeli akan datang dalam waktu-waktu tertentu berlabuh di dekat kampung untuk menampung hasil tangkapan nelayan setempat, kemudian diekspor ke luar negeri.

2. *Kerang mutiara (Pinctada maxima) atau Bia kafa*

Bia mutiara juga termasuk komoditas ekspor. Disebut bia mutiara karena dalam jangka waktu tertentu bia tersebut menghasilkan mutiara. Mutiara bernilai jual sangat tinggi, sebab digunakan tidak hanya sebagai perhiasan namun juga dipakai sebagai bagian dari produk kecantikan. Mutiara, sebenarnya terjadi dari sebutir pasir yang memasuki tubuh seekor tiram atau kerang di dasar lautan. Karena pasir itu menimbulkan rasa sakit yang amat sangat, kerang itu berusaha mengusirnya. Ia menggunakan getah di perutnya untuk membalut pasir yang melukainya. Proses itu bisa berlangsung bertahun-tahun sampai akhirnya terbentuklah sebuah mutiara yang cantik dan berharga. Nah, jika sebutir pasir masuk ke dalam tubuh tiram, mantel (salah satu organ tiram) akan mulai melapisi pasir itu dengan "nacre" pelindung ke sekelilingnya. Jika pasir tersebut dapat dilapisi secara menyeluruh oleh mantel, terbentuklah mutiara yang indah. (<http://www.tempocom>)

Untuk menghasilkan mutiara secara alami, kerang atau bia ini memerlukan waktu yang lama. Untuk memperpendek waktu dalam menghasilkan mutiara, para pengusaha melakukan suatu operasi kecil dengan menanamkan zat asing ke dalam tubuh kerang tersebut. Masa panen bisa dilakukan selama enam bulan sekali. Di sekitar Pulau Misool, terdapat banyak perusahaan penghasil mutiara, termasuk salah satunya berada di Kampung Kafopop, terletak di sekitar tenggara Kampung Fafanlap.

Para nelayan yang biasa menyelam hingga ke pulau-pulau luar jauh dari kampung, mengambil kerang mutiara ini dan menjualnya pada perusahaan mutiara dengan harga tinggi. Dengan demikian, kerang mutiara menjadi salah satu andalan mata pencaharian tradisional masyarakat setempat.



Gambar 30: Kerang Mutiara (*bia kafo*)
Sumber: Dok. Tim, Mei 2013

3. Siput / Keong Lola (*Trochus niloticus*) atau Jajur

Lola merupakan sejenis keong. Lola dikenal juga dengan sebutan *trochus*, *trocha*, atau siput susu bundar. Keong lola (*Trochus niloticus*) adalah jenis keong laut berukuran besar yang hidup di daerah terumbu karang di daerah pasang surut. Keong lola tersebar di kawasan Indo Pasifik dan merupakan salah satu komoditas perikanan yang nilainya terus mengalami peningkatan. Cangkang keong lola umumnya digunakan sebagai bahan dasar dalam industri pembuatan kancing baju, perhiasan dan cat pernis. (Leimena, dkk, 2007: 73). Lola membawa banyak manfaat baik cangkang maupun dagingnya, menjadikan hewan ini sangat dicari oleh masyarakat. Mereka mengumpulkan hingga berkarung-karung.

Perlindungan terhadap lingkungan hidup lola dapat membuat hewan ini berkualitas, baik ukuran dan isinya.

Saat buka sasi berlangsung, masyarakat akan dapat memanen lola sebanyak-banyaknya kemudian dijual pada pembeli yang telah berlangganan pada masyarakat kampung. Masyarakat kampung juga sangat menyukai dagingnya, sebagai salah satu asupan gizi keluarga.



Gambar 31: Siput/Keong Lola
Sumber: Dokumentasi Tim, Mei 2013

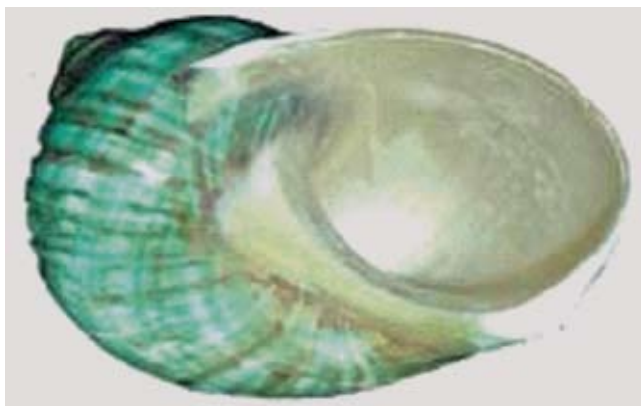
4. *Siput Batu laga (Turbo marmoratus) atau Laa*

Turbo marmoratus umumnya dikenal sebagai *Turban sorban marmer*, *Turban shell hijau*, atau siput hijau. Ini adalah siput laut dari famili *Turbinidae* yang besar, dengan tempurung tebal dan operkulum besar mengkilat yang menutup pintu belakang ketika hewan masuk ke dalam shell (cangkang) untuk keamanan dari pemangsa atau ketika merasa terganggu. Selain itu, cangkang dari marmer juga digunakan sebagai nacre dan di beberapa tempat opercula telah digunakan sebagai pemberat kertas. (Aqilah, 2011 dalam <http://zalfaaqilah.wordpress.com>).

Daging hewan ini juga dapat dimakan dan merupakan makanan penting nelayan dan masyarakat lokal di seluruh Indo-Pasifik Barat. Di

beberapa negara seperti Cina dan Jepang, bubuk cangkang digunakan sebagai bahan pengganti kalsium karbonat untuk membuat tanah liat cair dalam produksi keramik. Campuran cangkang keong dan kerikil dapat digunakan sebagai bahan pembuat beton dan semen. Selain itu, zat kapur dari cangkang juga digunakan dalam industri lem atau perekat.

Permintaan yang meningkat akan kebutuhan batu laga ini menyebabkan nilai jual menjadi mahal, dan amat bernilai ekonomis. Hal ini yang mendorong masyarakat untuk terus mengambil batu laga tanpa memerdulikan siklus hidup hewan ini. Keuntungan besar membayangi perburuan batu laga di habitatnya. Perlakuan yang tidak arif dapat menyebabkan rusaknya habitat, berakibat pada menurunnya jumlah maupun kualitas batu laga tersebut. Berdasarkan pemikiran dan pengalaman tersebut maka para leluhur kemudian memasukkan batu laga dalam daftar hewan yang dilindungi dan wajib disasi.



Gambar 32: Siput Batu laga
Sumber: www.zalfaaqilah.wordpress.com

5. *Ikan Oci (Clupeidae sp) atau balbul*

Ikan oci adalah sejenis ikan kembung yang berukuran besar. Bersamaan dengan ikan lema, ikan tembang, dan lemuru, masuk dalam *family Clupeidae* (Coremap II, 2007:17). Sebagai jenis ikan, sebenarnya

ikan oci tidak terkena sasi. Ikan oci yang terkena sasi hanya berlaku pada daerah-daerah tertentu saja. Daerah-daerah tersebut adalah Pulau Namlol dan Pulau Balbulol. Di masing-masing tempat itu terdapat kolam (*tip*) air laut terbentuk dari batuan karang. Kolam itu merupakan habitat ikan oci. Mereka hidup bergerombol. Pada masa sasi, siapa saja dilarang untuk mengambil di tempat ini, untuk memberi waktu ikan untuk berkembangbiak dengan alami dan sehat. Saat sasi dibuka dan larangan telah ditutup, masyarakat bisa mengambil tanpa menggunakan alat. Penggunaan alat dikhawatirkan bisa merusak terumbu karang dan kolam bentukan alam. Hal itu akan merusak habitat dan mengganggu proses perkembangbiakkan ikan oci.

Selain tempat tersebut, ikan oci tidak terkena sasi dan boleh diambil untuk dikonsumsi dalam pemenuhan gizi keluarga. Ikan oci merupakan ikan yang mudah diambil menggunakan pancing. Hampir setiap hari ikan oci dijual berkeliling Kampung Fafanlap oleh anak-anak. Mereka mendapat ikan dari para pemancing di tengah laut menggunakan perahu. Ikan oci dijual dengan seikat tali, dengan harga Rp. 5000-Rp.10.000/ikat, tergantung jumlah ikan.



Gambar 33: Ikan Oci
Sumber: Dokumentasi Tim, Mei 2013

3.5 Aturan dan Tata Cara dalam Pelaksanaan Buka Sasi

Dalam pelaksanaan sasi yang sebenarnya, terdapat beberapa aturan adat yang tidak boleh dilanggar oleh siapapun. Aturan ini mengenai waktu mengambil hasil laut dan tata caranya.

Pelaksanaan buka sasi diawali pada hari Jum'at. Setelah selesai shalat Jum'at, masyarakat telah berkumpul di pinggir pantai, lengkap dengan peralatan untuk mencari hasil laut dan perlengkapan untuk tidur di pulau-pulau¹³. Jumat sore mereka mendayung, menuju pulau-pulau di kawasan *Kaunutlol* dengan beberapa titik persinggahan seperti *Namlol dan Ngalalel*. Sepanjang perjalanan mereka telah mulai mencari hasil laut yang bisa ditangkap. Dalam perjalanan tersebut, kadangkala ada beberapa rombongan kecil yang singgah di Kampung Kafopop, dan bermalam di sana menunggu rombongan lain. Keesokan harinya setelah rombongan lain telah sampai, mereka beramai-ramai mendayung menuju Pulau Namlol. Perjalanan dari kampung ke Pulau Namlol ditempuh dalam waktu sekitar tiga hari, sehingga hari Minggu mereka telah tiba di Pulau Namlol.

Perjalanan dilanjutkan menuju ke pulau-pulau karang di sekitar selat Ngalalel. Rombongan bisa menginap disini. Di tempat ini para perempuan mulai mencari teripang dengan *kalun*. Di sekitar selat Ngalalel terdapat beberapa pulau yakni Pulau Pinang, Pulau Mas dan Pulau Cempedak. Dari Selat Ngalalel, rombongan terpecah mencari beberapa rombongan kecil, dan mencari di sekitar ketiga pulau tersebut. Hanya kaum laki-laki yang boleh ikut menyeberang ke pulau Mas dan pulau Pinang. Perempuan dilarang ikut sebab dikhawatirkan keselamatannya karena letak pulau ini agak jauh. Setiap perahu yang tiba di Pulau Mas, harus menyiapkan tiga buah batulaga untuk dipersembahkan kepada Kapitla

13 Selama masa buka sasi masyarakat ramai-ramai tidur di pulau-pulau yang mereka lewati, dan berkaitan dengan aturan. Baik laki dan perempuan, anak-anak dan orang dewasa. Untuk itu mereka membawa terpal sebagai tenda mengantisipasi hujan, kain selimut, pakaian ganti, parang, korek api dan sebagainya.

sebagai upeti. Usai berpencar ke beberapa pulau tersebut, mereka harus kumpul lagi di Pulau Cempedak. Dari Pulau Cempedak, mereka harus berangkat bersama-sama menuju Pulau Pinang, kemudian menuju Pulau Pamali.

Serangkaian perjalanan tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu 15 hari sejak hari pertama pelaksanaan buka sasi. Bila perahu-perahu yang telah sampai di Pulau Pinang, harus menandai perahu mereka dengan daun lontar. Daun lontar dipasang di tiang perahu, sebagai tanda bahwa mereka berhasil mencapai ke Pulau Pinang. Perahu yang telah tiba di Pulau Pamali, akan memasang kain warna putih di tiang mereka. Hal ini menjadi kebanggaan, sebab letak Pulau Pinang dan Pulau Pamali sangat jauh, berada di tengah samudera. Kedua tanda tersebut berkaitan dengan prestise atau harga diri mereka yang berhasil mencapai tempat tersebut.

Aturan lain yang harus dipatuhi adalah mereka tidak boleh bermalam di Pulau Pamali. Mereka hanya boleh pergi pagi harinya, mencari hasil laut sesukanya dan harus kembali sebelum malam ke Pulau Cempedak. Kegiatan yang dilakukan selama berada di pulau adalah saat siang mereka mencari hasil laut, dan malam hari mereka mulai mengolah hasil tangkapan tersebut, atau menyimpan agar tahan lama dan awet untuk dibawa ke kampung. Kaum perempuan baik kecil maupun dewasa hanya boleh mencari teripang di sekitar perairan pantai.

Perjalanan pertama tersebut harus berakhir pada hari kelimabelas. Semua harus kembali ke Kampung Fafanlap dengan membawa semua hasil tangkapan. Kewajiban yang tidak boleh dilupakan adalah setiap perahu menyerahkan tiga buah batulaga sebagai upeti atas kebaikan hati *Kapitla*. Setelah lewat masa limabelas hari itu, sudah bebas bagi semua orang untuk mulai mencari hasil laut di manapun selama enam bulan hingga musim berikutnya. Biasanya pada masa ini, masyarakat bisa mendapatkan hasil yang sangat memuaskan. Teripang, bia lola, dan siput batu laga melimpah baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

3.6 Larangan dan Sanksi

Selama masa larangan diberlakukan, ada petugas patroli perairan yang berjaga di sepanjang wilayah laut yang terkena sasi. Petugas berasal dari perangkat adat, yakni marga Wainsaf. Dia akan berkeliling dengan perahu. Meski demikian tetap saja tidak mampu mengetahui dan mengatasi seluruh pelanggaran yang terjadi, akibat luasnya wilayah perairan. Pada masa buka sasi, selain patroli dilakukan oleh marga Wainsaf sebagai penjaga, juga secara tidak langsung pengawasan dilakukan oleh warga masyarakat sendiri.

Setiap pelanggaran yang dilakukan saat dilaksanakan sasi akan diberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran apa saja yang dibuat. Larangan bahwa saat berlangsungnya sasi yaitu tidak boleh menyelam di malam hari, alasannya karena batu laga dan teripang biasanya keluar pada malam hari. Biota laut tersebut seharusnya menjadi "penjaga" bagi warga kampung dari berbagai kemalangan atau bencana, sehingga tidak boleh diganggu keberadaannya pada malam hari. Logikanya, biota laut pada malam hari beraktifitas tinggi sebagai proses perkembangbiakannya. Boleh diambil bila malam, tetapi dengan cara ditombak saja dan tidak boleh mengambilnya dengan menyelam, karena dengan menyelam biota laut akan terganggu dalam aktifitasnya di saat tersebut.

Aturan adat yang harus dipatuhi adalah menyelam dan menggunakan alat tradisional yang tidak merusak alam. Menyelam juga tak boleh dilakukan malam hari. Dalam menyelam, mereka hanya menggunakan kacamata, dan alat bantu yang digunakan adalah *kalawai* dan *kalun*. Saat menyelam, tidak membongkar karang-karang dan batu-batu di dasar laut. Alasannya adalah karang-karang merupakan tempat pembiakkan ikan, teripang, lola dan hewan laut lainnya. Apabila dibongkar, maka akan menghancurkan ekosistem dan otomatis mengurangi kauntitas serta kualitas hasil laut. *Kalawai* digunakan untuk ikan-ikan besar, sedangkan *kalun* hanya untuk teripang. *Kalun* hanya memiliki satu mata

panah sehingga tubuh teripang tidak hancur saat dilepaskan dari kaitan tersebut.

Aturan lain yang mengikat adalah dilarang untuk mengambil teripang, bia lola dan siput batu laga yang berukuran kecil. Ukuran kecil tersebut menandakan bahwa masih dalam proses pertumbuhan. Bila kaum lelaki memanen hasil laut dengan berperahu, maka kaum perempuan mengambil teripang di sekitar pulau-pulau dengan menggunakan *kalun*.

Meski aturan adat demikian ketat, tetap ada saja oknum-oknum yang melanggar demi kepentingan pribadi. Sanksi yang berlaku bagi pelanggar terbagi atas dua yakni sanksi fisik dan non fisik. Sanksi fisik adalah kerja bakti atau kerja dalam kampung. Pelanggar akan dihukum dengan melakukan perbaikan jalan di kampung maupun fasilitas kampung lainnya. Kerja kampung ini dilakukan seorang diri tanpa ada yang boleh membantu. Hukuman seperti ini akan membuat malu pelanggar, sebab seluruh kampung mengetahui bahwa ia bertindak curang dalam pelaksanaan sasi. Pada masa perangkat adat masih lengkap, hukuman dijatuhkan oleh hakim adat, sepengetahuan Kapitla.

Sanksi secara non fisik amat terasa terjadi pada masa lampau yakni pelanggar mengalami hal-hal di luar logika, seperti badan keram dan sebagainya bahkan kematian. Penduduk kampung percaya bahwa apa yang dialami oleh pelanggar tersebut mendapat hukuman dari roh-roh leluhur kampung. Keadaan ini mulai agak longgar dan sudah banyak yang mengabaikan karena berbagai sebab. Tetapi secara magi, ikatan terhadap sumpah yang dilakukan saat sasi, masih terjadi dan menimpa pelanggar, bahkan hingga kematian.

Pengawas dalam keseluruhan ritual sasi adalah *marin*. Dia yang bertugas mengawasi aturan dalam tutup dan buka sasi, aturan mengambil hasil laut dan rute pulau-pulau yang harus disinggahi maupun yang tidak boleh disinggahi. Meski demikian, masyarakat juga berperan aktif dalam melakukan pengawasan. Bila ditemukan pelanggaran saat tutup

maupun buka sasi, masyarakat akan melapor pada *marin* dan selanjutnya *marin* akan melapor pada kapitla. *Kapitla* yang akan menjatuhkan hukuman pada warga yang menjatuhkan pelanggaran.

BAB IV

FUNGSI DAN NILAI SASI *KATILOL* MASYARAKAT KAMPUNG FAFANLAP

4.1 Fungsi Sasi *katilol*

Sasi *katilol* adalah sasi yang disengaja waktunya dengan melihat kondisi perairan dan kualitas hasil laut yang menurun. Indikator bahwa saatnya sasi dilaksanakan adalah hasil laut berupa lola, bia, ikan, teripang mulai berkurang secara kualitas dan kuantitas. Karena itu, katilol berfungsi untuk memberikan rentang waktu bagi biota laut untuk memperbaharui diri agar dapat berkembang biak dengan baik. Dengan demikian biota laut yang mulai berkurang kualitas dan kuantitas akan pulih kembali.

Selain itu, sasi *katilol* berfungsi pula untuk menjaga keamanan dan keselamatan warga kampung dalam beraktifitas di laut. Dengan proses pelaksanaan sasi tentu saja melihat musim angin yang bertiup, kapan dan bilamana *katilol* itu berlaku. Melihat angin yang bertiup pada musim yang telah tertentu, kegiatan di laut dapat dilakukan secara aman karena secara sengaja maupun tidak, *katilol* telah mengatur warganya dengan cermat agar aman dan nyaman dalam melaut.

4.1.1 Fungsi Sosial

Fungsi sosial dari *sasi katilol* ini adalah:

- 1) Meningkatkan kebersamaan dan hubungan antar penduduk kampung maupun di pulau-pulau yang berada dalam wilayah sasi yang sama

- 2) Memperkuat kembali pemerintahan adat dan aturan yang berlaku untuk menata kehidupan sosial budaya yang selaras
- 3) Menjaga keseimbangan antara hidup manusia dengan alam sekitarnya, sehingga kedua variabel sangat mempengaruhi satu dan lainnya.

4.1.2 Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi merupakan hal yang menjadi tujuan juga dalam pelaksanaan sasi katilol ini. Perlakuan sasi terhadap laut dan hasil laut, bisa meningkatkan daya hidup hewan laut, perkembangbiakkan yang pesat sehingga saat dipanen hasil yang didapat sangat memuaskan. Komoditi ekspor tersebut bisa melampaui target yang dibayangkan saat panen dilakukan setelah sasi berlaku. Penduduk bisa menjual dengan harga tinggi, dengan demikian menambah pemasukan bagi keluarga.

4.1.3 Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan adalah dengan *sasi katilol* masyarakat belajar mengenai kearifan lokal yang dimiliki oleh leluhur mereka. Pengetahuan tersebut berguna sepanjang hidup mereka. Mereka berdampingan dengan alam, dan memperlakukan alam dengan arif bijaksana. Selain itu, masyarakat akan belajar mengenai hukum sebab akibat, bahwa hasil yang didapatkan saat ini, adalah perbuatan mereka sebelumnya. Bila ingin mendapat hasil melimpah, maka perlakukanlah alam dengan arif bijaksana. Menjaga lingkungan alam akan membawa manfaat sepanjang hidup anak cucu kelak.

4.1.4 Fungsi Agama

Fungsi agama dalam tradisi ini adalah peran manusia dalam menjaga keseimbangan alam, adalah sejalan dengan perintah dalam ajaran agama, terutama agama Islam yang dianut oleh mayoritas penduduk kampung. Selain itu, sumpah yang diucapkan saat pelaksanaan buka sasi,

bukanlah sumpah sembarang, melainkan sumpah atas nama Tuhan Yang Maha Esa.

4.1.5 Fungsi Konservasi

Sasi *katilol* sebagai bentuk larangan dengan tata aturan adat yang ada di dalamnya telah mengatur bagaimana masyarakat Fafanlap dalam mengolah sumber daya alam yang mereka miliki terutama pada hasil laut. Potensi hasil laut yang dimiliki ini bila tidak dijaga dan digunakan dengan bijak, akan mengganggu keberlangsungan hewan dan tumbuhan laut. Tradisi sasi merupakan suatu konservasi tradisional, berupa pengolahan, pemanfaatan dan pelestarian hasil laut dan pesisir dengan menetapkan waktu-waktu tertentu untuk panen. Hal ini berarti memberi waktu bagi habitat dan ekosistem laut untuk berkembangbiak secara maksimal.

4.2 Nilai-nilai dalam Sasi *Katilol*

Berbicara nilai-nilai apa saja yang ada dalam tradisi Sasi laut pada masyarakat di kampung Fafanlap, sebenarnya cukup banyak yang dapat diambil bila lebih mendalami lebih jauh, namun secara garis besar dapat diambil beberapa nilai sebagai berikut:

4.2.1 Nilai Sosial

Tradisi sasi atau wakatilol pada masyarakat di Fafanlap sudah ada dan berlangsung sejak jaman dulu yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan lingkungan tempat mereka berada baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisiknya. Kehidupan manusia itu akan selalu bergantung pada lingkungannya, sehingga memberikan suatu kesadaran baik perorangan maupun secara kelompok untuk menjaga dan melindungi lingkungannya. Keinginan manusia untuk selalu memenuhi kebutuhan akan hidupnya, di sisi lain kebudayaan muncul memberi

pemahaman bagaimana mereka melakukan aktifitas untuk memenuhi kehidupannya. Bisa dikatakan kebudayaan akan selalu memfasilitasi manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan dia berada baik secara perorangan maupun kelompok.

Sebagai masyarakat pesisir, masyarakat di kampung Fafanlap tidak dapat dipisahkan dengan laut karena laut merupakan tempat mereka mencari makan, tempat aktifitas lalu lintas antar kampung dan dusun-dusun tempat mereka mencari makan. Laut menjadi satu tempat dalam aktifitas keberlangsungan hidup mereka yang diberikan oleh sang pencipta dengan segala isi yang ada di dalam mulai dari pesisir (*lenlapo*) sampai laut lepas (*olit*). Bagi masyarakat Fafanlap dan Misool secara keseluruhan, laut dengan segala isinya diterima sebagai rahmat dan mempunyai nilai sosial karena masyarakat mempunyai hak yang sama dalam mencari dan mengambil hasil laut dengan ketentuan sesuai dengan tata aturan adat terutama pada saat sasi berlangsung. Secara ekonomis laut sekitar yang menyimpan kekayaan alam dapat memenuhi sebagian kebutuhan hidup mereka. Sebagai salah satu daerah tujuan wisata, potensi wisata bahari dengan kekayaan akan terumbu karang akan memiliki nilai jual bila dikelola dengan baik.

4.2.2 Nilai Budaya

Tradisi sasi katilol merupakan nilai budaya yang diturunkan secara turun-temurun oleh para leluhur. Nilai budaya dalam alam pikiran mereka mendorong perlakuan mereka terhadap hidup dan kehidupannya dengan alam sekitar. Menurut Kluckhohn (Koentjaraningrat, 1991), bahwa tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan itu mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi variasi sistem nilai budaya adalah:

- 1) Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (MH),
- 2) Masalah mengenai hakekat dari karya manusia (MK),

- 3) Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (MW),
- 4) Masalah mengenai hakekat dari manusia dengan alam sekitarnya (MA),
- 5) Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM).

Tradisi sasi merupakan hakekat mengenai bagaimana manusia hidup dengan alam sekitar, dan mengatur sedemikian rupa ruang geraknya agar selaras dengan alam. Tradisi tersebut juga merupakan karya manusia, mengenai pemikiran tentang nilai-nilai menjaga kelestarian alam diaplikasikan menjadi hal kongkrit dengan berbagai aturan dalam pelaksanaan buka dan tutup sasi. Keseluruhan rangkaian tradisi ini pada akhirnya berkaitan dengan kedudukan manusia terhadap ruang dan waktu, terhadap manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitar. Pandangan nilai dan aktivitas manusia dalam tradisi sasi merupakan satu sistem nilai yang utuh, dan melingkupi kehidupan masyarakat kampung Fafanlap khususnya. Nilai budaya dan sosial tersebut harus dijaga sebab memiliki banyak nilai positif bagi keberlangsungan hidup mereka. Hal itu bila dikaitkan dengan lingkungan sekitar masyarakat Kampung Fafanlap yang selalu berhubungan dengan laut. Bagi mereka, laut adalah bagian yang tak terpisahkan dengan aktifitas kehidupan mereka, sehingga perlu ada semacam tata krama dalam adat atau hukum yang terlihat untuk mengatur mereka sebagai bentuk pengendalian sosial. Mereka menghormati laut sebab berkeyakinan bahwa di laut sebagian kebutuhan hidup terpenuhi.

4.2.3 Nilai Religi

Kehidupan pada masyarakat di kampung Fafanlap tak terpisahkan dengan laut, mereka percaya bahwa ada kekuatan lain yang tidak nampak yang ada di laut. Kekuatan seperti ini lebih bersifat magis. Kekuatan seperti itu mereka percaya bahwa ada di tempat-tempat

seperti batu-batu, tanjung, goa-goa dan laut. Kekuatan seperti itu bila tidak di perlakukan dengan baik akan mendatangkan bencana. Mereka percaya di laut ada yang menjaga, sehingga laut dan segala isinya harus diperlakukan dengan baik agar mendatangkan sesuatu yang membawa manfaat.

4.2.4 Nilai Ekologi

Di kawasan pemberlakuan sasi laut yaitu di kawasan yang mereka sebut *kaunutlol* banyak terdapat flora dan fauna yang beragam jenis. Aneka ragam flora dan fauna ini bila pemanfaatannya tidak diatur akan musnah dan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat setempat. Dengan waktu yang cukup panjang ini memungkinkan potensi laut yang ada berkembang dan tetap terjaga. Pemberlakuan sasi laut *katilol*, pemanfaatan ini di atur dengan tata aturan adat yang mengatur pengambilan hasil laut sehingga menjaga akan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan laut tempat mereka beraktifitas.

4.2.5 Nilai Ekonomi

Laut pada kawasan sasi katilol dengan potensi hasil laut seperti teripang, kerang mutiara, batu laga, bia lola dan hasil laut lainnya memberi nilai ekonomi sehingga meningkatkan taraf kehidupan ekonomi dalam usaha memenuhi sebagian kebutuhan hidup keluarga. Dalam sebuah ritual buka sasi, masyarakat bisa memanen hasil laut yang berlimpah. Hasil laut tersebut dijual dengan harga tinggi, bergantung pada kualitasnya. Seekor teripang berukuran lebih dari 20 cm, bisa terjual dengan harga Rp. 50.000 atau lebih. Menurut hasil wawancara, dalam sebuah ritual buka sasi, masyarakat bisa memanen hasil laut yakni teripang, bia lola dan batu laga, hingga mencapai puluhan juta rupiah. Hal ini menambah pemasukan ekonomi dan pemerataan ekonomi bagi masyarakat kampung.

4.3 Pergeseran Nilai

Seperti umumnya yang terjadi pada setiap hal di dunia, selalu saja akan terjadi pergeseran serta perubahan nilai. Hal ini mutlak terjadi sebab setiap saat manusia selalu bersinggungan dengan hal-hal baru di luar kehidupannya. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pergeseran terbagi atas dua yakni faktor eksternal dan faktor internal.

4.3.1 Faktor Eksternal

Faktor eksternal menjadi hal utama dalam setiap perubahan yang terjadi. Tak dipungkiri dalam kehidupan masyarakat selalu saja ada hal-hal baru yang datang dan pergi. Faktor eksternal terjadi akibat kontak atau berhubungan dengan agen-agen pembawa nilai-nilai baru di luar lingkungan mereka. Faktor eksternal tersebut antara lain:

1) *Pencurian oleh Pihak luar*

Faktor eksternal yang sangat memengaruhi terjadinya pergeseran nilai adalah terjadinya pencurian hasil laut secara besar-besaran. Pelaku pencurian berasal dari luar kampung maupun luar daerah. Disebut pencurian sebab aktivitas itu tidak melalui prosedur yang berlaku. Umumnya tindakan dilakukan malam hari saat laut sepi dan berada di jalur yang jarang dilalui oleh penduduk. Tindakan tersebut jelas saja ilegal baik secara hukum pemerintah maupun hukum adat, namun masyarakat setempat tidak bisa berbuat banyak. Aktivitas ilegal itu menggunakan kapal besar yang memiliki penyimpanan dalam kapasitas besar, serta peralatan canggih untuk mengambil hasil laut. Salah satunya adalah jaring yang sangat besar atau disebut pukot harimau. Jaring itu akan tertanam sangat dalam di laut dan bisa merusak segala hal yang berada di dasar laut. Keadaan ini memaksa nelayan lokal untuk meninggalkan peralatan tradisional dan beralih pada peralatan modern, agar tidak kalah bersaing dalam mendapatkan hasil laut melimpah dengan cara cepat dan efisien.

2) *Peralatan Modern*

Masyarakat kampung kalah bersaing dengan pendatang yang menggunakan peralatan modern dalam mengambil ikan. Bila masyarakat kampung menyelam tanpa alat, maka orang pendatang menyelam menggunakan perlengkapan menyelam, sehingga bisa menyelam lebih dalam dan lebih lama. Bahkan peralatan yang digunakan terasa amat dipaksakan, yakni menggunakan kompresor dan tabung oksigen. Dengan kompresor, daya tahan dan daya jangkau penyelam akan tahan lama. Dengan demikian hasil yang didapat amat luar biasa, meskipun cara seperti itu sangat merusak ekosistem laut. Belum lagi penggunaan bahan peledak yang bisa mendapat hasil dalam jumlah banyak dan waktu yang singkat. Secara efisiensi waktu, kedua cara tersebut terbukti menghemat waktu, dan hasil laut dapat dikirim secepatnya kepada pelanggan. Namun dibalik semua itu, akan sangat merusak habitat serta ekosistem laut dalam. Hal ini menimbulkan rasa iri pada penduduk kampung dan akhirnya mereka mulai menggunakan juga peralatan modern untuk keuntungan yang lebih besar.

3) *Harga bahan bakar mahal*

Wilayah laut yang luas berakibat pada pemakaian perahu dengan bantuan mesin. Mesin tersebut tentu memerlukan bahan bakar agar bisa berfungsi. Mahalnya bahan bakar mengakibatkan nelayan mencari cara pintas untuk mendapat hasil ikan melimpah dengan cara yang cepat.

4) *Perusahaan Mutiara*

Perusahaan mutiara adalah sebuah hal menarik bagi penduduk di sekitar perusahaan tersebut. Gaji yang didapatkan jauh lebih besar daripada menunggu dalam waktu lama sebagai nelayan. Perusahaan juga menguasai hampir seluruh wilayah laut yang menjadi mata pencaharian nelayan lokal. Masyarakat setempat lebih tertarik bekerja

di perusahaan tersebut sehingga kepedulian terhadap adat istiadat di kampung sudah berkurang.

4.3.2 *Faktor Internal*

Faktor internal berasal dari dalam masyarakat sendiri. Salah satu hal utama terjadinya pergeseran adalah tidak lengkapnya perangkat adat. Perangkat adat di Kampung Fafanlap seperti Kapitla, Sangaji dan Marin tidak ada. Kondisi ini menyebabkan penduduk kampung seperti terombang-ambing tanpa pengawasan ketat dari adat. Perangkat adat hanya berupa simbol, masih tersirat namun orang-orangnya tidak ada, karena telah meninggal dunia¹⁴. Pengetahuan mengenai sasi pun hanya dipahami oleh kalangan tua, sedangkan generasi muda dan terutama anak-anak usia sekolah sudah tidak mengerti esensi dari adat sasi. Transfer pengetahuan mengenai nilai budaya dan adat yang tersendat, menyebabkan banyak pelanggaran. Termasuk dalam tradisi sasi yang mestinya menjadi kerangka pelindung bagi keberadaan keanekaragaman hayati. Pelanggaran yang terjadi saat ini tidak bisa diatasi oleh adat, sebab ibarat macan, giginya sudah ompong, tidak punya pengaruh kuat lagi dalam kehidupan sosial budaya. Selain itu, adanya pengaruh dari luar dan persaingan yang ketat serta alasan untuk meningkatkan taraf ekonomi, menjadi faktor pendorong terjadinya pergeseran nilai dalam setiap nilai budaya terutama dalam tradisi sasi.

Kekosongan jabatan perangkat adat sangat terasa dalam tradisi sasi laut. Tradisi sasi laut mengalami beberapa pergeseran baik nilai maupun aturan. Pelaksanaan sasi yang penuh ritual dan sakral dilaksanakan terakhir tahun 2001. Sejak saat itu hingga tulisan ini dibuat, tradisi sasi tidak seketat dahulu. Bahkan terjadi beberapa orang mengadakan sasi sendiri, membuka dan menutup tradisi sasi, menempatkan posisi mereka

14 Semestinya sesuai aturan adat, upacara pengangkatan perangkat adat harus diadakan, namun banyaknya kepentingan dibalik itu yang menimbulkan gesekan, maka hingga saat ini pengangkatan perangkat adat belum dilaksanakan.

sebagai pemangku adat. Sumpah sasi yang dulu sakral sekarang sudah tidak terucap seperti dulu lagi, walaupun disebutkan hanya sebagai kalimat biasa. Kekosongan jabatan perangkat tersebut sedikit banyak mengendorkan semangat kebersamaan dalam melaksanakan tradisi sasi laut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab III dan bab IV, kesimpulan yang diambil sebagai berikut:

- 1) Sasi merupakan suatu model konservasi tradisional, yakni pengetahuan lokal mengenai pemeliharaan, pengelolaan, pemanfaatan lingkungan laut dan pendistribusian hasil laut secara merata bagi masyarakat. Sasi telah dimiliki oleh masyarakat Kampung Fafanlap sebagai pengetahuan lokal tradisional yang diwariskan oleh para leluhur. Secara umum, masyarakat Kampung Fafanlap mengenal dua jenis sasi yakni sasi darat (*katile*) dan sasi laut (*katilol*). Sasi *katilol* juga berfungsi untuk menjaga keseimbangan ekosistem laut dan perairan. Bila sasi dilaksanakan kembali dengan aturan adat yang ketat, maka akan menjamin keberlangsungan keanekaragaman hayati dan pemenuhan kebutuhan masyarakat sekitar baik dari segi gizi maupun dari segi peningkatan ekonomi.
- 2) Fungsi dan nilai sasi
 - a. Beberapa fungsi sasi *katilol* adalah fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, fungsi agama dan fungsi konservasi.
 - b. Beberapa nilai dalam sasi *katilol* adalah nilai sosial, nilai budaya, nilai religi, nilai ekologi dan nilai ekonomi.

Pergeseran nilai dalam sasi katilol:

- a. Faktor internal: kekosongan jabatan perangkat adat yang berperan penting dalam menangani ritual sasi
- b. Faktor eksternal: pencurian hasil laut oleh pihak luar, persaingan peralatan modern, harga bahan bakar yang mahal, dan munculnya beberapa perusahaan mutiara.

1.2 Saran

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, saran dan solusi yang dapat diberikan sehubungan dengan masalah tradisi sasi adalah:

- 1) Perlunya meningkatkan kesadaran generasi muda mengenai tradisi sasi, fungsi dan esensinya bagi keberlangsungan hidup mereka sebagai masyarakat pesisir pantai. Hal ini dapat dilakukan dengan mendokumentasikan tradisi sasi dan memasukkan tradisi sasi secara holistik dalam muatan lokal di sekolah.
- 2) Mengajak generasi muda untuk ikut aktif melestarikan dan menjaga lingkungan alam laut dan pesisir tempat tinggal mereka, melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah. Salah satu cara adalah menggiatkan kembali kegiatan Pramuka dengan mengadakan perkemahan di alam terbuka. Dalam perkemahan tersebut akan diajak berpikir dan merumuskan tindakan apabila alam lingkungan rusak dan punah.
- 3) Perlunya kerjasama yang baik dan berkesinambungan antara pemerintah daerah dengan lembaga swadaya masyarakat seperti yang selama ini telah berlangsung. Beberapa lembaga seperti TNC (The Nature Conservancy) dan CII (Conservation International Indonesia) merupakan lembaga konservasi yang peduli terhadap kelestarian sumber daya alam laut. Tindakan nyata adalah dengan mendeklarasikan Kawasan Konservasi Laut Daerah yang terdiri atas enam zona.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka. 2004. *Sistem Pengetahuan dan Teknologi Lokal Dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*. Bandung: Humaniora.
- Daulay, Zainul. 2011. *Pengetahuan Tradisional. Konsep, Dasar, Hukum dan Praktiknya*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Havilland, W. 1992. *Antropologi*. Edisi Keempat Jilid 2. (terj) R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga.
- Fautngil, Christ. 1984. Situasi Kebahasaan Di Daerah Salawati. Dalam E.K.M. Masinambow (ed). *Halmahera dan Raja Ampat. Konsep dan Strategi Penelitian*. Buletin III (1). Jakarta: LEKNAS-LIPI.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat
- Koentjaraningrat. 1991. Metode Penelitian Masyarakat. Dalam Koentjaraningrat (ed). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Keesing, Roger M. 1999. *Antropologi Budaya. Suatu Perspektif Kontemporer* (terj) Samuel Gunawan. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Leimena, Handy Erwin Pier, dkk. 2007. *Kepadatan, Biomassa dan Pola Distribusi Keong Lola (Trochus nilotichus) di Pulau Saparua Kabupaten Maluku Tengah*. PDF. Ambon.

- Mansoben, Johszua Robert. 1980. Sistem Pemerintahan Tradisional di Salawati Selatan Raja Ampat. Dalam E.K.M. Masinambow (ed). *Halmahera dan Raja Ampat. Konsep dan Strategi Penelitian*. Buletin III(1). Jakarta: LEKNAS-LIPI.
- Mansoben, Johszua Robert. 1982. *Sistem Politik Tradisional Di Irian Jaya*. Jakarta: LIPI-RUL.
- Mansoben, Johszua Robert. 2003. Konservasi Sumber Daya Alam Papua Ditinjau Dari Aspek Budaya. *Jurnal Antropologi Papua*, II(4): 1-12
- Martoyo, dkk. 2006. *Budidaya Teripang*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Poerwanto, Hari. 2006. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian. Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan
- Sokoy, Fredrik, dkk, 2012. *Menggali Potensi Seni Budaya dan Kepurbakalaan di di Kabupaten Raja Ampat*. Laporan Penelitian. Jayapura: Universitas Cenderawasih
- Spradley, James T. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sutaman, 1993. *Petunjuk Praktis Budidaya Teripang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumintarsih, dkk. 2005. *Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Nelayan Madura Jawa Tengah*. Yogyakarta: BKSNT.
- Veplun, Dirk. dkk. 2012. *Sasi Laut Masyarakat Sarmi*. Jayapura: Kerjasama PSKP UNCEN dengan BPNB Jayapura.
- van der Leeden, A.C. 1980. The Raja Ampat Island. Dalam E.K.M. Masinambow (ed). *Halmahera dan Raja Ampat. Konsep dan Strategi*. Buletin III (1). Jakarta: LEKNAS-LIPI.

Sumber Internet

- Catur, Endro, 2011. Kalawai:Sebuah Kearifan Lokal Yang Patut Dijaga (www.endocn.com, diunduh Mei 2013)
- Dari Sasi Hingga Zonasi. 2012. (<http://www.rumahangin.wordpress.com/2012/12/28/dari-sasi-hingga-zonasi>, diunduh Mei 2013)
- Di Indonesia Ada 13.466 Pulau Bukan 17.508 Pulau. 2013. (<http://www.menkokesra.go.id/content/di-indonesia-ada-13-466-pulau-bukan-17508-pulau>, diunduh November 2013)
- Kalami, Tony. 2011. Yegek Suatu Sistem Konservasi Tradisional Suku Moi (www.mediagemamalaumkarta.blogspot.com, diunduh 20 April 2013).
- Kerusakan ekosistem Laut. 2013. (www.cigasnugroho.blogspot.com, diunduh 2 April 2013).
- Kini Mutiara Bisa Dibuat oleh Manusia. 2012 (<http://www.tempo.co.id/>, diunduh Mei 2013).
- Laporan Kegiatan Sosialisasi Pemantauan Perikanan Berbasis Masyarakat (CREEL) di Lokasi Coremap II World Bank. 2007. (www.coremap-2.go.id, diunduh November 2013)
- Makulano, Jiko. 2009. Mekanisme Penyelesaian Konflik Produksi Pertanian Pada Komunitas Petani di Desa Sasupup-Halmahera Barat. (www.boetila.blogspot.com, diunduh 9 Juni 2013).
- Mampioper, Dominggus. 2012. Burakheang Model Konservasi Tradisional Masyarakat di danau Sentani. (www.tabloidjubi.com, diunduh 2 April 2013).
- Pengelolaan Pesisir dan Laut dengan Kearifan Lokal. 2012. (www.lautkendari.wordpress.com, diunduh 20 April 2013).
- Rumlus, Rahman. 2013. Obat-obatan dari Laut Raja Ampat. (<http://biosmagz.com/?p=235>, diunduh Juni 2013)

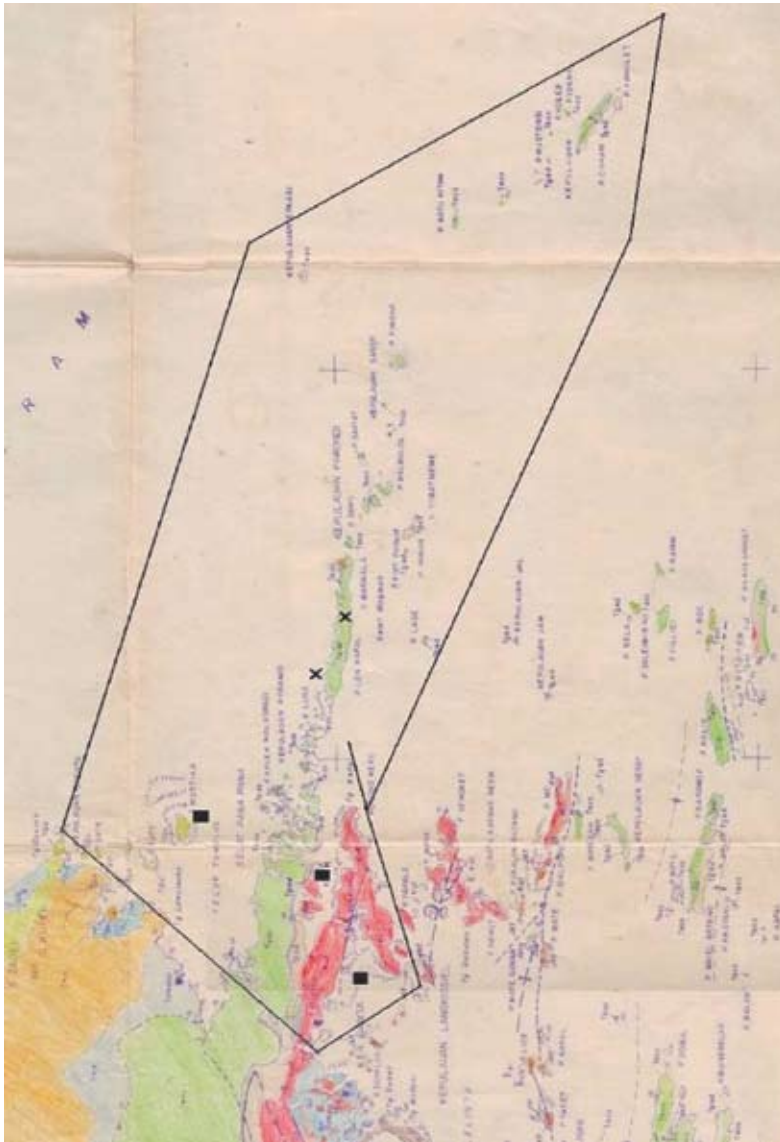
- Sasi dan Tiyatiki, Keramahan Lingkungan Indonesia Timur. 2012. (www.acch.kpk.go.id, diunduh 9 Juni 2013).
- Suhardiman, Arief. 2012. "Timai". Ritual For Conservation. (<http://www.thejakartapost.com/news/2012/12/08/timai-ritual-conservation.html>, diunduh Juni, 2013)
- Siput Turbo mamorutus. 2011. (<http://zalfaaqilah.wordpress.com>, diunduh Juni 2013).
- Yayasan Terumbu Karang Indonesia. 2013. (www.Terangi.co.id. diunduh 2 April 2013).

DAFTAR INFORMAN

1. H. Khaidat Soltief : 70 th, imam, tetua adat
2. Abdul Kadir (Senin) Macap : 40 th, tokoh pemuda, tokoh adat
3. Abdul Rahman Rumlus : 40 th, tokoh pemuda, guru
4. Ibrahim Macap : 43 th, tokoh adat, tokoh pemuda,
wiraswasta
5. Wahab Macap : 60 th, tokoh masyarakat, nelayan
6. M. Yasin Wainsaf : 55 th, tokoh adat
7. Yakob Soasiu : 65 th, tokoh masyarakat
8. Salim Wainsaf : 60 th, tokoh masyarakat
9. Husein Umbalak : 70 th, tokoh adat
10. Yaman Alhamid : 50 th, tokoh adat

LAMPIRAN

**Lampiran 1: Peta Wilayah Sasi Kampung Fafanlap, Skala 1: 250.000
(Sumber: Peta Geologi P. Misool Kab. Sorong Irian Jaya, Jaya)**



**Lampiran 2: Foto-foto Kegiatan Lapangan
(Sumber: Dokumentasi Tim, Mei-Juni 2013)**

Wawancara dengan informan H. Kaidat Soltief



Aktivitas warga Kampung Fafanlap di dermaga saat kapal masuk**Sudut Kampung Fafanlap**

Pengambilan data di Kampung Kafopop / Usaha Jaya



Masjid di Kampung Kafopop



Kegiatan FGD di Kampung Fafanlap



**Kapal cepat, transportasi (laut) utama Pulang Pergi Sorong – Fafanlap,
Misool**



Perahu motor (speedboat), alat transportasi antar kampung



